

DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN INDUSTRI
(Studi Kasus Pembangunan Pabrik Unit 8 PT. Gudang Garam
Tbk di Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Oleh :

Eri Noviana

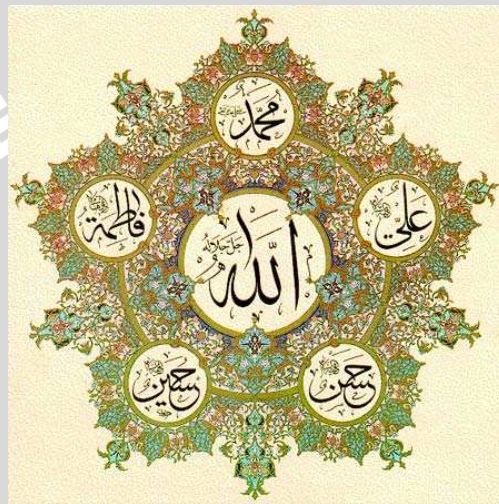
0510313047



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
KONSENTRASI ADMINISTRASI PEMBANGUNAN
2009

MOTTO

ALLAH TIDAK MEMBERIKAN APA YANG KITA HARAPKAN, TETAPI IA
MEMBERI APA YANG KITA PERLUKAN. KADANG KITA SEDIH, KECEWA,
TERLUKA, TAPI JAUH DI ATAS SEGALANYA, IA SEDANG MERAJUT YANG
TERBAIK UNTUK KEHIDUPAN KITA.



TETAP SABAR DAN TAWAQAL
SEMUA AKAN INDAH PADA WAKTUNYA!!!

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan spesial untuk:
The greatest of all, Allah SWT.. untuk mimpi yang terwujud, Engkau segalanya bagiku, berbagai cobaan yang silih berganti, bahwa apapun yang Engkau berikan kepadaku adalah yang terbaik untukku meski sangat berat kurasa saat kehendak-Mu tak bisa aku pahami dan yang membuatku tentram adalah ketika Kau katakan bahwa Engkau selalu bersamaku. Puji syukur aku selalu panjatkan atas segala yang Engkau berikan untuk dapat menyelesaikan skripsiku. Terima kasih atas kepercayaan yang Engkau berikan kepadaku, karena sesungguhnya inilah

Skripsiku dihadapan-Mu.. Alhamdulillah

Always Ayah dan Bundaku yang aku sayangi semoga selalu dalam perlindungan Allah AWT. Terimakasih telah menjadi rumah yang terbaik.

Kakaku yang aku sayangi Naning, Sutopo, harapanku agar Allah SWT menjadikan kalian insan yang sholeh, sehingga kalian sukses dari dunia dan akhirat, serta mbah midjan dan mbah yayah yang tercinta yang telah dalam kenangan, semoga Allah SWT memberikan tempat terindah di akhirat. The party of five : Dhevi, Inneke, Nany, dan mbak Eky, terimakasih untuk hari-hari yang penuh dengan kenangan kebahagiaan, walau tak sering bersama lagi nantinya, kalian selalu dihati. Semoga persahabatan kita terjalin untuk selamanya, Amin.

Untuk semua penghuni dan alumni KOST Kersent 76, Rima yang selalu membantuku semasa kuliah hingga skripsi ini selesai, Twet2 yang selalu menemaniku tiap malam sampai pagi, Discha yang suka makan tidur, Elsa yang suka tidur sembarangan, Yanti jangan suka ngambek n esmosi ya, Candra selalu siap aku bangunin untuk menemaniku tidur saat ketakutanku datang, Mbak Macidut, mbak copi, mbak Lili, Mbak Moku, Mbak Yongmi, Mbak Dora, Mbak Tacik yang selalu mensupportku dari jauh, and All the people in Kersent 76 terimakasih atas semangat kebersamaannya.

Teman-teman FIA angk. 05 atas kekonyolan, kebersamaan dan hinaannya hohoho...

Teman-teman SMUK St. Augustinus 05 kenakalan kita untuk melawan para guru yang penuh kekompakan yang tidak akan

pernah terlupakan. Dan teman-temanku SMP Negeri 2
Gampeng yang masih polos-polosnya kita dulu.
Seluruh Aparatur Desa Karangrejo, terimakasih atas
kepercayaan dan kerjasamanya.

Buat semua mas-masku di dewandaru, dan ITN terimakasih
sudah banyak menolongku dan mau aku repotkan untuk
mengantarku kemana-mana. Kalian semua sabar banget
menghadapi aku.

Tunjukkan pada dunia bahwa segala kesulitan dan
pahitnya dunia itu hanyalah cobaan. Tunjukkan pada
semua orang bahwa kamu punya kelebihan yang tidak
dimiliki orang lain. Hadapi semua dengan senyuman dan
kesabaran, semua akan baik-baik saja.

Deeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeee.....

Teman-teman yang namanya tidak bisa disebut satu-satu
jangan marah ye.. terimakasih, so sorry.



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN INDUSTRI
(Studi Kasus Pembangunan Pabrik Unit 8 PT. Gudang Garam Tbk
di Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri)

Disusun Oleh : Eri Noviana

NIM : 0510313047

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Publik

Konsentrasi : Administrasi Pembangunan

Malang, November 2009

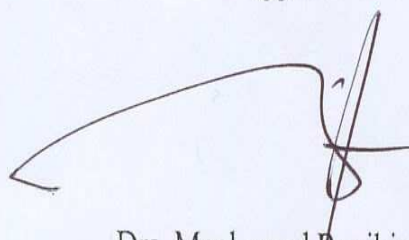
Komisi Pembimbing

Ketua



Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si
NIP. 19610202 198503 1 006

Anggota



Drs. Mochamad Rozikin, MAP
NIP. 19630503 198802 1 001

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN MAJELIS PENGUJI SKRIPSI,
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI UNIVERSITAS BRAWIJAYA, PADA :

HARI : JUM'AT
TANGGAL : 04 DESEMBER 2009
JAM : 09.00 - 10.00 WIB
SKRIPSI ATAS NAMA : ERI NOVIANA
JUDUL : DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN
INDUSTRI (STUDI KASUS PEMBANGUNAN
PABRIK UNIT 8 PT. GUDANG GARAM TBK DI
DESA KARANGREJO KECAMATAN NGASEM
KABUPATEN KEDIRI

dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI



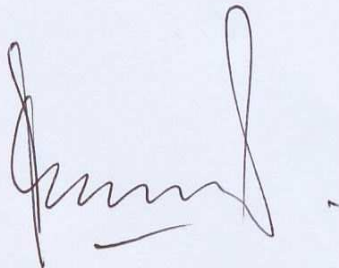
Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si

Ketua



Drs. Mochamad Rozikin, MAP

Anggota



Drs. Aspan Munadi, M.Si

Anggota



Drs. Siswidiyanto, MS

Anggota

RINGKASAN

Noviana, Eri. 2009. **DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN INDUSTRI (Studi Kasus Pembangunan Pabrik Unit 8 PT. Gudang Garam Tbk di Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri)**. Skripsi. Jurusan Administrasi Publik. Pembimbing (1) Prof.Dr. Abdul Hakim, M.Si (2) Drs. Mochamad Rozikin, MAP.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang “DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN INDUSTRI (Studi Kasus Pembangunan Pabrik Unit 8 PT. Gudang Garam Tbk di Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri)” dengan permasalahan bagaimana pro kontra dan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Karangrejo terhadap pembangunan PT. Gudang Garam Tbk unit 8. Penelitian ini mengacu pada Teori ekonomi pembangunan dan *corporate social responsibility* menurut Jalal, Lincoln Arsyad, Jhingan, Mudrajad Kuncoro, Soeharsono Sagir. program pengembangan masyarakat dan *corporate social responsibility* diatur dalam UU no 40 pasal 74 tahun 2007.

Penelitian menggunakan jenis data primer dan sekunder, dan sumber data dari aparaturnya Desa dan bagian SDM di PT. Gudang Garam Tbk Unit 8, selain itu juga dari masyarakat sekitar desa Karangrejo serta masyarakat di luar desa Karangrejo. Hasil dari sumber data menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat, pemerintah daerah dan PT. Gudang Garam Tbk unit 8 telah berjalan dengan cukup baik ditunjukkan dalam kerjasama antara Pemerintah Daerah dan masyarakat dalam setiap kegiatan. PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 juga memberikan banyak bantuan kesehatan, sembako, dan donasi, beasiswa, serta pendidikan bagi masyarakat desa Karangrejo.

Hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pro kontra masyarakat sehubungan dengan pembangunan unit 8 sudah bisa diselesaikan dengan baik, dan bukan sebagai hambatan bagi PT. Gudang Garam. Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari pembangunan PT. Gudang Garam Tbk unit 8 ini membawa perubahan yang cukup positif bagi kehidupan masyarakat desa Karangrejo. PT. Gudang Garam Tbk unit 8 juga telah memenuhi tanggung jawab sosial untuk masyarakat desa Karangrejo.

Melihat hasil penelitian yang dilakukan di desa Karangrejo maka langkah yang dilakukan supaya hubungan masyarakat dengan PT. Gudang Garam Tbk unit 8 tetap terjalin dengan baik, maka PT. Gudang Garam Tbk unit 8 harus lebih meningkatkan CSR yang lebih luas jangkauannya dan lebih besar anggaran dari perusahaan. Selain itu pencemaran dan limbah yang ditimbulkan oleh pabrik supaya dimusyawarahkan bersama dengan pemerintah desa, masyarakat dan PT. Gudang Garam Tbk untuk mencari jalan keluar atau menanggulangnya, sehingga masyarakat tidak merasa dirugikan dan ada timbal balik yang sama-sama menguntungkan.

SUMMARY

Noviana, Eri. 2009. **SOCIAL IMPACT OF ECONOMIC DEVELOPMENT INDUSTRIAL (Case Study Development Unit Factory 8 PT. Gudang Garam Tbk in the Village District Karangrejo Ngasem Kediri District)**. Skripsi. Public Majors Administration. Counsellor. Guide (1) Prof.Dr. Abdul Hakim, M.Si (2) Drs. Mochamad Rozikin, MAP.

This study aims to discuss the "SOCIAL IMPACT OF ECONOMIC DEVELOPMENT INDUSTRIAL (Case Study Development Unit Factory 8 PT. Gudang Garam Tbk in the Village District Karangrejo Ngasem Kediri District)" with the question of how the pros and cons of socio-economic conditions of rural communities on development Karangrejo PT. Gudang Garam Tbk 8 Units. This study refers to the development of economic theory and corporate social responsibility by jalal, lincoln arsyad, jhingan, Robert E. Hoskisson, Soeharsono sagir. community development programs and *corporate social responsibility* stipulated in Article 40 of Law No. 74 of 2007.

Research use primary data type and of sekunder, and data source of Countryside aparatur and shares of SDM in PT. Gudang Garam Tbk Unit 8, besides also from society about countryside of Karangrejo and also society outside countryside of Karangrejo. Result of from source of data indicate that [relation/link] among society, local government and of PT. Gudang Garam Tbk unit 8 have walked good enoughly shown in cooperation [among/between] Local Government and society in activity satiap. PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 also give many health aid, and donation, bursary, and also education to countryside society of Karangrejo.

From the results of data analysis can be drawn the conclusion that the pros cons of community development in relation to 8 units can be settled properly, and not as an obstacle to the pt. Salt warehouse. While the impact of the development PT. Gudang Garam Tbk 8 units carries a positive change for the life of rural communities Karangrejo. PT. Gudang Garam Tbk 8 Units also meets the social responsibility to the community Karangrejo village.

Seeing the results of research conducted in the village Karangrejo the steps undertaken so that the community relations with the PT. Gudang Garam Tbk 8 units remain well established, then the PT. Gudang Garam Tbk 8 units of the CSR should further enhance the wider scope and larger budgets than the company. Besides pollution and waste generated by factories that discussed together with the village government, community and PT. Gudang Garam Tbk to find a solution or overcoming it, so that people do not feel harmed and there is mutual win-win

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan ridho dan ma'unah-Nya akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Umat Islam Nabi Besar Muhammad SAW yang dengan jiwa sucinya penuh pengorbanan dan keikhlasan telah membimbing dan menuntun umatnya ke jalan yang penuh dengan cahaya ilmu yang diridhoi oleh Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN INDUSTRI (Studi Kasus Pembangunan Pabrik Unit 8 PT. Gudang Garam Tbk di Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri)”. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penelitian skripsi ini tentunya tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si selaku Ketua Pembimbing, dan Bapak Drs. Mochamad Rozikin, MAP selaku Anggota Pembimbing yang telah sabar dan menyempatkan waktu padatnya untuk dapat membimbing saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini sehingga dapat selesai dengan baik.
2. Bapak Saiful Effendi selaku Kepala Desa Karangrejo, dan para pengurus Desa Karangrejo, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penyelesaian penelitian ini.
3. Prof. Dr. Sumartono MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Dr. M.R. Khairul Muluk, M.Si, selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu selama menempuh masa studi di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

6. Terima kasih yang tak terhingga kepada Kedua Orang Tua Ibu Sumarmiati dan Bapak Suyono dan Kakakku Naning Rahayu atas segala kasih sayang, nasihat, materi dan do'a yang tak pernah putus bagi kehidupan penulis selama ini.
7. Zoltan Tawin Mas Putra Prabu dan Keluarga semua terima kasih atas semua perhatian, dukungan, semangat dan segala doa yang diberikan.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2005 S1 Administrasi Publik yang telah memberikan dukungan dan semangatnya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah memberikan doa dan dukungannya.

Kepada mereka hanya do'a yang dapat penulis berikan dalam hati semoga Allah SWT senantiasa melindungi. Teriring doa semoga amal yang telah kita lakukan dijadikan amal yang tiada putus pahalanya, dan bermanfaat untuk kita semua di dunia maupun di akhirat. Walaupun telah dengan segenap kemampuan, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih perlu, adanya koreksi, saran, dan kritikan yang konstruktif dan sifatnya membangun agar dapat berhasil dalam penelitian selanjutnya. Akhirnya penulis berharap dengan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Amin.

Malang, November 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	v
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kontribusi Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	 10
A. Pembangunan dan Kemiskinan	10
1. Pengertian Pembangunan	10
2. Pendekatan atau Paradigma Pembangunan	11
3. Kemiskinan dan Pengangguran	19
B. Industrialisasi	28
1. Pengertian Industrialisasi	28
2. Langkah-langkah Industrialisasi	29
C. Kondisi Sosial Ekonomi	31
1. Penetapan Komponen Sosial Ekonomi	31
2. Pendugaan Dampak Sosial Ekonomi	32
D. Pembangunan Pabrik Rokok	33
1. Peluang Kerja	33
2. Peningkatan Pendapatan	34
3. Menciptakan Usaha Baru	34
4. Pengembangan Masyarakat (Community Development)	37
E. <i>Corporate Social Responsibility</i>	38
1. Definisi <i>Corporate Social Responsibility</i>	38
2. Keuntungan Pelaksanaan <i>Corporate Social Responsibility</i> ..	39
3. Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (CSR) Di Indonesia	39
4. <i>Corporate Social Responsibility</i> antara Tuntutan dan Dukungan	41

BAB III : METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Fokus Penelitian	43
C. Lokasi dan Situs Penelitian	44
D. Jenis dan Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Instrumen Penelitian.....	47
G. Analisis Data	48
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum	50
1. Tinjauan Umum Kondisi Wilayah Kabupaten Kediri	50
2. Sejarah Singkat PT. Gudang Garam Tbk	52
3. Karakteristik Desa Karangrejo	54
B. Penyajian Data Fokus	65
1. Sikap masyarakat desa sekitar sebelum pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Kediri unit 8	65
a. Sikap kontra masyarakat sebelum pembangunan PT. Gudang Garam Tbk unit 8	65
b. Sikap pro masyarakat sebelum pembangunan PT. Gudang Garam Tbk unit 8	67
2. Dampak sosial ekonomi industri rokok PT. Gudang Garam Tbk Kediri unit 8 terhadap masyarakat desa.....	71
a. Kondisi sosial kependudukan (perkembangan penduduk, kepadataan penduduk, komposisi penduduk) yang berpe- ngaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja bagi usaha ro- kok	71
b. Kondisi ekonomi terkait dengan jenis mata pencaharian penduduk desa Karangrejo di sekitar PT. Gudang Garam Tbk Kediri unit 8	72
c. Kondisi kelembagaan yang terkait dari kelembagaan ap- aratur desa maupun kelembagaan non aparatur desa	72
d. Kondisi fisik desa yang terdiri dari sarana dan prasarana desa	73
e. Pengembangan masyarakat: program kesehatan, program pendidikan	77
f. <i>Corporate Social Responsibility</i> : hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar, program-program atau fasilitas yang disediakan oleh perusahaan	79
g. Peningkatan pendapatan: perbandingan pendapatan per- kapita sebelum adanya PT. Gudang Garam unit 8 dan sesudah adanya PT. Gudang Garam unit 8	81
h. Lapangan kerja baru: memberikan kesempatan baru dalam peluang kerja dan usaha baru	83
C. Pembahasan dan Intepretasi Data.....	86
BAB V: PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98

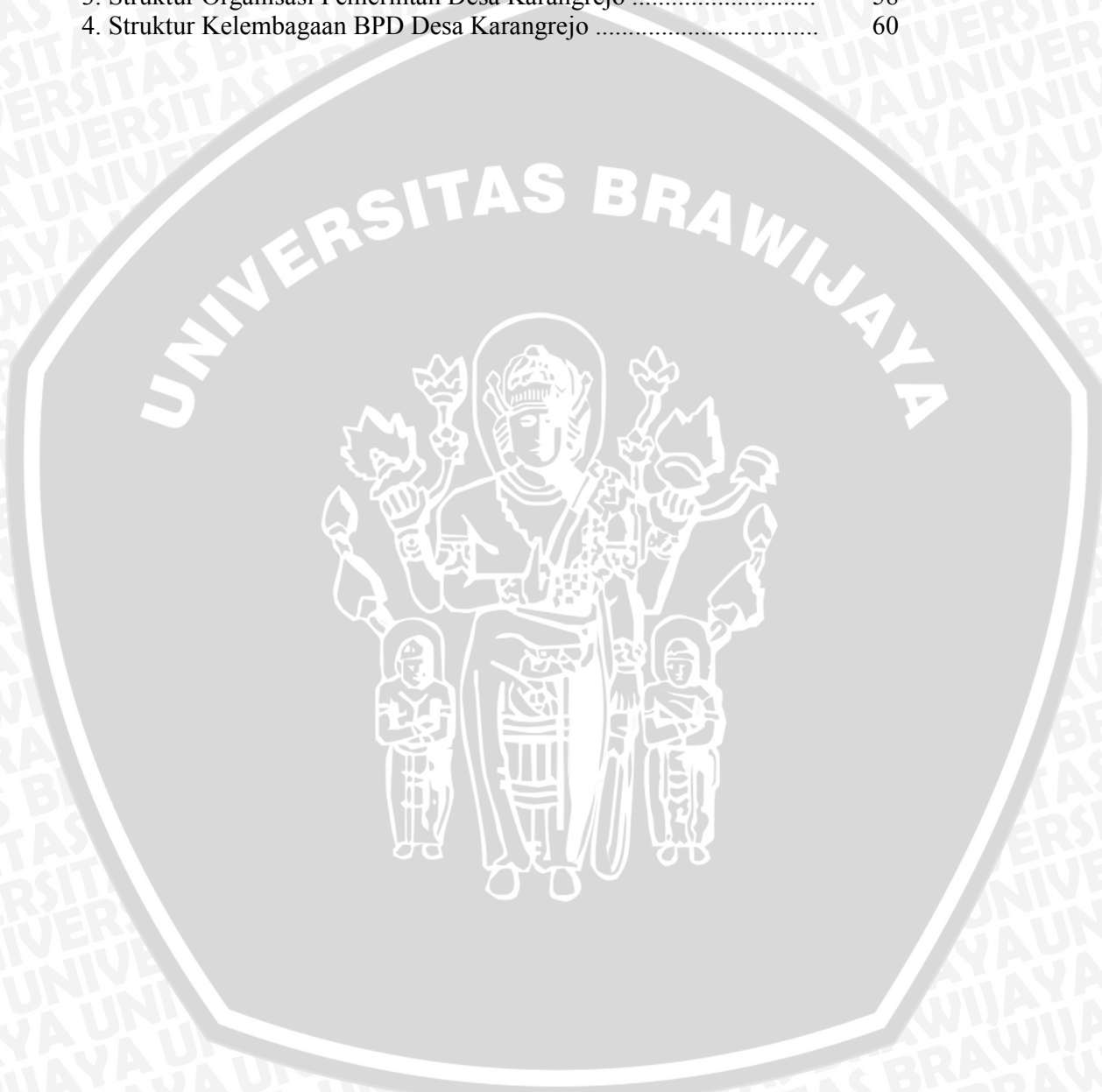
B. Saran	100
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	------------



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Siklus Lingkaran Kemiskinan	24
2. Peta Wilayah Kabupaten Kediri	48
3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Karangrejo	58
4. Struktur Kelembagaan BPD Desa Karangrejo	60



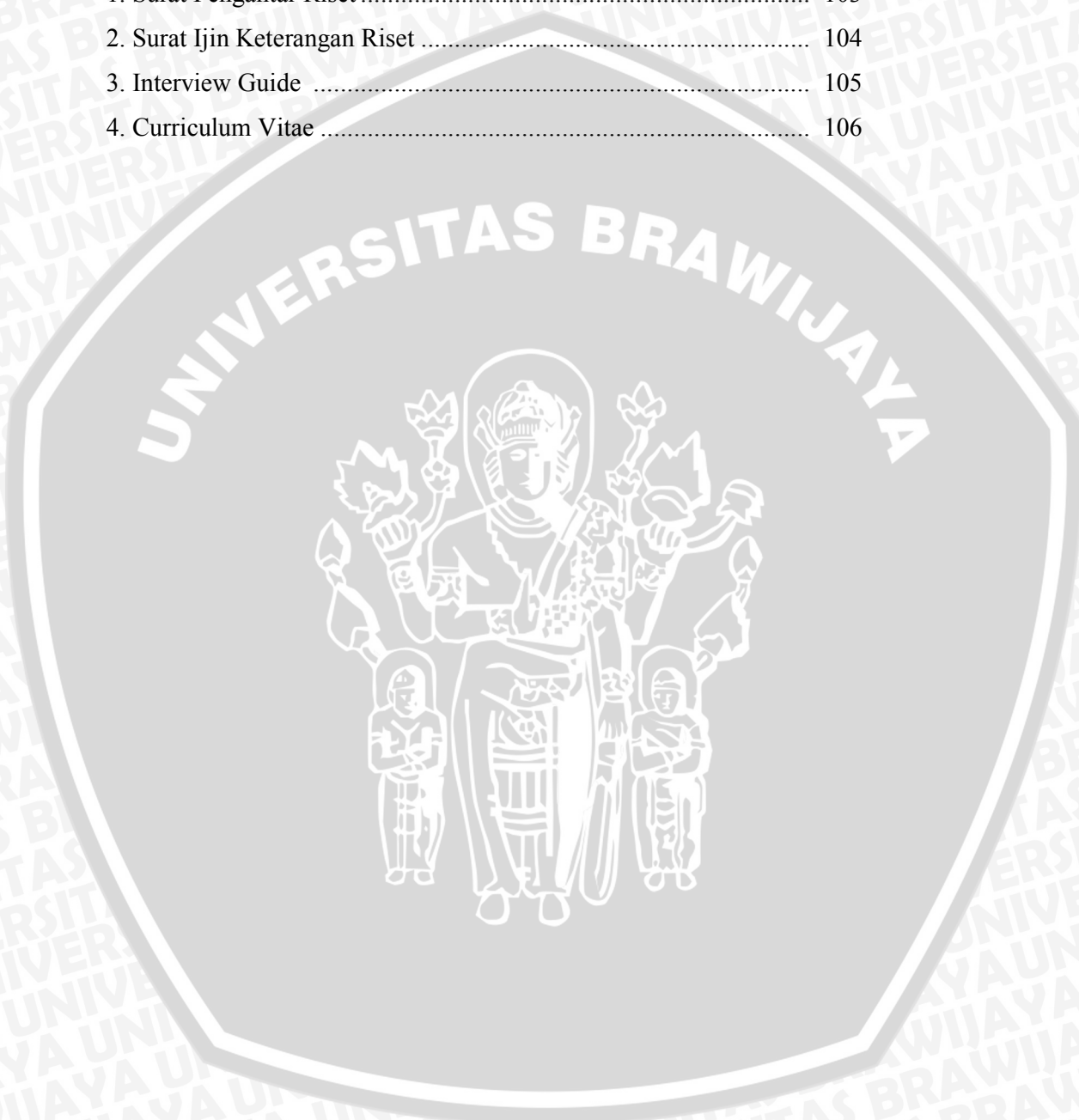
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Karyawan PT. Gudang Garam Tbk Per 31 Juli 2006	52
2. Lahan Desa Karangrejo	53
3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Karangrejo Tahun 2008	54
4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Karangrejo Tahun 2008	55
5. Jumlah Penduduk Desa Karangrejo Menurut Jenis Mata Pencarian Tahun 2008	56
6. Daftar Pendidikan aparatur Desa Karangrejo	59
7. Daftar Pendidikan BPD Desa Karangrejo	60
8. Kelembagaan Masyarakat dan Kelembagaan Khusus	61
9. Kondisi Sarana dan Prasarana Desa Karangrejo Tahun 2008	71
10. Prasarana di Desa Karangrejo Sebelum dan Sesudah PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 Beroperasi	73
11. Dampak Sosial PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 Terhadap Pembangunan Sosial Desa	75
12. Kegiatan Ekonomi Baru yang Muncul di Desa Karangrejo	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Pengantar Riset	103
2. Surat Ijin Keterangan Riset	104
3. Interview Guide	105
4. Curriculum Vitae	106



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu kondisi yang lebih baik. Pembangunan juga merupakan rangkaian usaha pertumbuhan, perubahan berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah. Menurut Arsyad (1988:15) pembangunan ekonomi adalah suatu kegiatan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat, serta pemerataan kesejahteraan sosial. Untuk mencapai tujuan pembangunan tersebut ditunjang faktor-faktor pendukung, antara lain sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Pembangunan yang dilaksanakan bangsa Indonesia pada hakekatnya merupakan serangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan Nasional. Seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional. Tujuan nasional didalam Pembukaan Undang-Undang 1945 “Melindungi Segenap Bangsa Indonesia dan Seluruh Tumpah Darah Indonesia, Ikut Melaksanakan Ketertiban Umum, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Ikut Melaksanakan Ketertiban Dunia yang Berdasarkan Kemerdekaan, Perdamaian Abadi dan Kehidupan Sosial”. Tujuan tersebut hanya bisa dicapai melalui pembangunan nasional yang direncanakan dengan terarah dan realistis serta dilaksanakan secara bertahap bersungguh-sungguh, berdaya guna dan berhasil guna. karena pembangunan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari usaha untuk mencapai kemajuan bagi suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat perkembangan pembangunan yang dilakukan bangsa tersebut.

Inti dari pembangunan suatu bangsa adalah untuk menggerakkan bangsa itu dari ancaman kemiskinan dan membunuh kembangannya untuk bermartabat dengan bangsa lain yang hidup lebih makmur dan sentosa.

Untuk mencapai sasaran pembangunan di bidang ekonomi dalam pembangunan nasional, industri memegang peranan yang menentukan oleh karena itu perlu dikembangkan secara seimbang dan terpadu dengan meningkatkan peran serta masyarakat secara aktif serta mendayagunakan secara optimal seluruh sumber daya alam, manusia, dan dana yang tersedia. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Bahan mentah adalah semua bahan yang didapat dari sumber daya alam dan/atau yang diperoleh dari usaha manusia untuk dimanfaatkan lebih lanjut. Bahan baku industri adalah bahan mentah yang diolah atau tidak diolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana produksi dalam industri. Barang setengah jadi adalah bahan mentah atau bahan baku yang telah mengalami satu atau beberapa tahap proses industri yang dapat diproses lebih lanjut menjadi barang jadi. Barang jadi adalah barang hasil industri yang sudah siap pakai untuk konsumsi akhir ataupun siap pakai sebagai alat produksi.

Pada pembangunan sektor industri yang telah dilaksanakan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap penciptaan struktur ekonomi sosial. Pembangunan sektor industri memberikan dampak terhadap perluasan kesempatan kerja dan peningkatan nilai produksi, peningkatan daya saing industri, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta peningkatan penguasaan teknologi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

Dalam pembangunan industri terdapat empat tugas pokok yaitu pertumbuhan, pemerataan, stabilitas nasional dan kemandirian dengan sasaran pokok mewujudkan ketahanan nasional serta persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mewujudkan pembangunan industri secara berkesinambungan, sumber daya alam dapat dikelola secara lestari menjadi andalan bahan baku industri, sedangkan sumber daya manusia dikelola untuk menciptakan tenaga kerja yang bermotivasi tinggi dalam rangka meningkatkan produktivitas dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.

Dalam mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat diperlukan prakarsa dan peran serta aktif masyarakat guna meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal dan terpadu dalam rangka mendorong terwujudnya otonomi daerah yang berkemampuan mandiri dan mempunyai kemampuan besar dalam pembangunan daerah.

Perindustrian di Indonesia harus diatur untuk memberikan dasar yang kokoh bagi pengaturan, pembinaan, dan pengembangan industri secara mantap dan berkesinambungan perundang-undangan yang mengatur tentang perindustrian adalah UU No 5 Tahun 1984.

Dunia perindustrian seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa industrialisasi merupakan salah satu pencipta lapangan kerja yang potensial bagi penyerapan tenaga kerja, diantaranya industri rokok. Industri rokok banyak menyerap tenaga kerja khususnya tenaga kerja dengan tingkat keahlian dan pendidikan formal yang rendah. Hal ini sangat membantu upaya pemerintah dalam menekan angka pengangguran. Selain itu, industri rokok juga merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang cukup besar dengan pengenaan pajak atas hasil produksinya. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi dalam industri rokok merupakan keuntungan bagi masyarakat dan pemerintah karena hal ini merupakan hal positif dalam upaya mengurangi angka pengangguran dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat dengan tingkat keahlian yang rendah. Selain itu, industri rokok juga merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang cukup besar.

Potensi industri rokok bila dikelola dengan baik maka akan memajukan Negara Indonesia. Pengoptimalan pemanfaatan yang efektif dan efisien diharapkan dapat memajukan perekonomian lokal wilayah bersangkutan. Seperti Kota Kediri yang telah berdirinya pabrik rokok yang dapat menjanjikan kehidupan yang lebih sejahtera sosial dan ekonomi bagi masyarakatnya.

Kota Kediri identik dengan kota “Rokok Kretek”. Di kota itulah, pabrik Rokok Kretek PT Gudang Garam berdiri dan berkembang. Dengan areal seluas 250 hektar, pabrik rokok itu mempekerjakan sekitar 40.000 karyawan dan buruh. Jumlah itu sangat mengesankan, karena menurut data sensus penduduk tahun

2000, jumlah penduduk Kota Kediri 242.660 orang. Ini artinya, kehidupan dari hampir 17 persen penduduk kota itu tergantung pada penghasilan kerja di PT Gudang Garam. Implikasi dari fakta ini sangat besar. Sebut saja soal pemogokan. Satu kali saja, Gudang Garam harus tutup karena digoyang pemogokan, perekonomian Kota Kediri akan terganggu. Sekadar contoh, setiap hari karyawan/buruh Gudang Garam menghabiskan Rp 2.000 untuk makan. Apabila pabrik itu tutup sehari, omset penjualan yang hilang dari pedagang makanan saja mencapai Rp 80 juta. Kehadiran PT Gudang Garam memang sangat menentukan. Selama ini misalnya, 78 persen dari perekonomian Kota Kediri, yang memiliki luas wilayah 63,40 kilometer persegi, sangat ditentukan oleh industri pengolahan. Dari persentase tersebut, 68 persen di antaranya berasal dari Gudang Garam.

PT Gudang Garam Tbk adalah sebuah perusahaan di bidang pembuatan rokok, perjuangan PT Gudang Garam Tbk hingga mencapai sukses seperti sekarang ini dimulai sejak tahun 1958. Pada tanggal 26 Juni 1958, Bapak Surya Wonowidjojo memulai usaha membuat rokok kretek dengan merek dagang "Gudang Garam" dengan bercirikan industri rumah tangga yang hanya menggunakan alat tradisional sederhana. Pada saat itu jumlah tenaga kerjanya hanya sekitar 50 orang dan menempati lahan sewaan seluas 1000 m² yang berlokasi di Jalan Semampir II/1 Kediri. Setelah menjalankan usaha selama 10 tahun Gudang Garam menjadi semakin terkenal hingga status perusahaan berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) dan mendapatkan fasilitas PMDN. Prosentase pemilikan saham PT Gudang Garam Tbk. pada PT Surya Pamenang saat ini adalah 100% kurang 1 (satu) saham. Salah satu tujuan pengembangan bidang usaha ini adalah untuk menjamin kesinambungan akan pasok bahan pengepakan bermutu tinggi. Hingga sampai sekarang semakin berkembang dan memperluas pabriknya yang terdiri dari beberapa unit, salah satunya unit yang baru di dirikan adalah unit 8 yang terletak di desa Gambang. (www.kompas.com)

Berdasarkan kontribusi yang telah diberikan, dapat diketahui dampak positif yang diberikan sangat beragam. Dampak positif yang dirasakan dari keberadaan perusahaan rokok adalah timbulnya efek ganda (*Multiplier Effect*) pada daerah sekitar seperti munculnya usaha-usaha baru yang mendukung keberadaan industri rokok, terjadinya peningkatan devisa negara, meningkatnya

pendapatan asli daerah, menampung tenaga kerja dan pengembangan masyarakat setempat. Meningkatnya devisa negara dan pendapatan asli daerah sangat membantu dalam pembiayaan pembangunan nasional dan regional (daerah). Begitu juga dalam bidang tenaga kerja. Keberadaan perusahaan rokok telah menyerap tenaga kerja baik tenaga kerja lokal, regional, nasional maupun internasional. Sehingga peranan industri rokok diharapkan dapat memberikan dampak positif sebesar-besarnya bagi pengembangan masyarakat.

Program pengembangan masyarakat sudah menjadi kewajiban hukum pengusaha rokok dan juga bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya (Pasal 1 butir 3 UU No 40 Tahun 2007 tentang PT) sebuah industri itu diatur dalam pasal 74 UU No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Isi dari UU No 40 pasal 74 tahun 2007 adalah:

- 1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
- 2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
- 3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Tanggung jawab sosial perusahaan dalam Pasal 1 butir 3 Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 didefinisikan:

“ Tanggung Jawab Sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”.

Kemudian dalam UU No 23 tahun 1997 yang berisi tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup diwajibkan untuk melakukan pengelolaan dan pengolahan limbah tersebut terlebih dahulu sebelum pembuangannya dilakukan, dengan memperhatikan dan memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditetapkan dalam pemberian izin. (Gunawan Widjaya dan Yeremia Ardi Pratama, 2008:93-99).

Pasal 10 UU No 22/ 1999 tentang Otonomi Daerah. Pasal tersebut berbunyi, "Daerah berwenang mengelola Sumber Daya Nasional (SDN) yang tersedia di wilayahnya dan bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai peraturan perundang-undangan."

Di dalam penjelasan pasal itu dikatakan, "Yang dimaksud dengan SDN adalah sumber daya alam, sumber daya buatan, dan sumber daya manusia yang tersedia di daerah. DPRD berpendapat, Gudang Garam merupakan salah satu sumber daya buatan, sehingga patut didayagunakan oleh Pemerintah Kota Kediri. Menindaklanjuti UU tersebut, DPRD tengah bersiap menyusun Peraturan Daerah (Perda) Lingkungan Hidup (LH). Dengan asumsi, dampak negatif Gudang Garam terhadap wilayah di sekitarnya, tidak sederhana. Dampak yang dimaksud adalah kemacetan lalu lintas, kesehatan (terutama menimpa pekerja Gudang Garam yang sering bersentuhan dengan tembakau), dan kekumuhan permukiman di sekitar Pabrik Gudang Garam. (kompas.com Jumat, 23 Februari 2001 *Lagi-lagi, soal Dana yang Jadi Kendala*).

UU No. 3/1992 Tentang Jamsostek, UU No. 21/2000 Tentang SP/SB, UU No. 13/2003 Tentang Ketenagakerjaan, UU No. 2/2004 Tentang PPHI; Mengupdate daftar inventarisasi masalah peraturan perundang-undangan beserta peraturan pelaksanaannya termasuk Perda-perda yang dinilai bermasalah bagi terciptanya iklim usaha dan hubungan industrial yang harmonis, dinamis dan berkeadilan. (Tempo, 27 November 2008).

Disamping dampak positif yang telah dijabarkan, tidak dapat dipungkiri timbulnya dampak negatif sebagai akibat beroperasinya perusahaan rokok. Pada dasarnya usaha perindustrian rokok karena sifat kegiatannya selalu menimbulkan perubahan pada alam lingkungannya yang meliputi perubahan bentuk lahan, proses dan kegiatannya yang dapat menimbulkan pencemaran alam dalam pemanfaatannya serta dapat mempengaruhi pelestarian kawasan yang beresiko tinggi. Terjadinya mobilitas penduduk yang tinggi yang berdampak pada terjadinya persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Dampak negatif yang ada memunculkan beberapa ketentuan yang mengatur lingkungan hidup berkaitan dengan usaha perindustrian.

Sebagai Contoh kasus untuk lebih memperkuat teori di atas yaitu Gudang Garam Unit 4 yang berada di desa Ngaglek yang memberikan kontribusi yang cukup tinggi, dulunya tempat tersebut hanyalah lahan kosong yang kemudian di bangun unit 4 dan dari pembangunan tersebut berkembang banyaknya lapangan kerja baru, tiap-tiap rumah membuka toko, dan lainnya. Dampak negatifnya adalah daerah tersebut menjadi kumuh dan bau, namun masyarakat sekitar tidak mengalami gangguan, karena daerah sekitar banyak yang diuntungkan oleh GG tersebut. Dan contoh lainnya adalah Industri Pertambangan PT. NNT yang berlokasi di Kabupaten Sumbawa Barat ini juga memberikan kontribusi yang cukup tinggi, yaitu dampak positifnya adalah di bidang ekonomi sektor pengembangan usaha kecamatan, sektor penciptaan lapangan kerja lainnya. Namun dari banyaknya dampak positif tersebut dan tidak dapat dipungkiri juga pasti ada secuil dampak negatifnya dari industri pertambangan tersebut yang ditimbulkan meliputi perubahan bentuk lahan dan bentang alam, proses dan kegiatannya yang dapat menimbulkan kemerosotan sumber daya alam dalam pemanfaatannya serta dapat mempengaruhi pelestarian kawasan yang beresiko tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, baik dampak positif maupun negatif terhadap keberadaan PT Gudang Garam mengundang pro dan kontra di masyarakat. Di satu pihak perusahaan perindustrian membawa harapan masyarakat ke arah perbaikan kesejahteraan dan di lain pihak sebagian masyarakat merasa keberadaan perusahaan ini justru menimbulkan kerugian besar

bagi lingkungan sehingga tidak akan memberikan pengaruh pada perbaikan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan konflik sosial yang ada di masyarakat maupun pro dan kontra adanya PT. Gudang garam maka dirasa perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah keuntungan yang diterima oleh masyarakat sekitar dan sejauh mana dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan industri rokok PT. Gudang Garam terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar perindustrian, terutama sekitar area unit 8. Analisa yang akan dilakukan kemudian dapat dijadikan dasar bagi rekomendasi untuk memajukan pembangunan maupun perekonomian di Desa Karangrejo Kabupaten Kediri. Sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya lebih jauh dengan melakukan penelitian yang berjudul “DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN INDUSTRI (Studi Kasus Pembangunan Pabrik Unit 8 PT. Gudang Garam Tbk di Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimanakah sikap masyarakat desa sekitar sebelum pembangunan PT Gudang Garam Tbk Kediri unit 8?
2. Bagaimanakah dampak pembangunan PT Gudang Garam Tbk unit 8 terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar?

C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a) Mengidentifikasi sikap masyarakat desa sekitar sebelum pembangunan PT Gudang Garam Tbk Kediri unit 8.
- b) Menganalisa dampak pembangunan PT Gudang Garam Tbk terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar unit 8.

2. Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan pemerintah mengenai tanggung jawab industri Perseroan Terbatas.
- b. Sebagai sumbangan pikiran bagi pengembangan di bidang Administrasi Publik dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- c. Bagi peneliti sendiri, menambah wawasan dan pemahaman tentang prospek-prospek perkembangan industri di daerah.
- d. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada masalah ini dan ingin mengembangkan permasalahan dimasa yang akan datang.

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang merupakan rangkaian antara bab yang satu dengan bab lainnya. Adapun sistematika penulisan ini adalah:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi penjelasan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian, serta sistematika bahasan

Bab II merupakan penjelasan tentang kajian pustaka atau kajian teori yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu teori yang berkenaan dengan peran administrasi publik serta interaksinya dengan masyarakat dalam manajemen sosial ekonomi.

Bab III menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan mencakup jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan analisa data.

Bab IV menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan yang memuat penyajian data dan analisa data

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan, serta saran yang merupakan rekomendasi tentang studi lanjutan yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan dan Kemiskinan

1. Pengertian Pembangunan

Pembangunan merupakan konsep normatif yang mengisyaratkan pilihan-pilihan tujuan untuk mencapai apa yang disebut sebagai realisasi potensi manusia. Pembangunan tidak sama maknanya dengan modernisasi, jika kita memahami secara jelas mengenai makna sesungguhnya dari hakikat pembangunan itu sendiri. Menurut Todaro tahun 2000 mengatakan:

Pembangunan adalah proses multidimensional yang menyangkut reorganisasi dan reorientasi sistem ekonomi dan sosial secara keseluruhan. Di samping untuk peningkatan suatu pendapatan dan output pembangunan menyangkut perubahan radikal dalam struktur kelembagaan, struktur sosial, administrasi, perubahan sikap, adat serta kepercayaan.

Menurut Kartasmita tahun 1996 mengatakan:

Pembangunan adalah usaha meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisinya tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Membangun masyarakat berarti mamampukan atau memandirikan mereka.

Menurut Tjokrowinoto tahun 1997, batasan pembangunan yang nampaknya bebas dari kaitan tata nilai tersebut dalam realitasnya menimbulkan interpretasi-interpretasi yang seringkali secara diametrik bertentangan satu sama lain sehingga mudah menimbulkan kesan bahwa realitas pembangunan pada hakikatnya merupakan self project reality.

Pembangunan adalah usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.

Tujuan pembangunan adalah:

- Mencapai perkembangan sosial ekonomi yang mantap
- Meningkatkan pendapatan perkapita
- Mengadakan perubahan struktur ekonomi
- Perluasan kesempatan kerja

- e. Pemerataan pembangunan
- f. Meningkatkan kemampuan nasional
- g. Pembinaan kelembagaan

2. Pendekatan atau paradigma pembangunan

Paradigma adalah cara pandang terhadap suatu persoalan yang didalamnya terdapat sejumlah asumsi tertentu, teori tertentu, metodologi tertentu, model tertentu, dan solusi tertentu.

Beberapa macam paradigma pembangunan menurut Moeljarto Tjokrowinoto tahun 1987 :

a. *Economic Growth (pertumbuhan ekonomi)*

paradigma pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dianggap identik dengan paradigma pembangunan itu sendiri. Artinya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi selalu dianggap sebagai indikator suksesnya pembangunan, dan sebaliknya pembangunan dapat dikatakan gagal jika tidak mampu mencapai target pertumbuhan ekonomi. Padahal jika diamati lebih lanjut, pada suatu titik kritis sering muncul suatu “anomali pembangunan”, dimana tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak identik dengan berkembangnya pembangunan. Hakikat dari anomali pembangunan ini adalah terjadinya the limits to growth seperti telah dijelaskan diatas. Terlebih lagi, paradigma pertumbuhan ini ternyata tidak dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara merata, melainkan hanya terbatas pada beberapa pengusaha papan atas dan sebagian pejabat tinggi. Oleh karena itu, wajarlah jika paradigma ini justru menimbulkan masalah sosial yang sangat berat yakni kesenjangan sosial, yang pada gilirannya mengakibatkan adanya kecemburuan sosial dan keresahan sosial. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka paradigma pertumbuhan disempurnakan dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) bagi seluruh rakyat. Namun kebutuhan dasar disini tidak identik dengan kebutuhan primer (sandang, pangan dan papan), melainkan kebutuhan pokok sehari-hari dalam sembilan jenis (sembako). Selanjutnya, paradigma basic needs juga dianggap tidak memuaskan, sehingga digunakanlah paradigma pemerataan. Hal ini

terlihat sekali bahwa dalam Trilogi Pembangunan, pemerataan ditempatkan pada urutan pertama. Namun permasalahannya, upaya menciptakan pemerataan sangat sulit, sehingga kesenjangan sosial yang ada bukannya semakin berkurang, tetapi semakin lebar.

Hal ini diutarakan juga oleh Sagir tahun 1992 yang mengatakan bahwa pengusaha besar yang memiliki akses-akses ekonomi dalam bentuk modal, keahlian, keterampilan, monopoli, teknologi, lobby dan sebagainya, peningkatan kesejahteraan atau pendapatannya melesat sangat pesat seperti

Chalenger. Sebaliknya, pengusaha kecil menengah yang “serba tuna” (tuna keahlian, keterampilan, modal teknologi, tuna lobby dan tuna monopoli), peningkatan kesejahtraannya tersendat-sendat seperti pesawat Dakota. Dengan demikian, isu keadilan sangat menonjol dalam implementasi paradigma pemerataan ini. Meskipun pembangunan harus berkeadilan, namun disadari bahwa pertumbuhan tetap penting. Upaya memadukan konsep pertumbuhan dan pemerataan merupakan tantangan yang jawabannya tidak henti-hentinya dicari dalam studi pembangunan. Sebuah model, yang dinamakan pemerataan dengan pertumbuhan atau *redistribution with growth* (RWG) dikembangkan berdasarkan suatu studi yang disponsori oleh bank dunia pada tahun 1974. Ide dasarnya adalah pemerintah harus mempengaruhi pola pembangunan sedemikian rupa sehingga produsen yang berpendapatan rendah akan mendapat kesempatan meningkatkan pendapatan dan secara simultan menerima sumber ekonomi yang diperlukan.

Paradigma ini sendiri oleh Kartasamita tahun 1996 disebut sebagai paradigma pemberdayaan masyarakat. Paradigma pertumbuhan ekonomi ini Pernah dianut di Indonesia pada saat orde baru yang terkenal dengan istilah repelita, mulai dari pembangunan dasar.

Paradigma pembangunan berawal dari Economic Growth, namun Economic Growth tidak berhasil/meragukan, karena pertumbuhan ekonomi ternyata tidak berdampak sosial development/pembangunan masyarakat yang menimbulkan jurang pemisah antara kaya dan miskin.

Keberhasilan paradigma pertumbuhan mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, telah membawa berbagai akibat yang negatif. Momentum pembangunan dicapai dengan pengorbanan (*at expense of*) deteriorasi ekologis, penyusutan sumber alam, timbulnya kesenjangan sosial, dan dependensi. Kritik-kritik tajam ditujukan pada paradigma ini. Sejumlah pemikir di Massachusetts Institute of Technology dan Club of Rome, misalnya, yang melihat bahwa paradigma pertumbuhan cenderung menciptakan efek negatif tertentu yang akibatnya menurunkan derajat keberlanjutan pembangunan. Dorongan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya seringkali mengakibatkan terabaikannya upaya pembinaan kelembagaan dan pembinaan kapasitas. Pembangunan nasional yang dilaksanakan melalui *centrally-imposed blueprint plan* yang dirumuskan oleh teknokrat, dan alokasi sumber pembangunan yang sentralistis cenderung memarginalkan potensi masyarakat. Model pembangunan yang demikian pada hakekatnya merupakan gaya pembangunan *delivered development*. Kecenderungan menerapkan gaya pembangunan yang demikian, cenderung menumbuhkan hubungan dependensi antara rakyat dan proyek pembangunan atau antara rakyat dan birokrat. Karenanya, sifatnya menjadi disempowering, menekan kemampuan masyarakat untuk mengaktualisasikan potensinya. Hubungan dependensi demikian ini tercermin di dalam kebutuhan yang terus-menerus akan input pembangunan yang berasal dari luar.

b. *Social Equity (keadilan sosial)*

Merupakan respon dari paradigma ekonomi dimana merupakan dikotomi yang saling terintegrasi dan saling melengkapi. Konsep top-down (pembangunan ekonomi) dianggap konvensional, sedangkan konsep bottom-up (sosial) berorientasi pada keinginan masyarakat. Supaya pembangunan yang tidak adil dan merata itu supaya adil dan merata. kesetaraan yang merujuk pada kesamaan dalam memperoleh akses ke sumber daya ekonomi dan politik yang menjadi hak dasar warga negara. Ini mensyaratkan sejumlah hal yaitu: (i) distribusi aset-aset ekonomi produktif secara adil; (ii) distribusi pendapatan melalui perbaikan

kebijakan fiskal; (iii) menata sistem kredit perbankan untuk memberi kesempatan bagi kelompok kecil dan menengah dalam mengembangkan usaha; (iv) menata sistem politik demokratis guna menjamin hak dan kebebasan politik; (v) menata sistem hukum guna menjamin tegaknya keadilan.

c. *People Centered Development*

Paradigma yang berpusatkan pada rakyat (*people centered development*). Merupakan antitesis dari model pembangunan yang berpusatkan pada produksi. Pemahaman tentang paradigma pembangunan yang berpusatkan pada rakyat (*People Centered Development*), diawali dengan pemahaman tentang Ekologi Manusia, yang menjadi pusat perhatian pembangunan. Ekologi manusia dalam ekosistem merupakan salah satu kajian dari Ekologi. Soerjani tahun 1992 menyatakan bahwa ekosistem dikaji oleh Ekologi, sedangkan lingkungan hidup dikaji oleh Ilmu Lingkungan yang landasan pokoknya adalah Ekologi, serta dengan memperhatikan disiplin lain, terutama Ekonomi dan Sosiologi. Dalam konteks ini, pembangunan menempatkan manusia sebagai pusat segala perhatian yang bertujuan bukan saja meningkatkan pertumbuhan dan pendapatan, melainkan juga memperluas pilihan-pilihan publik (*public choices*) sehingga manusia mempunyai peluang mengembangkan segenap potensi yang dimiliki.

d. *Environmental Development*

Pembangunan lingkungan di dunia masih mengalami perubahan lingkungan. satu hal yang seringkali dilupakan oleh manusia adalah bahwa alam dan seisinya semakin lama semakin berkurang daya dukungnya, sehingga eksploitasi lingkungan yang didasarkan pada kepentingan ekonomis semata, pada suatu ketika akan menyebabkan tergangunya keseimbangan ekologis. Kondisi seperti inilah yang menurut Djojohadikusumo tahun 1981 disebut sebagai “krisis lingkungan”, yakni gejala akibat kesalahan atau kekurangan dalam pola dan cara pengelolaan sumber kebutuhan hidup manusia. Gejala-gejala tersebut dianggap sebagai tekanan krisis yang membahayakan kelangsungan hidup manusia, seperti

ancaman terhadap kejernihan udara dan sumber air, terhadap bahan-bahan makanan, terhadap kelangsungan produktivitas kekayaan alam flora dan fauna, dan sebagainya. pembangunan selalu memunculkan paradoks, yang salah satunya adalah makin berkurangnya kualitas dan daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan. Sebab, keseluruhan kebutuhan manusia tidak dapat dipenuhi dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh alam. Oleh karena itu, dalam hal ini terjadi hubungan terbalik antara kebutuhan manusia dengan sumber daya alam atau lingkungan. Artinya, semakin banyak dan bervariasi kebutuhan manusia, maka kemampuan alam untuk menyediakannya semakin terbatas.

Disisi lain, dalam rangka menyelenggarakan kebutuhannya, manusia melaksanakan usaha-usaha ekonomi dan industri yang mau tidak mau membawa akibat sampingan berupa pencemaran atau kontaminasi lingkungan. Meningkatnya kerusakan lingkungan diakibatkan oleh semakin deras laju eksploitasi lingkungan yang akhirnya melahirkan berbagai bencana yang siap melanda bumi. Hal ini diakibatkan oleh pengelolaan dan eksplorasi lingkungan yang tidak berwawasan ekologi dan tidak berkelanjutan. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan dan laju perusakan itu sudah tidak bisa ditolerir lagi. Eksploitasi itu diantaranya seperti *Illegal Logging*, yang secara faktor lingkungan membuat hutan menjadi gundul, kelestarian dan keseimbangan ekologis, serta keragaman hayati terancam punah. Diiringi munculnya ancaman banjir di musim hujan dan kekeringan serta kesulitan air bersih di musim kemarau. Dari faktor ekonomi juga mengakibatkan pemerintah pusat maupun daerah mengalami kerugian sebesar kurang lebih 30,47 juta m³/tahun dengan melihat jumlah eksploitasi hutan termasuk kayu menyebabkan terjadinya degradasi hutan secara besar-besaran setiap tahunnya. Kemudian terjadinya eksploitasi pertambangan multi nasional yang mana tidak memberikan manfaat secara langsung kepada negara maupun masyarakat di lingkungan setempat. Paradigma pembangunan berbasis lingkungan atau yang memperhatikan keseimbangan lingkungan mestinya digunakan sebagai pendekatan pembangunan. Pemerintah pusat dan daerah, dunia

usaha, serta masyarakat harus merumuskan segala kebijakan pembangunan dan mengimplementasikannya sesuai dengan paradigma Good Sustainable Development Governance (GSDG) atau pembangunan yang mempertimbangkan tiga aspek yakni ekonomi, sosial dan ekosistem/keseimbangan ekologis. (blog.rudyhandoko.com)

e. *Sustainable development*

Menurut Emil Salim, pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia, dengan menyerasikan sumber alam dan manusia dalam pembangunan. Perlunya konsep pembangunan berkelanjutan ini didasari oleh lima ide pokok. Pertama, proses pembangunan mesti berlangsung secara berlanjut, terus-menerus dan kontinyu, yang ditopang oleh sumber alam, kualitas lingkungan dan manusia yang berkembang secara berlanjut pula. Kedua, sumber alam – terutama udara, air dan tanah – memiliki ambang batas, dimana penggunaannya akan menciutkan kuantitas dan kualitasnya. Ketiga, kualitas lingkungan berkorelasi langsung dengan kualitas hidup. Keempat, bahwa pola penggunaan sumber alam saat ini mestinya tidak menutup kemungkinan memilih opsi atau pilihan lain di masa depan. Dan kelima, pembangunan berkelanjutan mengandaikan solidaritas transgenerasi, sehingga kesejahteraan bagi generasi sekarang tidak mengurangi kemungkinan bagi generasi selanjutnya untuk meningkatkan kesejahteraannya pula. Inilah prinsip utama yang dianut dan dikembangkan oleh World Commision on Environment and Development.

Konsepsi pembangunan berkelanjutan ini pada dasarnya merupakan reaksi dan koreksi terhadap konsepsi pembangunan konvensional yang beranggapan bahwa alam memiliki kemampuan tak terbatas dalam penyediaan ecological endowments (sebagai ruang tempat kehidupan, tempat pembuangan limbah, fungsi rekreasi dan estetika, dan sebagainya). Menurut paham konvensional ini, antara pembangunan bidang ekonomi dan kelestarian merupakan dikotomi yang terpisah satu sama lain. Padahal sesungguhnya, keduanya memiliki hubungan sangat

erat dan secara bersama-sama menjadi agenda nasional yang harus diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat dalam suatu negara. Artinya, tanpa disertai dengan perlindungan lingkungan secara memadai, pembangunan akan kehilangan makna (*undermined*). Sebaliknya, tanpa pembangunan, upaya perlindungan terhadap lingkungan akan menemui kegagalan.

Pembangunan berkelanjutan dalam *sustainable development* ada pemberdayaan. Sudah dua dekade paradigma pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) menjadi afirmatif model pembangunan yang lebih dimainkan oleh peran negara adidaya. Paradigma pembangunan berkelanjutan dinilai para pejuang lingkungan hidup sebagai sebuah kegagalan. Pratap Chatterjee dan Matthias Finger (*The Earth Brokers*, tahun 1994) sedari awal mengkritik bahwa dekade pembangunan mengalami kegagalan, justru di atas mantra bahwa antara pembangunan dan lingkungan merupakan sesuatu yang tak terpisahkan. Pandangan tersebut merupakan pendekatan baru yang dramatik dalam menangani problem bumi kita, dan untuk pertama kalinya. Tak bisa disangkal, pembangunan secara cepat menjadi sesuatu yang terpenting ketimbang lingkungan. Globalisasi yang membawa perdagangan bebas, meluasnya MNC, dan militerisme merupakan model pembangunan yang justru membuat krisis lingkungan. Ironi paradigma tersebut menghasilkan model pembangunan berkelanjutan yang sangat identik dengan the old one alias rezim lama yang jumud dan konservatif. Sebagai sebuah agenda politik, paradigma tersebut menjadi kompromi politik yang diterima luas. Namun, *de facto* para pejuang lingkungan tidak menyadari bahwa di balik "manisnya" pembangunan berkelanjutan, kita semua menegaskan bahwa yang utama ialah pembangunan ekonomi dengan sasaran utama pertumbuhan ekonomi.

Kelima paradigma di atas jelas mempengaruhi premis dasar dan preposisi teoretis dalam perkembangan ilmu ekonomi mutakhir. Tentu saja paradigma tersebut menjadi daya dorong yang kuat bagi para pemikir ekonomi untuk merumuskan ulang kerangka teoretis dan paradigma pembangunan yang

telah mapan selama ini. Salah satu paradigma pembangunan yang pada tahun-tahun terakhir ini mendominasi kajian dalam disiplin ilmu ekonomi adalah paradigma pembangunan manusia (*human development paradigm*).

Di Indonesia mengacu pada Sistem Ekonomi Kerakyatan adalah Sistem Ekonomi Nasional Indonesia yang berasas kekeluargaan, berkedaulatan rakyat, bermoral Pancasila, dan menunjukkan pemihakan sungguh-sungguh pada ekonomi rakyat. Pemihakan dan perlindungan ditujukan pada ekonomi rakyat yang sejak zaman penjajahan sampai 57 tahun Indonesia merdeka selalu terpinggirkan. Syarat mutlak berjalannya sistem ekonomi nasional yang berkeadilan sosial adalah berdaulat di bidang politik, mandiri di bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang budaya. Moral Pembangunan yang mendasari paradigma pembangunan Indonesia yang berkeadilan sosial mencakup (menurut Prof. Dr. Mubyarto: Guru Besar FE – UGM di dalam makalah Konperensi Nasional Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Konperensi Waligereja Indonesia) :

1. peningkatan partisipasi dan emansipasi rakyat laki-laki dan perempuan serta otonomi daerah yang penuh dan bertanggung jawab;
2. penyegaran nasionalisme ekonomi melawan ketidakadilan sistem dan kebijakan ekonomi;
3. pendekatan pembangunan berkelanjutan yang multidisipliner dan multikultural;
4. pencegahan kecenderungan disintegrasi nasional;
5. pengkajian ulang pendidikan dan pengajaran ilmu ekonomi dan ilmu-ilmu sosial di universitas.
6. penghormatan HAM dan masyarakat.

Berbagai metode pendekatan dalam pengentasan kemiskinan sebenarnya telah banyak dilakukan tidak saja oleh pemerintah tetapi juga dari masyarakat sendiri melalui beragam aktifitas dari pola rumah singgah, pendampingan, hingga tindakan represif aparat seperti razia kaum miskin kota. Namun, nampaknya eksperimentasi tersebut belum menampakkan hasil yang cukup signifikan untuk mengentaskan kemiskinan.

Beragam pendekatan memang menjadi keniscayaan dalam program pengentasan kemiskinan, atau dengan kata lain kita memang harus 'mengepung' kemiskinan dari semua lini. Akan tetapi, paradigma yang digunakan sebagai dasar pendekatan itu sebenarnya merupakan paradigma klasik yang dapat kita jadikan sebagai sebuah pelajaran yang berharga agar tak menuai kegagalan yang sama di kemudian hari. Strategi Pembangunan yang memberdayakan ekonomi rakyat merupakan strategi melaksanakan demokrasi ekonomi yaitu produksi dikerjakan oleh semua untuk semua dan di bawah pimpinan dan pemilikan anggota-anggota masyarakat. Kemakmuran masyarakat lebih diutamakan ketimbang kemakmuran orang seorang. Maka kemiskinan tidak dapat ditoleransi sehingga setiap kebijakan dan program pembangunan harus memberi manfaat pada mereka yang paling miskin dan paling kurang sejahtera. Inilah pembangunan generasi mendatang sekaligus memberikan jaminan sosial bagi mereka yang paling miskin dan tertinggal.

3. Kemiskinan dan Pengangguran

a. Kemiskinan

Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan, bukan karena dikehendaki si miskin tetapi karena tidak bisa dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Menurut Cahyat 2004 memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologis, antara lain dengan memasukkan penilaian “tidak melaksanakan kegiatan ibadah dan kegiatan sosial masyarakat” sebagai salah satu indikator kemiskinan.

United Nation Development Program (UNDP) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan dalam hidup, antara lain dengan memasukkan penilaian “tidak adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan publik” sebagai salah satu indikator kemiskinan (Cahyat tahun 2004)

Kemiskinan terdiri dari berbagai konsep: (<http://www.mediaindonesia.com>)

a. Kemiskinan absolut

Konsep kemiskinan dengan membandingkan tingkat pendapatan dengan kebutuhan fisik minimum.

b. Kemiskinan sektoral

Konsep ini membandingkan tingkat pendapatan dengan memperhatikan pendapatan rata-rata di masing-masing sektor.

c. Kemiskinan antar negara

Konsep ini membandingkan pendapatan seseorang dengan pendapatan rata-rata di negara lain.

d. Kemiskinan relatif

Konsep kemiskinan dengan membandingkan pendapatan seseorang dengan tingkat perkembangan sosio kultural ekonomi masyarakat disekitarnya.

(materi perkuliahan, mata kuliah Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa)

Faktor penyebab kemiskinan, secara umum antara lain (blog.megibudi.com) :

1. Miskin karena tidak memiliki Pendidikan yang cukup.

Bila orang tua Miskin karena tidak memiliki pendidikan yang cukup, apalagi anak-anaknya nanti! Pemerintah, Pengusaha atau LSM harus segera bertindak dengan mengadakan Pemberdayaan Masyarakat melalui *Pendidikan* disetiap daerah, sehingga mereka yang buta huruf, kurang akan pendidikan dapat segera teratasi.

2. Miskin karena tidak memiliki Keterampilan

Rakyat Indonesia yang memiliki pendidikan cukup, tetapi tidak mempunyai keterampilan tambahan, saat ini akan sulit mendapatkan penghasilan atau pekerjaan. Pemerintah, Pengusaha atau LSM harus segera bertindak dengan mengadakan Pemberdayaan Masyarakat melalui *Pelatihan Keterampilan*, yang tentunya harus disesuaikan dengan sumber daya manusia, sumber daya alam, sarana serta fasilitas yang ada di daerah tersebut. Bila mereka sudah trampil, harus segera diberikan solusinya untuk dapat bekerja atau mandiri.

3. Miskin karena tidak mempunyai Kesempatan Kerja

Berapa juta masyarakat Indonesia yang sudah berpendidikan SMA / SMEA / STM D3, S1 bahkan S2. Sampai saat ini belum memiliki pekerjaan, bahkan tiap tahun bertambah terus jumlahnya. Pemerintah, Pengusaha atau LSM harus segera mencari solusi bagi mereka dengan mengadakan Pemberdayaan Masyarakat dengan membuka *Lapangan Kerja* baru diberbagai bidang. Salah satu contoh mereka dapat diperbantukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di beberapa Desa tertinggal di Indonesia.

4. Miskin karena tidak memiliki Modal

Kelompok ini biasanya memiliki pendidikan atau keterampilan, tetapi untuk memulai suatu usaha, terbentur dengan modal kerja yang harus tersedia. Sosialisasi tentang *Modal Kerja*, baik dari Pemerintah maupun Koperasi atau Perbankan saat ini informasinya kurang diterima oleh masyarakat yang berada di pedesaan (Khususnya desa tertinggal) , sehingga mereka lebih banyak menunggu dan berdiam diri tanpa tahu apa yang harus dilakukan.

Dampak dari kemiskinan (www.wikipedia.com) adalah:

a. Bidang sosial ekonomi

- Pendapatan rendah, tabungan rendah, investasi rendah, produktivitas rendah, upah rendah, permintaan tenaga kerja rendah, lapangan kerja rendah.
- Kesempatan untuk mengenyam pendidikan terbatas, skill/keterampilan rendah.

b. Bidang budaya

Pendapatan rendah, gizi dan nutrisi rendah, gairah kerja rendah, upah rendah, self confidence rendah.

c. Bidang politik

Tawar-menawar politik rendah, segala sesuatunya direncanakan oleh orang lain.

Pengangguran. Penduduk miskin di Indonesia bukanlah penganggur penuh, tetapi bekerja namun dengan pendapatan rendah. Mereka itulah pelaku-pelaku ekonomi rakyat yang memerlukan dukungan program-program pemberdayaan. Program-program pemberdayaan yang diprakarsai pemerintah dikembangkan menjadi program-program milik kelompok-kelompok swadaya masyarakat yang mandiri, dengan bantuan dana bergulir dari pemerintah, LSM, atau sumber-sumber dana lain.

1) Lingkaran Kemiskinan

Jinghan tahun 2000 dan Kuncoro tahun 2003 mengutip pendapat Nurkse bahwa negara atau daerah yang tingkat kemiskinannya tinggi umumnya terjatuh dalam lingkaran kemiskinan. Lingkaran kemiskinan menurut Nurkse merupakan deretan kekuatan-kekuatan yang melingkar

dan berinteraksi satu dengan lainnya sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara dan daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi untuk tetap berada dalam kondisi tersebut menjadikan kemiskinan sebagai sebab sekaligus akibat. Lingkaran kemiskinan berangkat dari fakta bahwa produktivitas total di negara atau daerah miskin sangat rendah sebagai akibat dari keterbatasan modal, ketidaksempurnaan pasar dan ketertinggalan ekonomi.

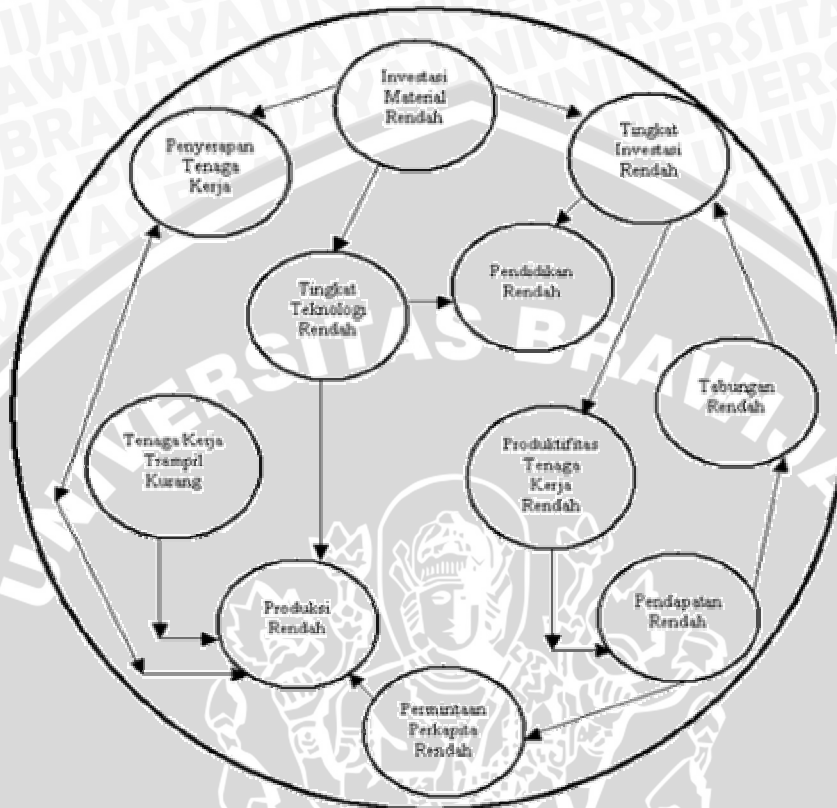
Strategi penanggulangan kemiskinan yang dilakukan bangsa Indonesia selang pembangunan jangka panjang pertama, menunjukkan hasil menggembirakan. Secara kuantitatif penduduk yang berada di garis kemiskinan pada tahun 1970-an adalah sekitar 60% dari jumlah total penduduk. Sedangkan tahun 1990-an angka tersebut turun menjadi 15% dari jumlah total penduduk. Namun, dibalik keberhasilan itu upaya penanggulangan kemiskinan dihadapkan dengan kompleksitas permasalahan. Terutama menyangkut karakteristik dan sifat-sifat kemiskinan itu sendiri. Seperti yang dikatakan YB Mangunwijaya, “Menangani kemiskinan di Indonesia tidak bisa dilihat secara teknis praktis. Karena, kemiskinan itu sendiri sama seperti permukaan laut yang begitu luas.” (www.pnpmmmandiri.com).

Pendapat tentang kemiskinan dari para ahli dan peneliti lain, di antaranya, dalam mengkaji masalah kemiskinan ada beberapa hal yang perlu diketahui menyangkut definisi kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang atau keluarga dengan kebutuhan dasar minimum. Artinya, seseorang dikatakan miskin apabila pendapatannya kurang dari atau tidak mencapai pendapatan guna memenuhi kebutuhan dasar minimum. Sedangkan kemiskinan relatif biasanya diperkirakan dengan memperhatikan golongan berpendapatan rendah dari satu pola pendapatan. Sementara itu, Mubiarto tahun 1983 dalam “*Hidayat Syarif*” mengatakan, dari beberapa penelitian di pedesaan pada umumnya kemiskinan terjadi disebabkan karena adanya pertumbuhan penduduk yang tinggi, persediaan lahan garapan yang

sempit, dan kurangnya jumlah pangan yang tersedia. Seda tahun 1980 dalam buku “*Pengembangan Sumber Daya Keluarga*” mengatakan, penyebab kemiskinan disebabkan tiga unsur, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi badaniah dan mental seseorang, kemiskinan karena adanya bencana alam, dan kemiskinan buatan. Seperti yang diketahui, kemiskinan yang diakibatkan oleh kondisi badaniah dan mental serta akibat bencana alam, memang harus diterima. Sedangkan kemiskinan buatan bukan berarti seseorang atau masyarakat itu secara sengaja membuat dirinya miskin, tapi lebih disebabkan oleh sikap mental dan struktur dalam masyarakat yang membuat dirinya menjadi miskin.

Hartoyo tahun 1993 mengatakan, selain hal-hal di atas, ada beberapa hal yang menjadi penyebab kemiskinan. Yaitu, kepincangan dalam pembagian pendapatan yang diakibatkan adanya pemilikan (asset) yang tidak merata, serta kesempatan kerja dan penyebaran distribusi pendapatan yang dipengaruhi oleh penyebaran teknologi. Juga, lembaga keuangan pedesaan dan penguasaan atas sumber-sumber produksi. Seperti digambarkan dalam diagram kemiskinan (*circle of poverty*) oleh Malasis tahun 1975, maka strategi yang perlu dilakukan dalam menanggulangi kemiskinan adalah, penyadaran kritis bagi masyarakat bahwa persoalan kemiskinan adalah tanggung jawab bersama. Pengembangan kapasitas masyarakat dalam rangka mengembangkan sikap partisipatif dan kerelawanan. Memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengidentifikasi, menganalisa, dan memecahkan masalah sendiri. Pengembangan kapasitas pemerintah daerah dalam melihat persoalan melalui proses *city learning center* dan proses pelayanan pada masyarakat. Persoalan kemiskinan secara gradual dapat tertanggulangi ketika semua komponen pembangunan (masyarakat, kelompok peduli, dan pemda) mempunyai komitmen dalam rangka menanggulangi persoalan kemiskinan. (Nixon J Gerung, SF Tim 14, Kota Tomohon, KMW V Sulut; nina)

Gambar 1
SIKLUS LINGKARAN KEMISKINAN



Sumber : Buku Pengembangan Sumber Daya Keluarga tahun 1993

2) Dimensi yang Terkait dengan Kemiskinan.

Dalam melihat masalah kemiskinan secara multidimensi, maka kemiskinan dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: (Isbandi Rukminto tahun 2002)

- Dimensi makro (kesenjangan pembangunan Desa-Kota)

Kesenjangan pembangunan antara desa dan kota merupakan salah satu faktor penyebab utama terciptanya migrasi desa kota yang tak terkendali, yang sering juga disebut sebagai urbanisasi. Pemusatan pembangunan pada kota-kota besar membuat kota-kota besar semakin menjulang sedangkan daerah pedesaan menjadi terpinggirkan. Keadaan seperti ini sudah terjadi tahun 1970 dan terakumulasi selama bertahun-tahun bahkan puluhan tahun.

Kesenjangan pembangunan desa dan kota bukan saja terlihat dari pembangunan fisik dan ekonomi saja, akan tetapi terlihat juga antara lain pada pembangunan sektor pendidikan, kesehatan, sosial, teknologi, dan juga sarana hiburan (rekreasi). Kesenjangan pembangunan desa-kota ini pada sisi berikutnya akan memunculkan kemiskinan yang multidimensi dimana masalah kemiskinan yang muncul tidak hanya terfokus pada satu dimensi pembangunan saja, akan tetapi sudah melibatkan berbagai dimensi pembangunan.

Kesenjangan pembangunan selama 30 tahun lebih membuat masyarakat di daerah ‘lingkar luar pembangunan’ (yang sebagian merupakan daerah pedesaan ataupun beberapa daerah di luar jawa) menjadi semakin miskin, sedangkan mereka yang mempunyai akses terhadap pembangunan, termasuk di dalamnya aspek ekonomi dan kekuasaan menjadi semakin kuat. Sehingga pada titik tertentu, kemiskinan ini menjadi tenaga pendorong berpindahnya human capital dari daerah ‘lingkar luar pembangunan’ untuk masuk ke ‘pusat area pembangunan’. Akan tetapi, karena kesenjangan yang sudah terjadi di berbagai sektor (seperti sudah dijelaskan di point pertama di atas) maka tenaga kerja dari ‘lingkar luar’ ini kurang mempunyai daya saing yang kuat dengan mereka yang berasal dari ‘pusat area’. Sehingga terjadilah proses kemiskinan struktural, di mana struktur yang ada membuat masyarakat semakin tersegregasi antara mereka yang berada di ‘pusat area’ yang mempunyai akses yang lebih besar untuk mendapatkan ‘kue pembangunan’ dan mereka yang berada di ‘lingkar luar’ yang sulit untuk mengakses ‘kue pembangunan itu’. Di antara keduanya ada yang berada di ‘area marginal’ yang pada satu titik tertentu mempunyai potensi untuk masuk ke ‘pusat area’.

Sedangkan bagi mereka yang berada di ‘luar area’ kemudian memunculkan budaya tertentu guna membuat kehidupan yang lebih ‘enak’ menurut versi mereka sendiri. Misalnya saja dengan mengedepankan sikap pasrah dalam menghadapi kemiskinan yang ada, yang kemudian membentuk budaya kemiskinan. Di samping itu, ada juga yang ingin

memaksakan diri untuk masuk ke 'area marjinal' dengan melakukan tindak kejahatan, di sinilah semakin terasa migrasi desa-kota yang tak terkendali juga cenderung meningkatkan tingkat kejahatan di kota tersebut.

- Dimensi mezzo (Melemahnya Social Trust dalam Komunitas dan Organisasi).

Social Trust sebagai unsur pengikat suatu interaksi sosial yang 'sehat', dan menjadi bagian utama modal sosial, memainkan peranan penting dalam suatu upaya pembangunan. Pembangunan sulit dibayangkan akan berjalan mencapai hasil yang optimal bila tidak ada trust antarpelaku pembangunan itu sendiri. Social Trust itu bukan saja berada pada dimensi vertikal (misalnya antara pemerintah dengan warga masyarakat) tetapi juga harus ada pada dimensi yang horisontal (misalnya antar suku yang ada disuatu komunitas). Hal ini pada akhirnya akan dapat melemahkan integrasi sosial pada komunitas, baik itu pada komunitas lokal, regional maupun nasional.

Melemahnya trust dalam komunitas dapat membuat masyarakat bertindak narki. Misalnya saja, melemahnya kepercayaan terhadap penegakan hukum membuat masyarakat main hakim sendiri, dan membakar pelaku kejahatan di tingkat lokal. Melemahnya trust tidak jarang terkait dengan mentalitas korup yang ada pada sebagian pelaksana pembangunan, serta anggapan bahwa masyarakat itu bodoh dan akan menerima apa saja yang dikatakan. Padahal masyarakat juga belajar, dan salah satu yang dipelajari adalah menjadi korup. Sehingga yang terjadi adalah proses pembusukan yang terus menerus, yang pada sisi lain menimbulkan antipati masyarakat terhadap pelaku perubahan.

- Dimensi mikro (mentalitas matrealistik dan ingin serba cepat)

Dimensi berikutnya yang menjadi salah satu akar masalah dalam pembangunan dewasa ini adalah berkembangnya mentalitas yang metrealistik dan mentalitas ingin serba cepat. Perkembangan mentalitas ini pada titik tertentu, menjadi sisi negatif yang akhirnya akan memunculkan mentalitas korup. Masalah lain yang muncul dari mentalitas materialistik

dan ‘ingin serba cepat’ adalah lemahnya sumber daya manusia dan etos kerja kelompok masyarakat tertentu. Keinginan untuk mengembangkan budaya kerja dan kemampuan yang lebih baik seringkali hanya terbatas pada keinginan saja, tetapi belum pada tingkatan upaya merealisasikannya secara serius dan konsisten. Sehingga investasi di bidang pendidikan itu menjadi kurang diperhatikan.

Hal yang muncul adalah menjadikan dunia pendidikan menjadi simbol, sehingga orang-orang berebut mendapatkan ‘gelar’ tetapi kurang memperhatikan (concern) dengan bertanggung jawab pada apa yang seharusnya ia kembangkan sejalan dengan bertambahnya ‘gelar’ tersebut. Sehingga yang terjadi adalah proses ‘penawaran gelar’ dan bukan proses pendidikan yang memberdayakan warga masyarakat. Sehingga pada titik berikutnya akan melemahkan kepercayaan (trust) masyarakat terhadap orang tersebut. Hal ini tentunya akan mempengaruhi dimensi pembangunan yang lain, yaitu dimensi mezzo dalam melihat permasalahan pembangunan dalam kaitan dengan kemiskinan (seperti sudah diuraikan di atas, yaitu melemahnya social trust pada komunitas dan organisasi).

(<http://hdr.undp.org>).

b. Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Orang yang tidak sedang mencari kerja contohnya seperti ibu rumah tangga, siswa sekolan smp, sma, mahasiswa perguruan tinggi, dan lain sebagainya yang karena sesuatu hal tidak/belum membutuhkan pekerjaan.

Sebuah pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan secara terpadu dapat memberikan hasil lebih signifikan. Keterpaduan itu meliputi SDM dan lembaga pelaksana yang mensinergikan antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat dan kaum miskin kota itu sendiri. Juga meliputi strategi dan mekanisme pengentasan, yang termasuk didalamnya analisis berbagai perspektif tentang akar kemiskinan, klasifikasi kaum miskin dan karakteristik penanganan berdasarkan klasifikasi tersebut. Pengalaman empirik membuktikan bahwa bekerja adalah solusi yang paling jitu dalam mengurangi angka kemiskinan dan

pengangguran. Namun ada hambatan klasik untuk dapat bekerja, karena dalam Teori Pembangunan Neo-Klasik menurut Nugroho SBM tahun 2002, kemiskinan juga lahir karena kurangnya modal dan keterampilan kerja. Sehingga dalam hal ini, sebuah pemerintah kota seharusnya tidak usah ragu-ragu untuk membentuk satuan khusus yang bertugas untuk mengentaskan kemiskinan dan memberikan pos dana besar dalam APBD-nya untuk memfasilitasi kaum miskin dalam merintis enterpreunership-nya, dengan mengucurkan bantuan modal dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan atau dengan menggandeng sektor swasta dalam memberi peluang kaum miskin kota bekerja. Sedangkan pengawasan dan pendampingan dapat dilakukan melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga swadaya masyarakat.

Sebagai pembanding, pemerintah New Delhi di India memasang kamera di perempatan lampu merah, untuk memantau para pengendara yang memberi tip kepada pengemis. Mereka yang ketahuan memberi akan dikenai hukuman kurungan beberapa hari. Shock therapy ini didesain untuk menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi kaum miskin kota untuk tidak mencari nafkah dengan meminta-minta, khususnya di jalan-jalan. Namun sekali lagi, jika pemerintah dan masyarakat kota belum menunjukkan political will yang baik dalam mengentaskan kemiskinan, maka kaum miskin kota sama sekali tidak berhak untuk dikenai tindakan-tindakan non humanis, dari siapapun datangnya.

Industrialisasi dianggap sebagai strategi sekaligus obat bagi banyak negara. Sebagai "strategi" ia dianggap suatu proses "linear", yang harus dilalui dengan sejumlah tahapan yang saling berkaitan dan berurutan dalam transformasi struktur ekonomi di banyak negara. Sebagai "obat" ia dipandang ampuh dalam mengatasi masalah keterbelakangan, kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran.

B. Industrialisasi

1. Pengertian Industrialisasi

Indutrialisasi adalah sistem produksi yang muncul dari pengembangan yang mantap, penelitian dan penggunaan pengetahuan ilmiah, yang dilandasi oleh

pembagian tenaga kerja dan spesialisasi, menggunakan alat-alat bantu mekanik, kimiawi, mesin dan organisasi serta intelektual dalam produksi.

Industrialisasi dalam arti sempit adalah menggambarkan penggunaan secara luas sumber-sumber tenaga non-hayati dalam rangka produksi barang atau jasa. (www.wikipedia.com)

2. Langkah-langkah Industrialisasi

Secara garis besar, persoalan-persoalan yang dihadapi tersebut di atas kurang lebih dapat diatasi lewat langkah-langkah industrialisasi sebagai berikut (Dominggus Oktavianus, Ketua Pengurus Pusat FNPBI, dan Dewan Pimpinan Pusat PAPERNAS):

1. Negara harus menjamin tersedianya sumber energi yang memadai untuk seluruh jenis industri. Korporasi-korporasi penghasil energi (minyak, gas, dan batu bara) harus diambil-alih kepemilikan ke tangan negara untuk memastikan tercukupinya kebutuhan energi dalam negeri. Sebaliknya, kerja sama energi dengan negeri-negeri seperti Venezuela dan Iran perlu ditingkatkan. Sejalan dengan itu, pemboyongan sumber energi ke luar harus dihentikan atau dibatasi.

2. Sebagai antisipasi jangka panjang, dibutuhkan kajian-kajian strategis terhadap sumber energi alternatif dengan dampak negatif seminim mungkin terhadap lingkungan hidup.

3. Negara harus menjamin tersedianya bahan baku yang cukup untuk seluruh jenis industri penyedia kebutuhan primer masyarakat (sandang, pangan, papan). Perlu segera memperhatikan pengadaan sumber bahan baku yang sampai saat ini masih diimpor, seperti kapas untuk industri tekstil, dan juga sebagian produk pertanian (mengenai pertanian terdapat poin tersendiri). Larangan ekspor dikenakan terhadap jenis bahan baku yang menjadi basis bagi produksi kebutuhan primer masyarakat, sejauh tidak terdapat surplus yang bisa dipasarkan ke luar negeri.

4. Kebijakan strategi industri dengan sektor swasta harus menghasilkan pembangunan industri pengolahan bahan baku menjadi bahan baku setengah jadi. Termasuk di dalamnya, membangun industri induk mesin, industri kimia, industri baja olahan, aluminium, dan lain sebagainya. Transfer teknologi dilakukan

melalui kerja sama investasi dengan negeri yang memiliki teknologi lebih maju, atau ‘mengadopsi’ teknologi yang dipelajari dari luar negeri (Jerman, Jepang, Rusia, Cina, dll).

5. Negara menjamin tersedianya pasar bagi industri yang masih membutuhkan proteksi dengan pengenaan pajak atau cukai yang tinggi terhadap komoditi sejenis, yang diimpor dari luar negeri. Untuk jenis komoditi tertentu, perlu disediakan jalur distribusi yang dapat diakses oleh masyarakat luas dengan harga yang disubsidi.

6. Tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks ini, pendidikan dan kesehatan ditanggung sepenuhnya oleh negara. Jaminan penyediaan gizi bagi masyarakat, tidak dipandang sebagai program belas kasihan untuk sebagian rakyat miskin (seperti program BLT atau raskin yang dilakukan pemerintah saat ini). Kebutuhan yang sangat mendasar tersebut harus diberlakukan secara umum sehingga, dapat diakses oleh seluruh warga negara. Pengecualian hanya berlaku bagi warga negara yang memiliki kemampuan lebih sehingga, memilih akses terhadap pendidikan dan kesehatan di luar fasilitas yang disediakan oleh negara.

7. Memajukan tenaga produktif pertanian dengan cara: a) mengalokasikan kredit yang memadai dengan jaminan oleh pemerintah dan bunga rendah kepada petani melalui bank pertanian; b) mobilisasi potensi seluruh lembaga riset pertanian untuk mengembangkan teknologi pertanian yang sesuai dengan karakter geografis dan sosial-budaya Indonesia. Pengembangan tersebut meliputi masalah pembibitan, mekanisasi proses tanam dan panen, pengairan, listrik, serta infrastruktur lainnya; c) mendorong terbangunnya contoh pertanian kolektif dengan pengolahan lahan bersama serta penerapan teknologi yang lebih maju. Penggarapan ini dilakukan secara demokratis dengan melibatkan petani dalam mengambil keputusan, baik saat proses produksi maupun pemasaran; d) mengembangkan industri pengolahan hasil pertanian dalam setiap batasan teritori tertentu sesuai dengan komoditi pertanian yang diproduksi. Perlu dijelaskan, program teknologisasi pertanian ini tidak akan menciptakan pengangguran baru, sebaliknya akan membuka lapangan kerja. Karena dari setiap pengembangan tenaga produktif akan membutuhkan tenaga-tenaga kerja baru.

8. Ijin operasi industri hulu harus disertai syarat pembangunan industri pengolahan sehingga bahan mentah ekstraktif tidak langsung dijual ke luar negeri. Dengan pengolahan tersebut, selain akan meningkatkan nilai tambah, juga akan meningkatkan produktivitas masyarakat lewat industri-industri pengolahan yang terbangun. Misalnya; hasil tambang bauksit yang diolah menjadi alumunium, bijih besi menjadi baja, baja menjadi mesin, dsb-dst.

9. Memberikan perhatian terhadap industri kecil dan menengah dengan sarana dan kemudahan akses terhadap kredit mikro, bahan baku produksi yang murah, serta jaminan ketersediaan pasar.

C. Kondisi Sosial Ekonomi

1. Penetapan Komponen Sosial Ekonomi

Beberapa komponen-komponen yang selalu dianggap penting untuk diketahui diantaranya adalah (Suratmo tahun 2002):

- Pola perkembangan penduduk (jumlah, umur, perbandingan kelamin dan lain sebagainya)
- Pola perpindahan erat hubungannya dengan perkembangan penduduk. Pola perpindahan yang perlu diketahui meliputi pola perpindahan keluar dan masuk kesuatu daerah secara umum, serta pola perpindahan musiman dan tetap.
- Pola perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan pola perkembangan penduduk, perpindahan, keadaan sumberdaya alam, dan sumber pekerjaan yang tersedia.

Komponen sosial ekonomi yang akan ditetapkan sebagai indikator sosial ekonomi masyarakat tidak akan lepas dari jaringan pola-pola perkembangan tersebut. Dalam memilih komponen-komponen lainnya perlu diprioritaskan komponen-komponen yang merupakan komponen kritis atau sangat penting dan menentukan kehidupan masyarakat setempat. Adapun indikatornya terdiri dari :

1. Penyerapan tenaga kerja. Dampak penyerapan tenaga kerja tidak selalu berupa dampak langsung tetapi juga dampak tidak langsung, artinya timbulnya sumber-sumber pekerjaan baru dan merupakan komponen berikutnya yang penting.

2. Berkembangnya struktur ekonomi. Dimaksudkan dengan timbulnya aktivitas perekonomian lain akibat adanya proyek sehingga merupakan sumber-sumber pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar dari yang tersebar oleh proyek.
3. Peningkatan pendapatan masyarakat. Keadaan umum masyarakat yang ada di negara berkembang adalah rendahnya pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan secara langsung atau tidak langsung dari proyek akan memberikan dampak yang berarti.
4. Perubahan lapangan pekerjaan. Dengan timbulnya lapangan pekerjaan baru baik yang langsung maupun tidak langsung karena perkembangan struktur ekonomi perlu diperhatikan karena tidak selalu perubahan itu menguntungkan bagi masyarakat. Misalnya pemuda desa menjadi enggan bekerja di pertanian lagi, mereka lebih merasa bangga apabila bekerja sebagai buruh atau pemberi jasa.

2. Pendugaan Dampak Sosial Ekonomi

Pendugaan dampak sosial ekonomi sebaiknya disampaikan dalam bentuk hubungan antara satu komponen dengan komponen lainnya sehingga mencerminkan suatu bentuk perubahan sosial ekonomi dari masyarakat keseluruhan dan dapat dikembangkan lagi apa kelanjutan dimasa berikutnya apabila terjadi perubahan sosial ekonomi tersebut. Sehingga dampak sosial ekonomi sangat baik untuk disajikan dalam bentuk suatu skema aliran dampak. (Suratmo tahun 2002)

Walaupun telah diketahui ada pengaruh-pengaruh negatif terhadap lingkungan sebagai akibat dari intervensi manusia, namun pada kenyataannya pembangunan diperlukan untuk memperbaiki kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Kualitas hidup tidak dapat diperbaiki tanpa perkembangan ekonomi, dengan menjamin penyediaan pangan dan jasa-jasa esensial di daerah-daerah yang laju pertumbuhan penduduknya tinggi. Pembangunan industri, selain diharapkan dapat mewujudkan struktur ekonomi yang makin seimbang antara industri dan masyarakat, juga diarahkan agar di dalam industri sendiri semakin terwujud keseimbangan dan keserasian antara industri untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan untuk ekspor, antara industri padat modal dan

industri padat karya dan sebagainya. Hal lainnya ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, pemerataan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menghemat devisa, menunjang pembangunan daerah, memanfaatkan SDM dan energi, serta SDM.

Dalam hal ini, pembangunan industri rokok yang memiliki hubungan ke belakang kuat dalam pemanfaatan SDA dan sumber daya pembangunan lainnya, diharapkan dapat menciptakan keterkaitan erat antara masyarakat dan sektor industri. Oleh karena itu, kebijakan industri diarahkan kepada keterkaitan antara industri pengolahan dengan SDA dan pemasaran, keterkaitan antara industri pengolahan dengan industri pendukung dan keterkaitan antara sektor industri dengan sektor ekonomi lainnya. Hal tersebut dijabarkan atas prioritas pengembangan industri rokok berdasarkan sasaran kualitatif yang difokuskan pada program dan langkah operasional pengembangannya.

D. Pembangunan Pabrik Rokok

Industri rokok merupakan salah satu industri yang banyak menyerap tenaga kerja di Indonesia. Tenaga kerja yang banyak diserap oleh industri rokok merupakan tenaga kerja dengan tingkat keahlian formal yang rendah dan bekerja sebagai buruh pabrik. Berdasarkan Statistik Industri Besar dan Sedang tahun 1995, diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja oleh industri pengolahan tembakau dan bumbu rokok di Indonesia pada tahun 1995 adalah sebesar 346.006 orang karyawan dan dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,66% pertahun (1995 Intercensal Population Census) maka pada tahun 1997 diperkirakan jumlah tenaga kerja yang diserap oleh industri pengolahan tembakau dan bumbu rokok sebesar 357.589 orang karyawan. Hal ini merupakan angka yang cukup besar dalam upaya mengurangi angka pengangguran.

1. Peluang Kerja

Peluang kerja bagi masyarakat secara langsung dapat diserap oleh industri rokok. Namun keterbatasan tingkat pendidikan dan keterampilan yang memadai dalam masyarakat desa menjadikan peluang yang ada kecil karena bersaing dengan tenaga kerja dari luar.

Peluang kerja bagi masyarakat dapat berkembang jika peluang berusaha untuk pemenuhan kebutuhan perusahaan akan barang dan jasa dapat diberikan kepada masyarakat setempat ataupun masyarakat daerah sekitar industri rokok.

2. Peningkatan Pendapatan

Peningkatan pendapatan nyata masyarakat dengan adanya usaha industri rokok sudah tentu akan mengakibatkan pada peningkatan perekonomian secara lokal maupun regional. Untuk itu dalam suatu daerah perlu adanya suatu rekayasa dan perencanaan koordinatif antara daerah, perusahaan dan tokoh-tokoh masyarakat dalam pemanfaatan industri rokok untuk peningkatan pendapatan bagi masyarakat.

3. Menciptakan Usaha Baru

Masyarakat setempat dalam batas tertentu berpotensi untuk memasok kebutuhan perusahaan berupa barang dan jasa, baik yang langsung berhubungan dengan kegiatan produksi maupun sebagai pendukung.

Mengenai pengembangan usaha oleh masyarakat setempat ini juga diatur dalam perjanjian Pasal 27 Kontrak Karya antara Pemerintah Republik Indonesia dan PT Gudang Garam Tbk tentang Pengembangan Kegiatan Usaha Setempat berisi poin-poin sebagai berikut (Salim tahun 2005) :

- a. Perusahaan harus, sepanjang hal itu layak dan dapat dilakukan secara ekonomis, dengan mengingat sifat dari barang-barang dan jasa yang bersangkutan, memajukan, menunjang, mendorong dan membantu warga negara Indonesia yang ingin mendirikan perusahaan dan usaha yang akan menyediakan barang dan jasa-jasa untuk perusahaan dan penduduk setempat, dan secara umum memajukan, menunjang, mendorong dan membantu pembangunan kegiatan-kegiatan usaha setempat di dalam wilayah industri rokok.
- b. Perusahaan akan menggunakan secara maksimal subkontraktor-subkontraktor Indonesia dalam hal jasa-jasa mereka tersedia dengan harga yang bersaing dan standar yang sebanding dengan yang dapat diperoleh dari tempat lain baik di dalam maupun di luar Indonesia.

- c. Se jauh dapat dilakukan perusahaan dalam memberikan bantuan akan mendahulukan pemilik-pemilik tanah di dalam dan orang-orang lain yang berasal dari daerah perusahaan.
- d. Perusahaan pada saat dimulainya periode studi kelayakan, akan menunjuk untuk jangka waktu sebagaimana yang diperlukan seorang anggota stafnya yang telah mempunyai pengalaman di Indonesia dalam pembentukan, pengendalian dan menjalankan usaha sehari-hari yang dijalankan dan dikendalikan oleh warga negara Indonesia, dan yang akan :
 - mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan perusahaan termasuk penyediaan barang-barang dan jasa-jasa yang dapat dilaksanakan warga negara Indonesia atau perusahaan-perusahaan setempat;
 - memberikan saran dan membantu warga negara Indonesia yang ingin menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut atau mendirikan perusahaan untuk menjalankan kegiatan yang sama; dan
 - atas nama perusahaan, menerapkan atau membantu dalam pelaksanaan program pengembangan usaha.
- e. Perusahaan harus berkonsultasi dengan pemerintah, mempersiapkan suatu program pengembangan usaha bagi pengembangan usaha-usaha dan perusahaan-perusahaan warga negara Indonesia yang berhubungan atau sesekali berhubungan dengan dengan perusahaan yang akan disampaikan kepada pemerintah sebagai bagian dari laporan studi kelayakan perusahaan .
- f. Program pengembangan usaha akan menyiapkan kesempatan sejauh dapat dilaksanakan untuk hal-hal berikut:
 - perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam penyediaan dan perawatan peralatan (selain dari yang dilakukan perusahaan) dan penyediaan bahan-bahan yang habis terpakai;
 - pensubkontrakan kepada operator-operator peralatan yang ebrusaha sendiri atau pembangunan jalan dan pemeliharaannya;
 - pensubkontrakan pekerjaan persiapan lahan, pembangunan dan pemeliharaan rumah-rumah, gedung-gedung pemerintah, fasilitas-

fasilitas industri dan lain-lain pekerjaan dan gedung serta fasilitas yang akan dibangun; termasuk pembetonan, pengelasan, pembangunan tangki-tangki, konstruksi baja, pemasangan pipa-pipa, pekerjaan listrik;

- perusahaan yang bergerak dalam pelayanan kota seperti pembersihan saluran-saluran air dan pengumpulan, penanganan dan pembuangan sampah, angkutan penumpang, angkutan barang-barang konsumsi;

g. Program pengembangan usaha harus juga membuat rincian-rincian dari:

- jadwal waktu pelaksanaan;
- kegiatan-kegiatan tambahan lainnya yang dapat didirikan oleh warga negara Indonesia;
- kegiatan-kegiatan dimana perusahaan ingin memulai operasi tetapi yang akan dialihkan kepada warga negara Indonesia di kemudian hari atas dasar komersial; dan
- setiap fasilitas untuk latihan, bantuan teknis atau keuangan yang dapat disediakan untuk memperlancar perlaihan pemilikan dan kegiatan warga negara Indonesia.

h. Program pengembangan usaha akan ditinjau setiap tahun oleh perusahaan dengan berkonsultasi dengan pemerintah dan dapat diubah atas persetujuan bersama antara perusahaan dan pemerintah dengan maksud untuk menjamin manfaat sebesar-besarnya bagi warga negara Indonesia dan usaha-usaha setempat dari kegiatan perusahaan serta dalam pelaksanaan pengusahaannya.

i. perusahaan dari waktu ke waktu akan berkonsultasi dengan wakil-wakil pemerintah dan menyerahkan laporan triwulan kepada pemerintah tentang hal-hal berikut:

- pelaksanaan program latihan dan aspek tenaga kerja dari program pengembangan masyarakat;
- pelaksanaan ketentuan-ketentuan sehubungan dengan pembelian bahan-bahan dari daerah setempat bagi persediaan; dan

- pelaksanaan ketentuan-ketentuan sehubungan dengan pengembangan usaha.

4. Pengembangan Masyarakat (Community Development)

Program pengembangan masyarakat yang dilancarkan perusahaan rokok pada hakikatnya adalah tanggung jawab sosial perusahaan (corporate social responsibility) terhadap masyarakat sekitar industri rokok dan secara yuridis merupakan pengakuan (recognition) dari perusahaan rokok bahwa ia telah mengambil hak alih hak penguasaan atas sumber daya milik penduduk setempat. Wujud dari tanggung jawab sosial dan recognisi tersebut adalah pemberian sejumlah bantuan baik berupa uang maupun sarana dan fasilitas-fasilitas umum dari perusahaan rokok kepada masyarakat setempat. (Manan tahun 2004)

Pengertian lain mengenai pengembangan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat yang bermukim di lingkaran perindustrian sehingga mereka mampu mengejar ketinggalan dalam berbagai kehidupan. (Salim tahun 2005).

Kegiatan pengembangan Masyarakat atau ComDev sebagai bagian dari program CSR (*Corporate Social Responsibility*) tersebut telah diadopsi banyak perusahaan sebagai tanggung jawab sosial dengan tujuan dan aktifitas kegiatan yang lebih luas. Perubahan sosial politik setelah reformasi menuntut perusahaan untuk lebih adaptif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam membangun hubungan tersebut pengembangan ekonomi lokal atau pengembangan usaha kecil disekitar perusahaan adalah salah satu entri point strategis yang sering dipilih oleh sebagian perusahaan. Pilihan ini biasanya dilakukan oleh perusahaan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat atau membutuhkan dukungan dan kerjasama masyarakat dalam melancarkan operasional perusahaan. Kegiatan tersebut dengan publikasi yang tepat akan sangat membantu membentuk citra perusahaan dan menggalang kerjasama antara masyarakat dengan perusahaan.

Mengapa pengembangan masyarakat menjadi bagian penting CSR? Karena kelompok masyarakat rentan--baik itu secara struktural, kultural, maupun individual--biasanya memiliki akses paling kecil terhadap dampak positif operasi perusahaan, sekaligus menerima dampak negatif paling parah. Kalau mereka tidak mendapatkan perhatian ekstra dari perusahaan, kondisi tersebut akan terus-

menerus mendera mereka. Pengembangan masyarakat, dengan demikian, bertentangan dengan kesimpulan Khalisah, sebenarnya ditujukan untuk mewujudkan potensi terbaik dari masyarakat rentan, bukan meredamnya. Jika saja paham bahwa pengembangan modal politik, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat atas keputusan-keputusan pembangunan yang mengenai diri mereka, adalah bagian penting dari pengembangan masyarakat.

E. *Corporate Social Responsibility*

1. Definisi *Corporate Social Responsibility*

Secara etimologis *Corporate Social Responsibility* dapat diartikan sebagai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau Korporasi. Berikut adalah beberapa definisi dari CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan (Gunawan Widjaja tahun 2008):

- a. Komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. sebuah program yang mengimplementasikan tanggung jawab sosial sebuah perusahaan kepada masyarakat luas.

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen bisnis untuk kontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja sama dengan karyawan perusahaan serta keluarganya, berikutnya melibatkan komuniti sekitarnya dan masyarakat secara keseluruhan dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan.

Menurut Brenket, dalam bukunya *Corporate Integrity and Accountability* 2004, istilah lainnya yang berkaitan dengan ‘kepedulian sosial’ perusahaan, seperti melakukan investasi yang sesuai dengan etika bisnis dalam melaksanakan tanggung jawab sosial (*socially responsibility and ethical investment*), yang mengacu pada prinsip-prinsip; *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik), *good corporate citizenship* (menjadi warga perusahaan yang baik bagi masyarakat dan lingkungannya), dan selain itu perusahaan yang memiliki program atau ingin menjadikan *good citizen brands*

atas merek produk yang dapat diterima sepenuhnya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan secara khususnya bermanfaat baik bagi konsumennya.

2. Keuntungan Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Eka Tjipta Foundation, CSR akan menjadi strategi bisnis yang inheren dalam perusahaan untuk menjaga atau meningkatkan daya saing melalui reputasi dan kesetiaan merek produk (loyalitas) atau citra perusahaan. Kedua hal tersebut akan menjadi keunggulan kompetitif perusahaan yang sulit untuk ditiru oleh para pesaing.

Implementasi kebijakan CSR adalah suatu proses yang terus menerus dan berkelanjutan. Dengan demikian akan tercipta satu ekosistem yang menguntungkan semua pihak konsumen mendapatkan produk unggul yang ramah lingkungan, produsen pun mendapatkan profit yang sesuai yang pada akhirnya akan dikembalikan ke tangan masyarakat secara tidak langsung.

Yusuf Wibisono dalam bukunya membedah konsep dan aplikasi CSR mengungkapkan keuntungan dari penerapan CSR:

- a. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi dan brand image perusahaan
- b. Layak mendapatkan social license to operate
- c. Mereduksi resiko bisnis perusahaan
- d. Melebarkan akses sumber daya
- e. Membentangkan akses menuju market
- f. Mereduksi biaya
- g. Memperbaiki hubungan dengan stakeholders
- h. Memperbaiki hubungan dengan regulator
- i. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan
- j. Peluang mendapatkan penghargaan.

Dengan demikian dapat dilihat bagaimana CSR dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Dengan melaksanakan dan menjalankan CSR, perusahaan pada pokoknya akan memperoleh manfaat dan atau keuntungan, baik untuk jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

3. Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (CSR) di Indonesia

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa CSR adalah sebuah tanggung jawab dari semua perusahaan perseroan yang dijadikan sebagai

komitmen untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat (Gunawan Widjaja 2008).

- Pelaksanaan CSR memerlukan keterlibatan dari semua stakeholders

Dalam melakukan CSR ini semua stakeholders dituntut untuk terlibat secara langsung, demi suksesnya program CSR perusahaan. Tidak ada salah satu stakeholder yang lebih dirugikan karena pelaksanaan CSR ini. Setiap stakeholder baik itu shareholders, karyawan, konsumen, bahkan pemerintah, rekanan bisnis dan setiap kelompok stakeholders seperti yang telah disebutkan sebelumnya harus mau berkorban demi pelaksanaan CSR, karena CSR merupakan komitmen dari setiap stakeholders. Shareholders harus rela keuntungannya berkurang demi pelaksanaan CSR, karyawan harus mau melakukan program-program CSR secara sukarela, konsumen ikut terlibat dengan membayar untuk pelaksanaan CSR, rekanan harus mau mengikuti setiap standar pelaksanaan CSR yang ditetapkan oleh perusahaan, bahkan pemerintah harus ikut terlibat dengan menyediakan sejumlah peraturan yang mendukung pelaksanaan CSR perusahaan dan memperhitungkan pelaksanaan CSR ini sebagai bagian dari pengeluaran perusahaan yang dapat diperhitungkan dengan pengasilan kena pajak sehingga tidak memberatkan perusahaan.

Contoh dari keterlibatan tersebut adalah para karyawan starbuks bekerja secara sukarela untuk mendukung program CSR perusahaan. Karyawannya telah melakukan kegiatan sosial secara sukarela selama 383.000 jam (di Amerika Serikat dan Kanada). Dan starbuks menerapkan sejumlah syarat bagi rekanan bisnis mereka agar memastikan bahwa seluruh rantai kegiatan bisnis yang mereka lakukan bertanggung jawab sosial.

- Pelaksanaan CSR menuntut keterlibatan aktif perusahaan

Pelaksanaan CSR perlu dibuktikan melalui keterlibatan aktif dari perusahaan pelaksana, dan karenanya memerlukan kematangan dalam berencana. Sama halnya dengan kegiatan bisnis utama perusahaan, keterlibatan perusahaan ini juga harus berjalan secara berkesinambungan, memerlukan target dan rencana yang jelas, serta memiliki mekanisme evaluasi dan pelaporan yang jelas. Bahkan dalam penyelenggaraan perseroan yang baik, rencana CSR ini dijadikan satu

dengan Rencana Kerja Tahunan perseroan dan hasilnya dilaporkan dalam Laporan Tahunan Perseroan. Jadi, baik itu kegiatan perusahaan dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat, pengembangan komunitas dan lainnya memerlukan keterlibatan aktif perusahaan, dan harus ada kontinuitas dari keterlibatan perusahaan tersebut.

Contoh dari keterlibatan tersebut adalah keterlibatan aktif starbuks ditunjukkan dengan membantupara petani kopi misalnya dengan membuat starbuks farmer support center di Kosta Rika untuk memberikan bantuan teknis bagi petani kopi, berkomitmen dalam mengikuti CAFE Practices yang mereka ciptakan agar mereka dapat memiliki kesinambungan pasokan kopi dengan kualitas tinggi, mencapai akuntabilitas ekonomi, mempromosikan tanggung jawab sosial pada rantai pasok dan melindungi lingkungan, bekerja sama dengan organisasi-organisaasi internasional untuk menjaga kelestarian lingkungan dan lain-lain.

- Pelaksanaan CSR disesuaikan dengan kemampuan perusahaan

Dengan begitu luasnya ruang lingkup CSR, tidak berarti perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang tak terbatas. Dengan pelaksanaan CSR, tidak berarti perusahaan dibebani dengan setumpuk kewajiban dengan alasan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. Sebagai badan hukum yang memiliki fungsi ekonomis, perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya, tetapi juga memiliki hak untuk melakukan kegiatan usahanya dan mendapatkan keuntungan. Karena CSR merupakan konsep dengan ruang lingkup yang sangat luas dan memang tidak ada bentuk baku dari CSR, maka perusahaan berhak menentukan sendiri bentuk CSR yang akan mereka lakukan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas mereka. Meskipun perusahaan dapat melakukan CSR sekedarnya saja, tetapi perusahaan tetap harus melakukan CSR sebagai bagian dari kegiatan bisnis utamanya, yang berarti dilaksanakan sebaik-baiknya dengan tujuan sustainability perusahaan, lingkungan dan komunitas.

4. *Corporate Social Responsibility* antara Tuntutan dan Kebutuhan

Dalam evolusi pemasaran terdapat lima konsep yang selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Yang pertama adalah konsep produksi dimana

konsumen akan membeli suatu produk apabila harganya murah dan mudah didapat. Kedua, konsep produk yaitu konsumen akan menyukai produk yang mempunyai mutu terbaik, kinerja terbaik dan sifat paling inovatif. Ketiga, konsep penjualan dimana konsumen akan membeli produk apabila ada usaha penjualan dan promosi dalam skala besar. Keempat, konsep pemasaran dimana pencapaian tujuan organisasi tergantung penentuan kebutuhan dan keinginan konsumen dan memuaskannya lebih efektif dan efisien dari pada saingan. Kelima, pemasaran berwawasan social dimana pencapaian tujuan organisasi tergantung penentuan kebutuhan dan keinginan konsumen memenuhinya lebih efisien dari pada saingan melalui peningkatan kesejahteraan konsumen dan masyarakat. Pada saat sekarang ini konsep pemasaran sudah berada pada tahap kelima dimana konsumen dalam membeli produk suatu perusahaan tidak hanya sekedar memperhatikan suatu produk apakah bisa memenuhi kebutuhan mereka secara lebih efisien dari pada saingan tapi juga dengan kritis melihat apakah keberadaan perusahaan telah berkontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan juga apakah keberadaan perusahaan tidak menjadi bencana di tengah masyarakat baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kritis konsumen juga selektif melihat apakah suatu perusahaan tidak melakukan hal-hal tidak terpuji seperti merusak lingkungan, eksploitasi sumberdaya alam, manipulasi pajak dan penindasan terhadap hak-hak buruh. Tekanan yang kuat dari masyarakat terutama di tengah masyarakat yang kritis seperti Eropa mengharuskan perusahaan menata kembali konsep bisnis mereka tidak sekedar berorientasi profit belaka tetapi juga harus memiliki tanggung jawab social atau yang sekarang lebih dikenal sebagai Corporate Social Responsibility.

Konsep dan praktek Corporate Social Responsibility sudah menunjukkan suatu keharusan, para pemilik modal tidak bisa lagi menganggap sebagai suatu pemborosan hal ini berkaitan meningkatnya kesadaran social kemanusiaan dan lingkungan. Tuntutan untuk melaksanakan program Corporate Social Responsibility makin tinggi termasuk perusahaan di Indonesia terutama ketika hendak go international atau sekedar menjalin kerjasama dengan perusahaan dari Negara maju. Biasanya yang ditanyakan oleh calon mitra bisnis adalah apa saja program Corporate Social Responsibility nya. (rahmathidayat.wordpress.com)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif, sebagaimana didefinisikan oleh Arikunto (1990 : 309) bahwa: “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala sosial yang ada, yaitu: gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”.

Sedangkan metode kualitatif yang digunakan peneliti, didefinisikan Bog dan Taylor (dalam Moleong, 1994 : 3) bahwa: Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara utuh.

Dengan melihat pendapat diatas maka jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan fenomena dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti atau dengan kata lain adalah membuat catatan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pusat perhatian dari apa yang akan diteliti sehingga dapat memudahkan dalam menentukan data yang diperlukan untuk suatu penelitian. Moleong (1994 : 62-63) mengemukakan bahwa :

Maksud ditetapkan nya fokus penelitian ini adalah pertama, penetapan fokus dapat membatasi bidang studi. Kedua, penetapan fokus ini berfungsi untuk menentukan kriteria-kriteria, inklusi-enklusi atau memasukkan dan mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka fokus penelitian merupakan pokok permasalahan awal yang dipilih untuk diteliti, sehingga yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini yaitu :

1. Sikap masyarakat desa sekitar sebelum pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Kediri unit 8, dilihat dari ;
 - a. Sikap masyarakat sebelum pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8.
 - b. Sikap pro masyarakat sebelum pembangunan PT. Garam Garam Tbk Unit 8.
2. Dampak sosial ekonomi industri rokok PT. Gudang Garam Tbk Kediri unit 8 terhadap masyarakat desa terkait dengan:
 - a. kondisi sosial kependudukan (perkembangan penduduk, kepadatan penduduk, komposisi penduduk) yang berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja bagi usaha rokok.
 - b. kondisi ekonomi terkait dengan jenis mata pencaharian penduduk Desa Karangrejo di sekitar PT. Gudang Garam Tbk Kediri unit 8.
 - c. Kondisi kelembagaan yang terdiri dari kelembagaan aparatur desa maupun kelembagaan non aparatur desa.
 - d. Kondisi fisik desa yang terdiri dari sarana prasarana desa

Dampak ekonomi:

 - e. Peningkatan pendapatan: Perbandingan pendapatan per kapita sebelum adanya PT. Gudang Garam Unit 8 dan sesudah ada PT. Gudang Garam Unit 8.
 - f. Lapangan kerja baru: memberikan kesempatan baru dalam peluang kerja dan usaha baru.

Dampak sosial:

 - g. Pengembangan masyarakat: program kesehatan, program pendidikan.
 - h. Corporate Social Responsibility: hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar, program-program atau fasilitas yang disediakan oleh perusahaan.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Yang dimaksud dengan lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah tempat yang dipilih sebagai obyek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah PT Gudang Garam Unit 8 Kediri yaitu kecamatan

Gampengrejo Desa Karangrejo Kabupaten Kediri. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena :

- a. Unit 8 merupakan bagian dari pengembangan usaha PT Gudang Garam yang sangat berhubungan dengan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar.
- b. Unit 8 termasuk Unit yang baru yang berada didaerah Karangrejo yang dahulunya Desa Karangrejo belum berdiri sebuah perindustrian.
- c. Mempunyai kemampuan untuk memberikan masukan, baik berupa orang, program, struktur, interaksi dan sebagainya yang sesuai dengan deskriptif mendalam.

Sedangkan yang dimaksud dengan situs penelitian disini adalah tempat dimana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti dalam penelitian ini. Situs penelitiannya disini adalah terletak pada desa Karangrejo dan di Gudang Garam Unit 8 Kabupaten Kediri yang relevan untuk dijadikan acuan.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini dibandingkan atas data kualitatif yaitu data berupa kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai yang merupakan sumber data utama (primer) dan data kuantitatif yaitu data yang merupakan angka-angka, grafik atau data statistik lainnya sebagai data tambahan (sekunder). data primer sebagai sumber data untuk diperoleh langsung dari penelitian lapangan melalui wawancara kepada informasi yang mengetahui permasalahan dan observasi ditempat terjadinya peristiwa. sedangkan data sekunder diperoleh melalui catatan atau dokumen-dokumen serta laporan resmi lainnya yang ada kaitanya dengan focus dari penelitian yang ada.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian terdiri dari:

1. Data primer

Data yang diperoleh secara langsung pada waktu berada di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Data primer yang dapat diperoleh dengan cara mengamati atau melakukan wawancara dengan informan berada dalam organisasi

yang diteliti dengan substansi penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah informan.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen yang berbentuk arsip-arsip, catatan-catatan resmi ataupun peraturan tertulis. Selain itu juga dilakukan studi pustaka untuk memperoleh kerangka pemikiran dan landasan teori yang menunjang penelitian di lapangan.

Sedangkan sumber data merupakan tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan topik yang diteliti.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong tahun 2002) yang dimaksud dengan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Dengan demikian secara garis besar sumber data yang dimaksud dibedakan atas orang yang memberikan sumber data berupa kata-kata tindakan (informan), tempat berkenaan terjadinya peristiwa yang diteliti maupun dokumen sebagai sumber data dalam bentuk tertulis.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan

Merupakan Aparatur Desa yang memiliki wewenang di dalam Pemerintahab Desa Karangrejo, dan masyarakat Desa, baik Desa Karangrejo maupun sekitar Desa Karangrejo. Adapun yang bertindak sebagai Informan dalam Penelitian ini adalah :

- a) Bapak Saiful Effendi, selaku Kepala Desa Karangrejo Kec. Ngasem Kab. Kediri
- b) Bapak Subagio, selaku pengurus Jogoboyo
- c) Bapak Yusak, selaku Pengurus SDM di PT. Gudang Garam Tbk Unit 8
- d) Masyarakat desa Karangrejo dan masyarakat sekitar desa Karangrejo

2. Dokumen

Merupakan informasi dalam bentuk catatan-catatan resmi, peraturan terlihat ataupun arsip-arsip yang relevan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk memperoleh data di lapangan. Adapun teknik-teknik yang digunakan penelitian ini adalah :

a) Observasi

Yaitu: Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung, melihat dari dekat keadaan obyek penelitian. Dengan melakukan observasi, memungkinkan peneliti untuk melihat mengamati sendiri kemudian mencatat keadaan, peristiwa maupun perilaku yang diperlukan dan berkaitan dengan fokus penelitian.

b) Wawancara

Yaitu: Cara yang ditempuh untuk memperoleh data dengan jalan melakukan tanya-jawab secara langsung dengan narasumber untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian.

c) Dokumentasi

Yaitu: cara pengumpulan data sekunder dengan cara mencatat langsung data yang tersedia pada sumber data penelitian berupa dokumen-dokumen, laporan-laporan, tulisan-tulisan ilmiah serta arsip-arsip yang berhubungan dengan fokus penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Yaitu: Alat yang dipergunakan dalam menggali data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun alat yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

a) Peneliti sendiri

b) Pedoman wawancara, yaitu pedoman yang digunakan oleh peneliti untuk mengadakan wawancara langsung dengan responden.

- c) Catatan lapangan atau alat tulis yaitu catatan yang berisi pokok-pokok informasi yang diperoleh peneliti selama melakukan wawancara maupun pengamatan lapangan.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan pengolahan agar menjadi lebih sederhana, mudah dipahami dan dapat dipergunakan dalam pemecahan masalah atau dapat dipergunakan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi secara jelas. Milles dan Hubberman berpandangan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*), merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “mentah” yang muncul dari catatan penulis di lapangan reduksi. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, meringkas, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian Data (*Data Display*), penyajian adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, melalui penyajian data, peneliti menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih sederhana atau konfigurasi yang mudah dipahami.
3. Menarik kesimpulan atau memverifikasi (*Conclusion Drawing or Verifying*), kegiatan ini mencari makna yaitu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Verifikasi berarti meninjau ulang catatan lapangan, bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubyektif. Makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya. Inilah yang disebut dengan validitas.

Dengan uraian analisis di atas, maka dalam penyajian data dan analisa nantinya peneliti akan merujuk pada salah satu point di atas, yaitu merujuk pada

point no 2, sehingga diharapkan nantinya skripsi yang akan dibuat akan lebih terarah dalam proses pembatasannya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

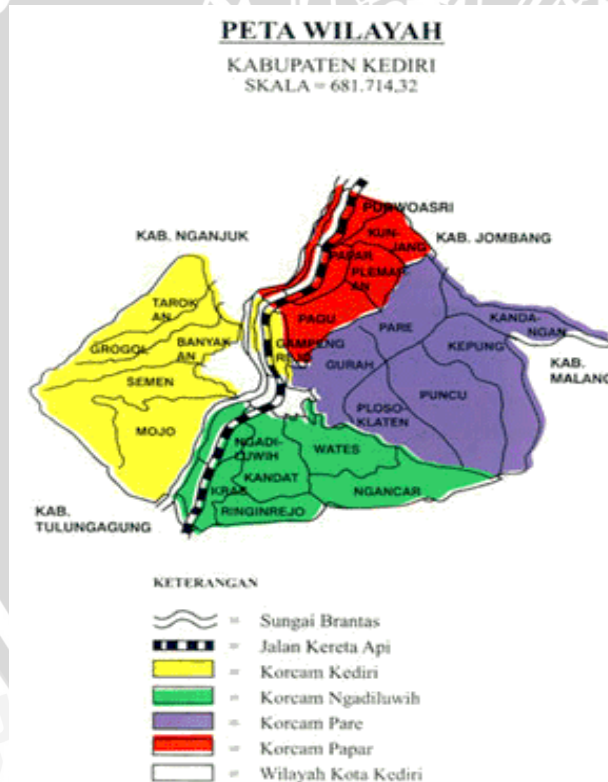
1. Tinjauan Umum Kondisi Wilayah Kabupaten Kediri

a. Keadaan geografis

Posisi geografi Kabupaten Kediri terletak antara $111^{\circ} 47' 05''$ sampai dengan $112^{\circ} 18' 20''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 36' 12''$ sampai dengan $8^{\circ} 0' 32''$ Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Kediri diapit oleh 5 Kabupaten, yakni :

- Sebelah Barat : Tulungagung dan Nganjuk
- Sebelah Utara : Nganjuk dan Jombang
- Sebelah Timur : Jombang dan Malang
- Sebelah Selatan : Blitar dan Tulungagung

Gambar 2



Kondisi topografi terdiri dari dataran rendah dan pegunungan yang dilalui aliran sungai Brantas yang membelah dari selatan ke utara. pada tahun 2005 suhu udara berkisar antara 23°C sampai dengan 31°C dengan tingkat curah hujan rata-

rata sekitar 1652 mm per hari. secara keseluruhan luas wilayah ada sekitar 1.386.05 KM² atau + 5%, dari luas wilayah provinsi Jawa Timur Ditinjau dari jenis tanahnya, Kabupaten Kediri dapat dibagi menjadi 5 (lima) golongan. yaitu.

1. Regosol coklat kekelabuan seluas 77.397 Ha atau 55,84 %, merupakan jenis tanah yang sebagian besar ada di wilayah kecamatan Kepung, Puncu, ngancar, Plosoklaten, Wates, Gurah, Pare, kandangan, kandat, Ringinrejo, Kras, papar, Purwoasri, Pagu, Plemahan, Kunjang dan Gampengrejo
2. Aluvial kelabu coklat seluas 28,178 Ha atau 20,33 %, merupakan jenis tanah yang dijumpai di Kecamatan Ngadiluwih, Kras, Semen, Mojo, Grogol, Banyak, Papan, Tarokan dan Kandangan
3. Andosol coklat kuning, regosol coklat kuning, litosol seluas 4.408 Ha atau 3,18 %, dijumpai di daerah ketinggian di atas 1.000 dpl seperti Kecamatan Kandangan, Grogol, Semen dan Mojo.
4. Mediteran coklat merah, grumosol kelabu seluas 13.556 Ha atau 9,78 %, terdapat di Kecamatan Mojo, Semen, Grogol, banyak, tarokan, Plemahan, Pare dan Kunjang.
5. Litosol coklat kemerahan seluas 15.066 Ha atau 10.87%, terdapat di kecamatan Semen, Mojo, Grogol, banyak, tarokan dan kandangan.

Wilayah Kabupaten Kediri diapit oleh dua gunung yang berbeda sifatnya, yaitu Gunung Kelud di sebelah Timur yang bersifat Vulkanik dan Gunung Wilis di sebelah barat yang bersifat non vulkanik, sedangkan tepat di bagian tengah wilayah Kabupaten Kediri melintas sungai Brantas yang membelah Wilayah Kabupaten Kediri menjadi dua bagian, yaitu bagian Barat sungai Brantas: merupakan perbukitan lereng Gunung Wilis dan Gunung Klotok. dan bagian timur Sungai Brantas

b. Keadaan Demografis

1) Kependudukan

Data jumlah penduduk pertengahan dan akhir tahun di hitung berdasarkan hasil registrasi penduduk oleh dinas catatan Sipil dan Kependudukan. Jumlah penduduk kabupaten Kediri pada akhir tahun 2006 tercatat ada 1.445.695 jiwa. Ada penambahan 6.912 jiwa, dibandingkan tahun 2005. jumlah kelahiran dan

kematian selisih 5.502 jiwa, masing-masing sebanyak 13.863 dan 8.361 jiwa. Selanjutnya dapat di hitung ada net-Migrasi sebanyak 1.410 jiwa. Ini berarti ada selisih positif antara penduduk yang datang dan keluar kabupaten Kediri. Angka net-Migrasi tahun 2006 ini turun tujuh kali lipat net-Migrasi tahun 2005 yang banyak 9.785 jiwa.

2) Pendidikan

Pada tahun ajaran 2006/2007, ada sebanyak 2.358 institusi pendidikan di Kabupaten Kediri. Bertambah 93 institusi dibandingkan tahun 2005. Penambahan jumlah institusi pendidikan pada jenjang TK sebanyak 27 institusi dan sekolah tinggi/diniyah bertambah sebanyak 67 institusi. Sedangkan jenjang Pendidikan SLTP/SMP Terbuka dan SMU/SMK masing-masing berkurang 2 institusi dan bertambah 1 institusi. Pada tahun ajaran 2006/2007 ada penurunan jumlah guru di tingkat pendidikan TK, SD, SMU, dan SMK. Jumlah guru TK turun dari 1844 menjadi 1485 pengajar. Di tingkat SD berkurang 232 pengajar, menjadi 6506 guru. Pendidikan SMU berkurang 28 pengajar, menjadi 864 guru. Sedangkan guru SMK berkurang 174 orang sehingga tinggal 568 pengajar.

Di level Kabupaten, secara umum penurunan jumlah guru tersebut tidak terlalu signifikan mempengaruhi Rasio Murid terhadap Guru. Di tingkat TK Rasio murid terhadap guru adalah 23,16. ini berarti secara rata-rata ada 23 siswa TK untuk satu orang guru TK. Data Rasio Murid terhadap Guru pada tingkat pendidikan SD adalah 19,73 (SD Negeri); 13,51 (SD Swasta); dan 12,54 (Madrasah Ibtidaiyah). Pada tingkat SLTP data Rasio Murid terhadap Guru adalah 16,68 (SMP Negeri); 7,67 (SMP Swasta); dan 9,69 (Madrasah Ibtidaiyah). Pada tingkat SLTA data Rasio murid terhadap guru adalah 15,19 (SMU Negeri); 7,52 (SMU Swasta); 12,56 (SMK Swasta); dan 7,33 (Madrasah Aliyah).

2. Sejarah Singkat PT. Gudang Garam Tbk

PT.Gudang Garam didirikan pada 26 Juni 1958 oleh Tjoa Ing Hwie. Disaat berumur sekitar dua puluh tahun, Ing Hwie mendapat tawaran bekerja dari pamannya di pabrik rokok Cap 93. Pabrik rokok Cap 93 adalah salah satu pabrik rokok terkenal di Jawa timur pada waktu itu. Berkat kerja keras dan kerajinannya dia mendapatkan promosi dan akhirnya direktur di perusahaan itu.

Pada tahun 1956 Ing Hwie meninggalkan Cap 93. Dia membeli tanah di Kediri dan segera memulai memproduksi rokok, diawali dengan memproduksi kretek dari klobot dibawah merk Inghwie. Setelah dua tahun berjalan Ing Hwie mengganti nama perusahaannya menjadi Pabrik Rokok Tjap Gudang Garam dan inilah awal dari segalanya.

Gudang Garam tidak hanya bermanfaat bagi karyawannya, pemerintah daerah maupun pusat. Banyak bisnis tumbuh di sekitarnya. Pabrik dan gudang tembakau PT Gudang Garam di Semampir Kediri, Jawa Timur merupakan kompleks seluas 150 hektare yang terdiri atas 11 unit pabrik. PT. Gudang Garam terletak di Kota Kediri yang kantor pusatnya tepat di Jl. Semampir II, untuk Unit 8 itu sendiri letaknya tepat di Kabupaten Kediri, Desa Karangrejo Dusun Tawangsari RT 1-8 RW 1 Kecamatan Ngasem. Dari kawasan ini, bermiliar-miliar batang rokok keretek baik Sigaret Keretek mesin (SKM) maupun Sig aret Keretek Tangan (SKT) diproduksi dan didistribusikan ke seluruh Indonesia dan beberapa negara di Asia. Kawasan tersebut dibangun secara bertahap. Bila awalnya pabrik didirikan di Kodya Kediri, maka kini melebar ke Gampengrejo, Kabupaten Kediri. Kalau ditotal, lahan yang digunakan oleh GG hampir seluas 6 desa di kota bekas Kerajaan Kediri itu.

Gudang Garam memang aset nasional. Tak kurang dari Rp 2,5 triliun dibayarkannya ke kas negara setiap tahun lewat cukai rokok. Selain itu, bagi Pemda Kediri, kehadiran Gudang Garam membawa dampak positif, terutama dalam penciptaan lapangan kerja, pembinaan olahraga, sumbangan pembangunan infrastruktur serta penyediaan fasilitas sosial dan fasilitas umum. Menurut Walikotamadya Kediri, H.A. Maschut, pembangunan beberapa infrastruktur di Kediri memang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Gudang Garam. Kontribusi yang diberikan Gudang Garam tidak langsung, dalam arti memberi dana segar. Gudang Garam lebih banyak menyumbang dalam bentuk fisik. Misalnya, bila Gudang Garam membangun pabrik baru, maka jalan dan lampu penerangan jalan ikut dibangun. Sumbangan pembangunan infrastruktur yang kini bisa dilihat di Kediri, antara lain merkurisasi lampu jalan di sepanjang Jalan Dhoho dan Panglima Sudirman, pembangunan Gedung Nasional serta beberapa fasilitas umum dan sosial seperti Pasar Dandangan, Ngadiredjo dan pos-pos polisi

lalu lintas. "Kontribusi besar Gudang Garam adalah penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat Kediri dan sekitarnya, yang sekarang karyawannya mencapai sekitar 38.639 orang pada tahun 2006, yakni data karyawan PT. Gudang Garam sebagai berikut:

Tabel 1
DATA KARYAWAN PER 31 JULI 2006

Karyawan tetap	14.376 orang
Karyawan borongan	24.263 orang
Jumlah	38.639 orang

Sumber: sekilas PT. Gudang Garam Tbk Kediri-Indonesia

Dari tabel di atas jumlah karyawan per 31 Juli 2006 adalah 36.639 orang, dan jumlah karyawan sampai dengan 2009 diperkirakan ada penambahan karyawan sekitar 40.000 orang (situs resmi www.kompas.com).

Gudang Garam juga terlibat dalam pembinaan olahraga. Perusahaan ini mempunyai klub bola basket Halim, yang sering mengikuti kompetisi Kobatama. Keberadaan Gudang Garam tak hanya memberi berkah kepada karyawan atau Pemda Kediri saja, tetapi juga masyarakat sekitar. Efek ganda kehadiran Gudang Garam telah melahirkan berbagai bisnis, formal maupun informal, seperti jasa penitipan sepeda, salon rambut, angkutan karyawan dan kamar pondokan murah.

Memang sulit menghitung kontribusi Gudang Garam di Jawa Timur dan Kediri khususnya. Fungsi Gudang Garam tidak sekadar memberi tambahan ekonomi buat masyarakat sekitarnya, tapi juga pejabat daerah dalam bentuk sumbangan dan iuran wajib, resmi maupun tidak resmi. Aktivitasnya mampu menggerakkan sendi-sendi perekonomian di Kediri dan sekitarnya. Sukses Gudang Garam menjadi raksasa melewati serangkaian ritme bisnis yang dinamis, dan telah banyak diulas di berbagai media.

3. Karakteristik Desa Karangrejo

Karakteristik fisik dasar desa Karangrejo alamiah dari suatu daerah. Karakteristik fisik Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri meliputi kondisi geografi, dan kondisi demografis.

a. Kondisi Geografi :

1) Batas-batas desa

Desa Karangrejo berada di bawah pemerintahan Kecamatan Ngasem dengan luas wilayah 268.950 ha. Batas-batas Desa Karangrejo adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Nambaan, Desa Sambirejo, Desa Kwadungan
- Sebelah selatan : Desa Sukorejo, Desa Ngadirejo, Desa Baluwerti.
- Sebelah timur : Desa Ngasem, Desa Sukorejo.
- Sebelah barat : Sungai, Desa Semampir, Desa Kwadungan.

2) Tata guna lahan

Pola penggunaan lahan merupakan salah satu pola yang digunakan dalam melihat tingkat ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat, yaitu dengan melihat perbandingan jumlah masing-masing penggunaan lahan. Secara umum kondisi guna lahan yang ada di Desa Karangrejo dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2
LAHAN DESA KARANGREJO

Tanah rawa	10 ha
Tanah pemukiman	61.900 ha
Tanah persawahan	201.400 ha
Tanah kuburan	3.900 ha
Jumlah	267.210 ha

Profil: profil Desa Karangrejo 2008.

Lahan untuk persawahan di dimanfaatkan msayarakat sekitar untuk bertani tanaman pangan, dan untuk berkebun. Sedangkan tanah yang berawa sekarang telah berdiri PT. Gudang Garam Tbk Unit 8, tetapi sebagian tanah sawah milik masyarakat sekarang sudah dibeli oleh PT. Gudang Garam Tbk.

3) Kondisi Iklim dan Topografi

Sebagai daerah yang beriklim tropis, Kabupaten Kediri hanya mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi pada bulan April – Oktober, sedangkan musim penghujan

terjadi pada bulan Nopember – Maret. (Sumber : profil Desa Karangrejo Tahun 2008). Kondisi topografi terdiri dari daratan rendah, kawasan rawa-rawa, dan kawasan gambut. Desa Karangrejo termasuk daerah perkotaan/bisnis dengan luas 1 ha, kawasan campuran dengan luas 26.300 ha, dan kawasan industri seluas 50 ha. (Sumber : profil Desa Karangrejo Tahun 2008).

b. Kondisi Demografis

1) Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Karangrejo pada tahun 2008 sebanyak 7957 jiwa yang terdiri dari laki-laki 3841 jiwa dan perempuan 4116 jiwa. Jumlah kepala keluarga 2527 KK. Perincian menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki.

Tabel 3
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN GOLONGAN
UMUR DI DESA KARANGREJO TAHUN 2008

No	Komposisi umur penduduk	Jumlah penduduk
1.	0 – 12 Bulan	138
2.	13 bulan – 4 tahun	386
3.	5 tahun – 6 tahun	339
4.	7 tahun – 12 tahun	999
5.	13 tahun – 15 tahun	495
6.	16 tahun – 18 tahun	104
7.	19 tahun – 25 tahun	670
8.	26 tahun – 35 tahun	1444
9.	36 tahun – 45 tahun	1406
10.	46 tahun – 50 tahun	706
11.	51 tahun – 60 tahun	705
12.	61 tahun – 75 tahun	544
13.	>75	21
Jumlah		7957

Sumber: Profil Desa 2009.

2) Pendidikan

Sedangkan tabel berikut menunjukkan komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan :

Tabel 4
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN DI DESA KARANGREJO TAHUN 2008

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Tidak sekolah (buta aksara)	22
2.	Tamat SD	208
3.	Tamat SMP	528
4.	Tamat SMA	416
5.	Diploma	590
6.	Sarjana S1	165
7.	Sarjana S2	8
Jumlah		1937

Sumber: Profil Desa Tahun 2009.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Desa Karangrejo, rata-rata penduduknya pernah tamat pendidikan sekolah dasar, dan 39% yang telah menamatkan pendidikan tingkat diploma, S1, dan S2.

3) Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk dapat memberikan gambaran tentang pola kehidupan dan perekonomian di desa Karangrejo. Lebih jelasnya mengenai komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5
JUMLAH PENDUDUK DESA KARANGREJO MENURUT
JENIS MATA PENCAHARIAN TAHUN 2008

Jenis Mata Penghasilan	Jumlah
Tidak mempunyai pekerjaan tetap	1314
PNS	20
Pedagang	61
Petani	319
Buruh Tani	147
Montir	5
Dokter Swasta	3
Perawat Swasta	5
Pembantu Rumah Tangga	423
TNI	21
POLRI	9
Pengusaha	41
Karyawan Swasta	5388
Sopir	103
TOTAL	7150

Sumber : Monografi Desa Karangrejo Tahun 2008.

Berdasarkan tabel diatas, mata penghasilan penduduk terbesar adalah karyawan swasta. Mereka itu sebagian besar dari mata penghasilan penduduk yang menjadi karyawan swasta adalah bekerja sebagai karyawan PT. Gudang Garam Unit 8, yaitu ada yang sebagai karyawan tetap, karyawan borongan, dan sebagai tukang bersih-bersih, ada yang menjadi sopir, ada juga yang menjadi satpam. Serta kuli mengangkat tembakau.

c. Pemerintahan Desa

1) Karakteristik Kelembagaan Desa

Aspek kelembagaan yang sering disebut dengan aspek institusi memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan suatu desa guna mencapai keberhasilan desa. Keberadaan kelembagaan memiliki peran pula sebagai motivator untuk menciptakan manajemen yang terpadu. Lembaga yang ada di Desa Karangrejo terdiri atas lembaga pemerintahan desa dan lembaga kemasyarakatan maupun khusus. Berikut kelembagaan yang terdapat di Desa Karangrejo.

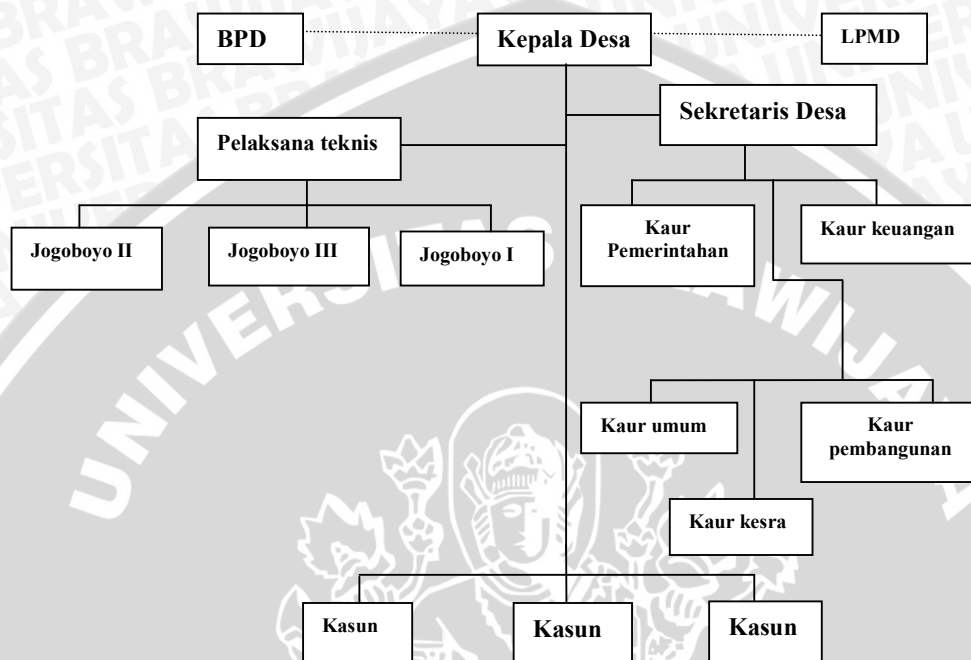
2) Kelembagaan Pemerintah Desa

a) Pemerintah Desa

Struktur pemerintahan di Desa Karangrejo dipegang oleh Kepala Desa (Kades) beranggotakan sekretaris desa dan beberapa kepala urusan bidang seperti kaur pemerintahan, kaur keuangan, kaur umum, kaur pembangunan, dan kaur kesra. Kepala Desa juga membawahi kepala pelaksana teknis dan kasun. Pelaksanaan tugas Kepala Desa selalu berkoordinasi dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang dipilih dan disahkan oleh warga Desa Karangrejo. Lembaga ini berfungsi sebagai lembaga legislatif (perwakilan) yang menyalurkan aspirasi masyarakat desa serta membuat peraturan dan melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintah desa.

Pemerintah desa memiliki kedudukan yang penting dalam mengemban potensi yang dimiliki oleh Desa Karangrejo baik fisik, material maupun non material. Sehingga arah dan tujuan dari pembangunan dapat terorganisir dengan baik sesuai harapan, dalam rangka memenuhi pemerintahan maupun pembangunan yang baik maka struktur pemerintahan desa menjadi prioritas utama di Desa Karangrejo. Desa Karangrejo ini terdiri dari tiga dusun dengan struktur pemerintahan yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Pemerintahan Desa Karangrejo dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 3
STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA
KARANGREJO



(sumber: profil Desa Karangrejo)

Keterangan :

————

Garis Komando

- - - - -

Garis Koordinasi

Aparatur desa Karangrejo mempunyai latar belakang pendidikan, sebagian besar lulus SMA sederajat, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6
DAFTAR PENDIDIKAN APARATUR DESA
KARANGREJO

Aparatur Desa Karangrejo	Tingkat Pendidikan
Kepala Desa/Lurah	SMA
Sekretaris Desa	SMA
Kepala Urusan Pemerintahan	SMP
Kepala Urusan Pembangunan	SMP
Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat	SPG4
Kepala Urusan Umum	SMP
Kepala Urusan Keuangan	SMA
Kepala Urusan Jogoboyo I	SD
Kepala Urusan Jogoboyo II	SLTA
Kepala Urusan Jogoboyo III	SLTA

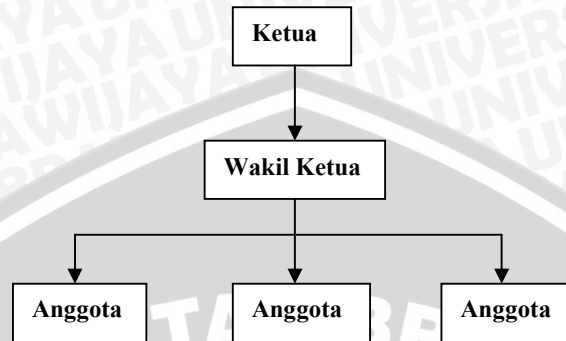
Sumber: Profil Desa Karangrejo

b) BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

BPD adalah lembaga yang membuat peraturan desa dapat juga disebut sebagai lembaga legislatif desa yang didalamnya terdiri atas pemuka-pemuka masyarakat di Desa Karangrejo yang berfungsi mengayomi adat-istiadat, membuat peraturan desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat serta melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintah desa. Tugas dari BPD di Desa Karangrejo meliputi melaksanakan pemilihan kepala desa termasuk memberikan persetujuan atas pengangkatan perangkat desa, mengusulkan pengesahan, dan pemberhentian kepala serta perangkat desa, menetapkan peraturan desa dan APBD bersama kepala desa serta menampung dan menindaklanjuti aspirasi dari masyarakat.

Struktur kelembagaan BPD dipegang oleh ketua BPD beranggotakan wakil, ketua, sekretaris, dan anggota sebanyak 7 orang. Struktur kelembagaan BPD dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 4
STRUKTUR KELEMBAGAAN BPD DESA KARANGREJO



(sumber: Profil Desa Karangrejo)

Tingkat pendidikan anggota BPD Karangrejo semua SMTA, dan ada 1 orang yang sarjana. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
DAFTAR PENDIDIKAN BPD DESA KARANGREJO

Aparatur Desa Karangrejo	Tingkat Pendidikan BPD
Ketua	SLTA
Wakil Ketua	MAN
Sekretaris	SLTA
Anggota I	Spd
Anggota II	STM
Anggota III	SMA
Anggota IV	SMA
Anggota V	SMA
Anggota VI	SMA
Anggota VII	SMA

Sumber: Profil Desa Karangrejo

3) Kelembagaan Masyarakat dan Kelembagaan Khusus

Lembaga kemasyarakatan ini merupakan bentuk organisasi dengan kegiatan perkumpulan yang sifatnya non formal karena

tidak memiliki latar belakang berupa organisasi yang terstruktur. Sedangkan kelembagaan khusus merupakan lembaga yang mengkhususkan kegiatan pada sektor tertentu misalnya pertanian. Lembaga kemasyarakatan maupun khusus yang terdapat di Desa Karangrejo pada tabel 7 adalah :

Tabel 8
KELEMBAGAAN MASYARAKAT DAN
KELEMBAGAAN KHUSUS

No.	Jenis Lembaga / Perkumpulan	Jumlah Kegiatan	Aktif / Tidak Aktif
1.	LKMD / LPM / LPMD	6	Aktif
2.	PKK	4	Aktif
3.	Karang Taruna	3	Aktif
4.	Rukun Tetangga	5	Aktif
5.	Rukun Warga	5	Aktif
6.	Forum Komunikasi Kader Pemberdayaan Masyarakat	-	Tidak Aktif
7.	Posyandu	4	Aktif
8.	Kelompok Tani	3	Aktif
9.	Organisasi Pemuda	3	Aktif
10.	Kelompok Gotong Royong	-	Tidak Aktif
11.	Organisasi Keagamaan	5	Aktif

(Sumber : Profil Desa Karangrejo Tahun 2008)

Lembaga kemasyarakatan tersebut diikuti oleh warga Desa Karangrejo, mulai dari kelompok perempuan atau Ibu - ibu, kelompok Bapak, dan kelompok pemuda.

1. PKK

Kegiatan organisasi wanita ini memiliki kegiatan rutin, seperti halnya arisan dan posyandu dan penyuluhan yang biayanya

diperoleh secara swadaya. Kegiatan posyandu masih aktif di Desa Karangrejo dengan kegiatan yang rutin tiap bulan. Sedangkan untuk arisan, warga juga masih sangat aktif.

2. Karang Taruna

Organisasi yang memberdayakan pemuda yang ada di Desa Karangrejo ini tergolong aktif. Saat ini kegiatan karang taruna ini sudah menyelenggarakan kegiatan yang berjumlah 3 kegiatan, seperti lomba-lomba untuk menyambut 17 Agustus.

3. Posyandu

Perkumpulan posyandu memiliki program kegiatan seperti memberi makanan tambahan, pemeriksaan ibu hamil, penimbangan bayi / balita dan penyuluhan kesehatan. Kegiatan posyandu di Desa Karangrejo dibina oleh seorang petugas kesehatan yang berada di Dusun Karangrejo dan diselenggarakan tiap bulan sekali.

4. Kelompok Tani

Perkumpulan ini merupakan lembaga non pemerintahan di Desa Karangerjo yang berdiri dengan latar belakang untuk meningkatkan produksi pertanian para petani di Desa Karangrejo. Perkumpulan ini berdiri atas bantuan dari PT. Gudang Garam. Perkumpulan ini berperan dalam mengatur masalah pengairan irigasi pada sawah-sawah petani Desa Karangrejo. Saat ini perkumpulan petani ini telah menyelenggarakan kegiatan berjumlah 3 kegiatan.

B. Penyajian Data Fokus

1. Sikap masyarakat desa sekitar sebelum pembangunan PT Gudang Garam Tbk Kediri unit 8.

a. Sikap masyarakat sebelum pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8.

Sikap kontra masyarakat disini maksudnya adalah bentuk penolakan masyarakat terhadap pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8.

Data dari lapangan, menurut Bapak Effendi (40 tahun) Kepala Desa Karangrejo mengatakan:

“Mengenai limbah yang berasal dari PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 itu membuat air di sungai sekitar desa menjadi kotor. Pertama kali PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 memulai membangun unit terbarunya pernah ada beberapa orang yang kurang setuju, karena takut aliran sungai menjadi kotor, tetapi masalah itu tidak berlangsung lama, karena PT. Gudang Garam berhasil menanggulangi permasalahan soal limbah, yaitu mengajak kerjasama dengan salah satu universitas di Kediri untuk membuat alat yang bisa mengolah limbah tersebut agar tidak menimbulkan pencemaran air.” (30 Oktober 2009, 09.00, bertempat di Kantor Desa Karangrejo)

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa:

“dari permasalahan soal limbah tersebut, sebenarnya masih belum tuntas, karena beberapa sungai besar masih kotor tercemari akibat limbah dari industri rokok, tetapi beberapa masyarakat yang tadinya kurang setuju, menjadi tidak peduli lagi, karena PT. Gudang Garam Tbk mengambil jalan lain yaitu dengan memasukkan beberapa orang yang kurang setuju tersebut sebagai karyawan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8, walaupun hanya sebagai karyawan borongan.” (30 Oktober 2009, 09.00, bertempat di Kantor Desa Karangrejo)

Selain itu beberapa orang juga mengatakan:

“saya Naning (29 tahun) mengenai limbah pabrik tersebut memang sangat mengganggu, karena berbau dan kotor, membuat air menjadi sangat keruh. Kalau untuk setuju atau tidak setuju sebenarnya tidak setuju, karena limbah itu kan buruk, apalagi bila air yang terkena limbah mengalir ke tempat warga yang memanfaatkan air tersebut

untuk minum atau memasak, akan membuat penyakit dan kuman. Tetapi setelah diperhatikan sampai sekarang PT. Gudang Garam Tbk berusaha untuk memperbaikinya, dan juga memberikan bantuan masyarakat yang merasa dirugikan. Hal tersebut merupakan cara pendekatan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 terhadap masyarakat sekitar, untuk mengurangi kontra yang ada dimasyarakat.”(30 Oktober 2009, 11.00, bertempat di Rumah Naning)

Selanjutnya kontra dari masyarakat selain limbah yang mencemari air, juga polusi yang membuat udara menjadi kotor. Beberapa masyarakat mengatakan bahwa:

“Zoltan (23 tahun), industri atau pabrik pasti menimbulkan pencemaran udara, karena pabrik menggunakan mesin untuk mengolah, dan asap yang dikeluarkan dari mesin itulah nantinya membuat udara tidak alami lagi. Untuk itu saya kurang setuju dengan pembangunan unit baru PT. Gudang Garam Tbk. Dan juga udara di sekitar desa menjadi bau tembakau, akibat dari proses pembuatan rokok tersebut.” (30 Oktober 2009, 12.00, bertempat di warung)

Selain itu juga, daerah industri akan sering dilewati truk-truk atau mobil-mobil besar sebagai alat transportasi untuk mengirim atau membawa barang, dari kendaraan besar itulah juga mengeluarkan asap, kemudian masuk ke area desa yang menimbulkan pencemaran udara.” (30 Oktober 2009, 12.00, bertempat di warung)

Data dilapangan juga diperoleh selain limbah dan polusi, juga membuat perubahan atau pergeseran nilai-nilai masyarakat yang ada ke nilai-nilai baru. Seperti yang dikatakan oleh Zoltan sebagai berikut:

“Berubahnya daerah pedesaan menjadi daerah perindustrian akan membuat pergeseran nilai-nilai. Masyarakat yang dulunya seorang petani yang mempunyai banyak waktu untuk berkumpul dengan warga lain menjadi berubah, seperti para ibu-ibu yang dulunya bekerja sebagai petani, sepulang dari bertani bisa ngumpul bersama tetangga-tetangganya, tetapi setelah tidak menjadi petani bekerja di pabrik membuat waktu mereka untuk berkumpul lagi tidak pernah, karena capek, berangkat pagi pulang hingga menjelang maghrib, jadi dimanfaatkan untuk beristirahat. Tradisi kebersamaan itu lama-lama bisa memudar.” (30 Oktober 2009, 12.00, bertempat di warung)

“Sebelum ada pabrik gudang garam itu masyarakat kediri khususnya sekitar unit 8 umumnya itu belum terlalu dikenal oleh masyarakat luar

desa tersebut tidak banyak orang tau dari luar daerah, tapi setelah ada gudang garam, orang luar mengenal desa Karangrejo, karena adanya unit baru milik PT. Gudang Garam Tbk yang termasuk bagian dari gudang garam. Kemudian ada Pergeseran masyarakatnya yang dulunya tertutup dengan dunia luar terus sejak ada industri itu berdirinya membuat masyarakat tersebut menjadi lebih mengenal dunia luar atau lebih modern. Selain itu banyak orang luar kediri untuk tradisi kebersamaan memudar karena mereka yang bekerja di gudang garam lelah capek dan sepulang kerja mereka tidur, sehingga tingkat hubungan sosialisasi dengan tetangga jadi berkurang.” (tambahnya saudara Zoltan (30 Oktober 2009, 12.00, bertempat di warung))

Selanjutnya saudara Naning juga mengatakan bahwa:

“Masyarakat yang dulunya seorang petani, yang pekerjaannya tidak terlalu dituntut untuk ditargetkan selesai berapa petak sawah dalam sehari, sehingga membuat masyarakat lebih santai dalam bekerja dan tidak terlalu capek, siang bisa tidur, dan jika di desa tiap malam ada ronda malam, khususnya untuk bapak-bapak mereka bisa melaksanakan ronda malam. Apabila berubah pekerjaan bekerja di pabrik, maka akan menyita waktu istirahat, dan ada target khusus untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan dalam sehari yang membuat mereka capek dan tidak ada waktu untuk ronda malam. Dan selain itu menjadi sangat materialistis, karena pendapatannya memang lebih pasti dan lebih bertambah dari sebelumnya, sehingga ada keinginan untuk membeli sesuatu.” (30 Oktober 2009, 16.00, bertempat di tempat tinggal Sdri Naning)

b. Sikap pro masyarakat sebelum pembangunan PT. Garam Garam Tbk Unit 8.

Sikap pro disini maksudnya adalah sikap setuju masyarakat akan dibangunnya PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 bahwa akan membawa perubahan yang lebih bagus.

Dari data di lapangan terdapat banyak pendapat yang menyatakan setuju untuk pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8, yaitu sebagai berikut:

1) Membuka lapangan kerja:

“Menurut Bapak Suyono (42 tahun), dengan pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 ini banyak harapan yang ditorehkan masyarakat untuk ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat yang sampai saat ini pengangguran, karena masih banyak sekali di desa Karangrejo ini yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Karena

banyak juga pendidikan di desa yang dibawah rata-rata, dengan adanya pabrik ini bisa menyerap mereka yang hanya berpendidikan rendah.”(30 Oktober 2009, 14.00, bertempat di rumah P.Suyono)

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa:

“Selain untuk mengurangi pengangguran di desa Karangrejo ini, juga dapat menciptakan usaha baru bagi mereka yang tidak bekerja sebagai karyawan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8. Bisa mendapatkan penghasilan tambahan, seperti saya sekarang memanfaatkan mobil yang saya miliki untuk menjemput karyawan gudang garam berangkat dan pulang kerja.” (30 Oktober 2009, 14.00, bertempat di rumah P.Suyono)

Ditambahkan lagi oleh Ibu Sudibyo (35 tahun), beliau mengatakan:

“Bila pembangunan pabrik ini selesai diharapkan bisa menciptakan pekerjaan baru untuk masyarakat dan mendorong masyarakat untuk menciptakan usaha baru, seperti membuka warung makan, atau jajanan, dan menjual kebutuhan pokok masyarakat. Sehingga pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 ini tidak hanya dirasakan oleh orang yang menjadi karyawan, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat lain yang tidak menjadi karyawan.”(2 November 2009, 09.00, bertempat di tempat tinggal Ibu Sudibyo)

2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat:

Dari data di lapangan, Bapak Subagyo (43 tahun) selaku aparatur desa Karangrejo mengatakan:

“Pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 ini dapat membawa perubahan bagi masyarakat sekitar, mendapatkan pekerjaan tetap dan berpenghasilan yang pasti. Dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat lebih terjamin dengan adanya pabrik ini.”(3 November 2009, 10.00, bertempat di Kantor Kepala Desa)

Selanjutnya beliau juga mengatakan:

“Dengan adanya penambahan unit baru ini dapat memberikan tambahan pendapatan kas daerah, dapat menambah kas desa

Karangrejo, dan hampir sebagian besar masyarakat kota dan kabupaten Kediri perekonomiannya sangat bergantung pada PT. Gudang Garam Tbk, jadi gudang garam menambahkan unit baru di desa ini bisa lebih memperhatikan kesejahteraan ekonomi masyarakat disini yang perekonomiannya tidak stabil atau masih rendah.”(3 November 2009, 10.00, bertempat di Kantor Kepala Desa)

Selain itu Ibu Sunarti juga menambahkan bahwa:

“Pembangunan PT. Gudang Garam menurut saya keberadaannya akan sangat bagus untuk jangka kedepan, yaitu memberikan masyarakat sekitar seperti saya ini perubahan dalam hal perekonomian saya, meskipun saya tidak bekerja sebagai karyawan, namun saya bisa merasakan dampak positif dari perubahan perekonomian saya. Karena dulu sebelum ada Unit 8 yang baru ini saya tidak memiliki usaha apa-apa, suami saya hanya seorang petani. Sejak ada pembangunan Unit 8 ini saya bisa membuka warung di pinggir jalan dekat Unit 8, keadaan usaha atau pekerjaan baru saya ini sebagai penjaga warung yang menyediakan berbagai macam makanan dan minuman untuk karyawan Unit 8 yang beristirahat untuk makan dan minum.” (3 November 2009, 13.00, bertempat di Warung Makan)

3) Sarana dan prasarana desa:

Kemudian Bapak Subagyo juga mengatakan, bahwa:

“Untuk sarana dan prasarana di desa ini dengan adanya pembangunan pabrik bisa menjadi lebih baik, seperti daerah-daerah lain yang sudah berdiri industri ini, ada perbaikan jalan. Jalan-jalan yang tidak beraspal atau masih berbentuk tanah bisa diperbaiki dengan aspal yang bagus. Karena di desa Karangrejo masih banyak jalan yang belum beraspal dan masih banyak yang bermakadam, selain itu di desa ini sebagian tanahnya adalah rawa-rawa. Sehingga daerah rawa tersebut dapat berfungsi.” (3 November 2009, 10.00, bertempat di Kantor Kepala Desa)

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa:

“Selain perbaikan jalan disekitar desa Karangrejo diharapkan dapat memberikan penerangan jalan di sekitar desa. Karena di desa ini terutama sawah-sawah khususnya yang tidak ada

pemukiman penduduk kalau malam sangat gelap karena tidak ada penerangan. Dan pembangunan tugu desa, sebagai pembatas desa karangrejo dengan desa lain.” (3 November 2009, 10.00, bertempat di Kantor Kepala Desa)

Lebih lanjut Ibu Mardiyah (38 tahun) juga mengatakan:

“dengan pembangunan unit baru di desa Karangrejo ini gudang garam bisa memberikan kontribusi yang bagus mengenai infrastruktur desa. Perbaikan jalan yang menghubungkan desa satu dengan desa lain, dan juga perbaikan jembatan agar lebih kokoh, selain itu juga untuk penerangan jalan di malam hari di daerah yang tidak ada pemukiman penduduk supaya tidak gelap.” (3 November 2009, 16.00, bertempat di rumah)

Menurut Bapak hartono (40 tahun) mengatakan bahwa:

“dengan beroperasinya unit 8 ini dapat memberikan fasilitas-fasilitas baru, menyediakan pasar tradisional untuk masyarakat sekitar berjualan bahan pokok makanan ataupun warung dan memudahkan masyarakat sekitar atau karyawan gudang garam berbelanja kebutuhan dengan harga terjangkau.” (3 November 2009, 19.00, bertempat di rumah)

Selain itu beliau juga mengatakan:

“dengan pembangunan unit baru milik PT. Gudang Garam Tbk di desa ini, membuat desa semakin maju, karena tidak hanya perbaikan infrastruktur desa, dan tersedia pasar tradisional, juga ada koperasi mekar milik gudang garam yang juga memudahkan masyarakat untuk melakukan kredit barang-barang sandang dan pangan.” (3 November 2009, 19.00, bertempat di rumah)

2. Dampak Sosial Ekonomi Industri Rokok PT. Gudang Garam Tbk Kediri Unit 8 Terhadap Masyarakat Desa.

a. Kondisi Sosial Kependudukan (perkembangan penduduk, kepadatan penduduk, komposisi penduduk) yang Berpengaruh Terhadap Ketersediaan Tenaga Kerja bagi Usaha Rokok.

Dari data yang ada di lapangan diperoleh terdapat beberapa kontra dengan beroperasinya PT. Gudang Garam Tbk Unit 8, yaitu menurut Bapak Effendi (40 tahun) selaku Kepala Desa Karangrejo yang bertempat di Kantor Karangrejo, mengatakan bahwa:

“tidak bisa dipungkiri bahwa dengan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 beroperasi telah membawa banyak perubahan, tidak sedikit warga yang mendukung dengan beroperasinya Unit 8 tersebut, karena banyak menyerap tenaga kerja yang berasal dari desa sekitar. Sehingga mengurangi juga pengangguran.”(23 juni 2009, 09.00, bertempat di Kantor Desa Karangrejo)

Selain itu beberapa masyarakat desa juga mengatakan bahwa:

“Saya seorang petani (Bapak Kasan, 38 tahun), sejak PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 beroperasi sebenarnya saya pernah merasa kurang setuju, karena pasti petani akan sulit untuk memasarkan hasil produksinya kepada PT. Gudang Garam Tbk, dan yang mengkhawatirkan adalah sulitnya menjual hasil produksi ke konsumen dan serangan hama dan penyakit tanaman. Namun ternyata PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 dapat mengatasi masalah tersebut dengan memberikan bantuan berupa pupuk dan bibit, peningkatan produktivitas, dan tersedia tenaga kerja.”(25 juni 2009, 15.00, bertempat di rumah P.Kasan)

“saya seorang mahasiswa (Nina, 21 tahun), waktu PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 masih dalam proses pembangunan saya sempat kurang setuju, karena pasti masyarakat mengalami perubahan gaya hidup dan desa sekitar menjadi tampak kumuh. Namun setelah PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 sudah beroperasi, gaya hidup masyarakat tidak terlalu buruk, dan desa sekitar industri justru terlihat lebih bagus dari sebelumnya. Selain itu masyarakat sekitar telah mengalami perkembangan atau kemajuan agak modern, tidak ketinggalan dengan di kota.”(5 juli 2009, 10.00, malang)

b. Kondisi Ekonomi Terkait Dengan Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Karangrejo di Sekitar PT Gudang Garam Tbk Kediri Unit 8.

Yang dimaksud dengan kondisi ekonomi terkait dengan jenis mata pencaharian desa adalah mata pencaharian sebelum ada PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 dan sesudah ada PT. Gudang Garam Tbk Unit 8. Berdasarkan data di lapangan, yaitu dengan Bapak Effendi (berusia 40 th) sebagai Kepala Desa Karangrejo, yang bertempat di kantor desa Karangrejo, beliau mengatakan bahwa:

“Mengenai mata pencaharian asli penduduk di Desa Karangrejo sebelum ada PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 adalah sebagian besar sebagai petani, buruh tani, karena di sekitar desa Karangrejo sebagian besar tanahnya digunakan sebagai pertanian. Pertanian lebih diutamakan untuk menghasilkan tanaman pangan, dan kemudian hasilnya akan di jual. Setelah ada PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 jumlah petani atau buruh tani desa Karangrejo ini agak berkurang, karena sebagian memilih bekerja sebagai karyawan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8.” (23 juni 2009, 09.00, bertempat di Desa Karangrejo)

Selanjutnya beliau juga menambahkan:

“Dengan kondisi ekonomi desa karangrejo sejak ada PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 masyarakat lebih sejahtera, atau dapat dikatakan kondisi ekonomi masyarakat lebih meningkat dari hasil pendapatan yang didapat sebelum bekerja sebagai karyawan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8. Selain itu pendapatan asli desa Karangrejo sebagai kas desa juga mengalami peningkatan yang cukup banyak dari sebelum ada PT. Gudang Garam Tbk Unit 8.” (23 juni 2009, 09.00, bertempat di Desa Karangrejo)

c. Kondisi Kelembagaan yang Terdiri Dari Kelembagaan Aparatur Desa Maupun Kelembagaan Non Aparatur Desa.

Kondisi kelembagaan aparatur desa atau non aparatur desa menurut Bapak Effendi (40 tahun) mengatakan bahwa:

“Antara kelembagaan aparatur desa dengan industri rokok PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 hubungannya sudah bagus, apabila pabrik

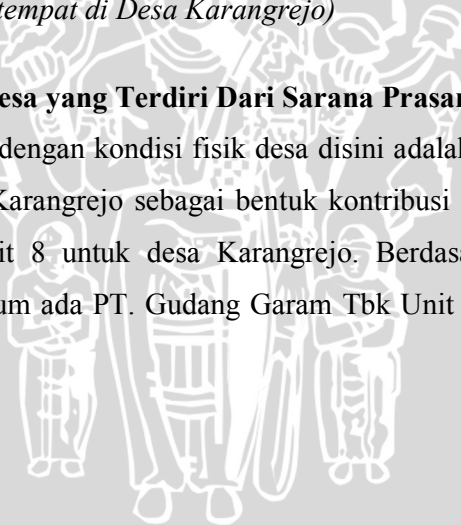
sedang mengadakan rapat untuk acara ulang tahun atau acara perayaan untuk masyarakat, aparatur desa selalu ikut dilibatkan di dalamnya untuk berdiskusi bersama. Dan apabila pabrik Unit 8 ini mengadakan syukuran aparatur desa juga di undang. Kemudian untuk kelembagaan non aparatur desa seperti, karang taruna, PKK, organisasi pemuda, dan lain-lain, juga ikut di ajak bekerjasama atau di undang untuk rapat bersama ”(23 juni 2009, 09.00, bertempat di Desa Karangrejo)

Selanjutnya Sunardi (26 tahun) sebagai ketua organisasi pemuda di Desa Karangrejo mengatakan bahwa:

“saya sebagai ketua organisasi pemuda Desa Karangrejo senang dengan pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8, karena memberikan kontribusi yang bagus untuk desa ini dan dapat menambah kas desa. PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 juga sering memberikan bantuan untuk kami melakukan kegiatan di desa, PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 mau memberikan bantuan sumbangan dana, atau tempat untuk acara atau perlengkapan-perengkapan untuk acara.”(23 juli 2009, 14.00, bertempat di Desa Karangrejo)

d. Kondisi Fisik Desa yang Terdiri Dari Sarana Prasarana Desa.

Yang dimaksud dengan kondisi fisik desa disini adalah dari sarana dan prasarana desa Karangrejo sebagai bentuk kontribusi dari PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 untuk desa Karangrejo. Berdasarkan data yang diperoleh sebelum ada PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 adalah sebagai berikut:



Tabel 9
KONDISI SARANA DAN PRASARANA DESA
KARANGREJO TAHUN 2008

	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (km atau unit)	Kondisi
A.	Sarana Prasarana Transportasi		
1.	Jalan Desa/Kelurahan :		
	Aspal	10	Baik
	Tanah	3	Baik
	Semen/beton	4	Baik
2.	Sarana Transportasi Darat :		
	Becak	58	Cukup
	Ojek	12	Cukup
B.	Prasarana Komunikasi dan Informasi		
1.	Telepon :		
	Wartel	6	Cukup
	Warnet	2	Cukup
	Sinyal Telepon Seluler		
2.	Radio/TV		
	TV	1511	Baik
	Parabola	3	Baik
C.	Prasarana Air Bersih		
1.	Prasarana Air Bersih		
	Sumur Pompa	30	Baik
	Sumur Gali	8	Baik
	Hidran Umum	5	Baik
	Embung	4	Baik
	Sanitasi		
2.	MCK Umum	3	Cukup
	Jumlah Jamban Keluarga	1	Cukup
D.	Prasarana Peribadatan		
1.	Masjid	6	Baik
2.	Langgar/Mushola	27	Baik
E.	Prasarana Olahraga		
1.	Lapangan Sepak Bola	1	Cukup
2.	Lapangan Bulu Tangkis	2	Cukup
F.	Sarana Prasarana Kesehatan		
1.	Prasarana Kesehatan :		
	Puskesmas Pembantu	1	Cukup
	Poliklinik/balai pengobatan	4	Cukup
	Posyandu	7	Baik
	Balai Kesehatan Ibu dan Anak	14	Baik
	Toko Obat	4	Cukup
	Balai Pengobatan Masyarakat	1	Cukup
2.	Sarana Kesehatan :		

	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (km atau Unit)	Kondisi
	Dokter Umum	3	Baik
	Bidan	2	Cukup
	Dukun Pengobatan Alternatif	1	Cukup
	Dokter Praktek	3	Cukup
G.	Sarana Prasarana Pendidikan		
1.	SD	10	Baik
2.	TK	10	Baik
3.	Lembaga Pendidikan Agama	10	Baik
H.	Prasarana Energi Dan Penerangan		
1.	Listrik PLN	1300	Baik
I.	Sarana Prasarana Kebersihan		
1.	Tempat Pembuangan Akhir	1	Kurang
2.	Gerobak Sampah	5	Cukup
3.	Tong Sampah	471	Baik
4.	Satgas Kebersihan	5	Cukup
5.	Anggota Satgas Kebersihan	6	Cukup
J.	Sarana Prasarana Lain-lain		
1.	Pasar Desa	1	Baik
2.	Warung	5	Baik
3.	Toko/kios	61	Baik
4.	ATM	1	Baik
5.	Koperasi	1	Baik

Sumber: profil Desa Karangrejo dan Survey tahun 2009

Berdasarkan tabel diatas, selain diperoleh data dari profil desa Karangrejo, juga data dari lapangan yaitu dengan kepala desa karangrejo yaitu bapak Saiful Effendi (berusia 40 th), pada tanggal 23 juni 2009, pukul 09.00, yang bertempat di kantor kepala desa karangrejo, beliau menjelaskan kepada penulis bahwa:

“Sebenarnya sarana prasarana fisik di desa Karangrejo ini cukup lengkap, yang sudah terpenuhi antara kerjasama dengan pemerintah, ada juga yang dari gotong royong masyarakat desa sendiri, dan sebagian disediakan oleh PT. Gudang Garam, seperti pasar disediakan oleh PT. Gudang Garam unit 8 itupun juga permintaan dari masyarakat desa, dan koperasi, ATM itu juga disediakan oleh PT. Gudang Garam unit 8.” (23 juni 2009, 09.00, bertempat di Desa Karangrejo)

Lebih lanjut kepala Desa Karangrejo, bapak Effendi juga mengatakan bahwa:

“Jalan di daerah PT. Gudang Garam unit 8 sebagian adalah dibangun oleh PT. Gudang Garam seperti jalan yang sering dilewati untuk transportasi pengiriman barang dari PT. Gudang Garam. Dan jalan-jalan desa lainnya itu dibangun dari usulan masyarakat ke pemerintah kabupaten. Dan untuk listrik penerangan jalan di sekitar unit 8 juga disediakan oleh PT. Gudang Garam, untuk listrik desa sendiri sebelum ada unit 8 sudah tersedia aliran listrik.” (23 juni 2009, 09.00, bertempat di Desa Karangrejo)

Data yang diperoleh untuk Perubahan yang terjadi di desa Karangrejo sebelum dan sesudah PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 seperti prasarana dan sistem utilitas lain dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10
PRASARANA DI DESA KARANGREJO SEBELUM DAN
SESUDAH PT. GG UNIT 8 BEROPERASI

Prasarana	Sebelum PT. GG Unit 8 Beroperasi	Setelah PT. GG Unit 8 Beroperasi	Keterangan
Transportasi Jalan Aspal	3 Km	17 Km	10 Km merupakan jalan aspal, dimana 8 Km jalan aspal yang dibangun pada tahun 2003 sedangkan jalan tanah yang ada di dalam desa yaitu 3 Km masih belum teraspal, dan 4 Km jalan masih semen/beton.
- Perangkutan Becak - Ojek - Mobil angkutan	30 6 -	58 12 >30	- Masyarakat yang tidak mendapat pekerjaan menjadi tukang becak dan ojek ini melayani antar jemput masyarakat yang mau ke pasar di Gudang Garam dan ketempat sekitar. - Masyarakat yang tidak menjadi karyawan GG Unit 8 menarik angkutan untuk mengantar jemput karyawan GG Unit 8 dan untuk mobil carteran

Prasarana	Sebelum PT. GG Unit 8 Beroperasi	Setelah PT. GG Unit 8 Beroperasi	Keterangan
• Terminal	-	1	yang mau menggunakan sebagai sewa untuk suatu kegiatan atau acara • Terminal dibangun oleh PT. GG Unit 8, untuk tempat angkutan yang mengantar jemput karyawan, dan untuk kegiatan masyarakat yang lain.
Sistem Utilitas Listrik	Sudah menggunakan listrik	Sudah menggunakan listrik	• Listrik baik sesudah dan sebelum unit 8 PT. GG beroperasi tidak mengalami perubahan. Namun untuk penerangan jalan di sekitar unit 8 baru ada sejak unit 8 PT. GG beroperasi.
Lain-lain Koperasi ATM Pasar	- - -	1 1 1	• Untuk Koperasi dan mesin ATM disediakan oleh PT. GG Unit 8 untuk umum, sedangkan pasar disediakan PT. GG Unit 8 atas permintaan dari masyarakat Desa Karangrejo

Sumber : data primer yang diolah, 2009.

Dampak sosial:

e. Pengembangan masyarakat: program kesehatan, program pendidikan.

Bantuan PT. GG Unit 8 melalui program *Community Development* salah satu diberikan dalam sebuah program pengembangan sosial masyarakat. Dimana untuk membangun maupun meningkatkan kehidupan sosial masyarakat tidak semata-mata menjadi beban perusahaan melainkan perlu bantuan dan tanggung jawab bersama perusahaan dan pemerintah, swasta dan masyarakat. Hal ini untuk menjaga agar program yang dilaksanakan PT. GG Unit 8 dapat menjadi produktif dan berkelanjutan. Bentuk bantuan PT. GG Unit 8 terhadap pengembangan sosial masyarakat berupa program kesehatan masyarakat dan program pendidikan antara lain :

Tabel 11
DAMPAK SOSIAL PT. GG TERHADAP PENGEMBANGAN
SOSIAL DESA.

No	Program	Bentuk Kegiatan	Rincian Kegiatan	Sarana
1.	Kesehatan masyarakat	a. Penyuluhan terhadap kesehatan Ibu dan anak	- Diskusi kesehatan ibu dan anak - Diskusi ibu hamil di posyandu - Perbaikan gizi buruk melalui pemberian makanan tambahan dan penyuluhan - Pendampingan posyandu - Bantuan biaya operasional pengolahan sampah	Ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak terutama balita di Desa Karangrejo.
		b. Kesehatan lingkungan	Pencegahan dan penanganan bahaya malaria	2527 kepala keluarga Karangrejo.
		c. Penanganan penyakit menular	- Penyemprotan rumah (<i>indoor recidua Ispraying</i>) - Bantuan obat-obatan - Bantuan peralatan medis	Seluruh masyarakat Desa Karangrejo dan rumah untuk penyemprotan.
		d. Bantuan ke puskesmas		Puskesmas pembantu Karangrejo.
2.	Pendidikan	a. Bantuan pendidikan	- Pemberian beasiswa dan bantuan bagi siswa tidak mampu - Pemberian beasiswa bagi mahasiswa yang berbakat. - Pemberian alat bermain TK - Pemberian koleksi buku perpustakaan.	Masyarakat usia sekolah 7-22 tahun yang tidak mampu dan berprestasi. Bagi mahasiswa dengan nilai akademik di atas rata-rata.
		b. Bantuan alat bantu kegiatan belajar	Keterampilan komputer	TK dan SD Desa Karangrejo.
	Pendidikan non formal	a. Pelatihan keterampilan kerja		Masyarakat yang.

Sumber : data primer yang diolah, 2009

f. Corporate Social Responsibility: hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar, program-program atau fasilitas yang disediakan oleh perusahaan.

Program *Community Development* yang dilancarkan oleh PT. GG pada hakekatnya adalah tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) terhadap masyarakat sekitar usaha industri rokok dan secara yuridis merupakan bentuk pengakuan (*Recognition*) dari perusahaan bahwa perusahaan telah mengambil alih hak penguasaan atas sumber daya milik masyarakat setempat. Wujud dari tanggungjawab sosial dan pengakuan tersebut berupa pemberian bantuan terhadap desa sekitar wilayah industri rokok baik bantuan fisik, sosial, dan ekonomi.

Inti dari *Corporate Social Responsibility* adalah perusahaan mempunyai kewajiban moral untuk membantu kondisi sosial, ekonomi masyarakat disamping hanya mencari keuntungan belaka. Konsekuensi dari tanggung jawab sosial ini adalah pihak PT. GG Unit 8 menyediakan investasi sosial yang lebih besar atau mengeluarkan biaya yang bertujuan bagi kepentingan dan kesejahteraan umum (*General Welfare*).

Investasi sosial tersebut sudah mulai dilakukan PT. GG Unit 8 sejak tahun 2000 dimana investasi yang dilakukan adalah Program *Community Development* meliputi pembangunan infrastruktur (jalan raya, penerangan, pasar tradisional), pengembangan sosial ekonomi masyarakat sekitar industri rokok, yayasan, beasiswa dan donasi.

Data dari lapangan, dengan Bapak Kepala Desa Karangrejo, yaitu Bapak Effendi Usia 40 tahun yang bertempat di Kantor Desa Karangrejo pada tanggal 27 Juli 2009, pukul 10.00. Beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk bantuan dari PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 biasanya berupa sembako yang diberikan setiap mendekati bulan Ramadhan dan bantuan uang tunai pada saat PT. Gudang Garam Tbk berulang tahun. Selain itu PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 juga memberikan fasilitas-fasilitas lain seperti perbaikan jalan, fasilitas pasar tradisional, terminal dan pengolahan limbah,

sehingga limbahnya tidak terlalu menyengat baunya dan tidak mencemari air dilingkungan sekitar.”(27 Juli 2009, 10.00, bertempat di Kantor Desa Karangrejo)

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa:

“PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 juga memberikan bantuan berupa beasiswa bagi anak2 sekolah yang berprestasi. Dan juga PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 pengembangan yayasan, yaitu PT. GG Unit 8 mempunyai yayasan sekolahan mulai dari TK sampai SMP. Masyarakat umum atau sekitar PT. GG Unit 8 bisa sekolah di yayasan tersebut.”(27 Juli 2009, 10.00, bertempat di Kantor Desa Karangrejo)

Ditambah lagi dengan Bapak Jogoboyo 2 yang bernama Bapak Suharyono, yang bertempat di Kantor Kepala Desa Karangrejo, yaitu:

“Dengan adanya pembangunan PT. GG Unit 8 tersebut, banyak sekali perubahannya, mulai dari fisik desa, yaitu seperti infrastrukturnya terutama jalan disekitar desa karangrejo menjadi lebih bagus dan penerangan jalan juga. Kemudian banyak sumbangan dari PT. GG Unit 8 untuk pembangunan desa. Sedangkan hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar cukup baik, semisal ada rapat yang berhubungan dengan lingkungan sekitar para pemuda dan para pamong desa diundang untuk rapat bersama.”(27 juli 2009, pukul 11.00, di Kantor Desa Karangrejo)

Data dari lapangan dengan masyarakat sekitar salah satunya adalah bapak Slamet, berusia 49 tahun bertempat di warung yang berada di sekitar PT. GG Unit 8, yaitu:

“PT. GG Unit 8 ini sangat bagus perhatiannya terhadap masyarakat sekitar, terutama bagi kami penjual di pinggir kali ini, kadang kala PT. GG Unit 8 memberikan kalender gratis dan memberikan uang yang jumlahnya lumayan untuk makan dan jajan.” (28 juli 2009, 16.00, di rumah P. Salamet)

Dampak ekonomi:**g. Peningkatan pendapatan: Perbandingan pendapatan per kapita sebelum adanya PT Gudang Garam Unit 8 dan sesudah adanya PT Gudang Garam Unit 8.**

Dari lapangan diperoleh data dari masyarakat yang bekerja atau sebagai karyawan PT. Gudang Garam tepatnya yang ditempatkan di Unit 8, yaitu bernama Ibu Anis Yuliani berusia 27 tahun yang bertempat di Rumahnya Dusun Dlopo Desa Karangrejo mengatakan :

“Aku biyen kae mlebu nang Gudang Garam Unit 8 tahun 2003 di deleh ndek bagian borongan ketok, bayaran seminggu pindo rebo karo sabtu. Ben sebatang rokok diregoni 1.000 rupiah. Seminggu bayaran biasae 60.000 rupiah paling akeh. Biasae Cuma 40.000 rupiah seminggu. Saurunge masuk Gudang Garam durung pernah oleh duwit dhewe. Tapi mari ono lowongan kerja anyar neng unit 8 aku maleh oleh duwit dhewe.” (10 juli 2009, 19.00, di rumah Bu Anis)

“(saya dulu pernah masuk di PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 pada tahun 2003, ditempatkan pada bagian borongan ketok, gajiian tiap satu minggu dua kali, yaitu rabu dan sabtu. Setiap satu batang rokok dihargai Rp 1000. Setiap satu minggu gajiian sering tidak menentu, terkadang hanya Rp 60.000 itu sudah paling banyak, pernah juga hanya Rp 40.000 saja satu minggunya. Sebelum saya bekerja sebagai karyawan PT. Gudang Garam Unit 8, saya belum pernah mendapatkan uang sendiri, tetapi sejak ada lowongan pekerjaan baru di PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 saya bisa mendapatkan uang sendiri dengan hasil kerja keras saya)” (10 juli 2009, 19.00, di rumah Bu Anis)

Selanjutnya adalah dengan Bapak Ahmadi juga sebagai karyawan Gudang Garam berusia 40 tahun yang bertempat di Desa Karangrejo mengatakan :

“Biyen masuk Gudang Garam kiro-kiro tahun 1994 dhadi satpam di Unit 4, terus tahun 2003 dipindah nang Unit 8, terus mulai wulan iki dipindah nang bagian dalam. Bayaran tetep tiap sewulan pisan. Mari dipindah nang Unit 8 bagian dalam bayarane tambah akeh kiro-kiro 10% teko bayaran biyen ndek Unit 4 karo Unit 8 pas masih ndek njobo ruangan, amergo saiki nang Unit 8 seng bagian njobo digawe kerja kontrak, dhadi

bukan pegawai tetap. Dhadi bayaran saiki tambah akeh. Masude bagian dalam, satpam-satpam seng dhadi pegawai tetap dipindah nang penjagaan gedung baru Gudang Garam Sasana Krida Surya Kencana.”(11 juli 2009, 16.00, di rumah P.Ahmadi)

“(saya sebagai karyawan PT. Gudang Garam Tbk di Unit 4 pada tahun 1994, kemudian pada tahun 2003 saya dipindah tugaskan pada Unit 8. Gaji diterima tetap setiap satu bulan sekali. Setelah pindah ke Unit 8 di tempatkan di bagian dalam, gaji saya bertambah sekitar 10 % dari gaji waktu masih di Unit 4. Gaji lebih besar karena yang ditempatkan di Unit 8 untuk penjagaan di gedung sasana krida surya kencana.)” (11 juli 2009, 16.00, di rumah P.Ahmadi)

Selanjutnya dengan Ibu Sri berusia 38 tahun yang bertempat tinggal di Desa Karangrejo, bukan sebagai karyawan Gudang Garam mengatakan bahwa :

“Aku buka warung makan tahun 2007 alhamdulillah ono Unit 8 iki aku iso oleh pendapatan iso dirasakne enak, amergo biyen saurunge buka warung makan dhewe neng ngarep omah Cuma dhadi buruh tani, saiki maleh iso buka warung makan, dhadi duwitku saiki luweh lumayan tembah akeh dibanding biyen sik dhadi buruh tani.”(11 juli 2009, 10.00, di warung)

“(saya membuka warung makan pada tahun 2007 sejak ada PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 ada saya bisa mendapatkan pendapatan sendiri, karena dulu sebelum membuka warung di depan rumah, saya hanya sebagai buruh tani, sekarang sejak PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 saya bisa mendapatkan tambahan uang lebih dari pada sebagai buruh tani.)” (11 juli 2009, 10.00, di warung)

Keterangan lebih lengkap dari hasil wawancara dan kuesioner adalah bahwa sebagian besar penduduk Desa Karangrejo pendapatannya meningkat sejak ada PT. GG Unit 8, dibandingkan sebelum ada PT. GG Unit 8.

h. Lapangan kerja baru: memberikan kesempatan baru dalam peluang kerja dan usaha baru.

Data di lapangan dengan Bapak Kepala Desa Karangrejo yang bernama Bapak Saiful Effendi yang bertempat di Kantor Kepala Desa Karangrejo mengatakan:

“Pembangunan PT. Gudang Garam Unit 8 ini sangat membawa perubahan yang sangat besar, bahkan bagi masyarakat Desa Karangrejo sangat membawa perubahan yang sangat bagus. Terutama untuk masalah pekerjaan, banyak masyarakat yang dulunya rata-rata hanya bekerja sebagai petani, buruh tani, atau bekerja jadi tukang, dan banyak juga yang menjadi pengangguran. Tapi sejak adanya PT. Gudang Garam Unit 8 ini, banyak masyarakat yang ditarik untuk kerja atau dijadikan karyawan di Unit 8.” (23 juni 2009, 09.00, di kantor desa Karangrejo)

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa:

“Dengan adanya PT. Gudang Garam Unit 8 ini telah banyak memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat desa yang pada umumnya hanya tamat SMP atau SMU yang jadi pengangguran. Apalagi baru-baru ini dibuka lagi lowongan sebagai karyawan baru, karyawan tetap atau karyawan borongan, yang hanya dikhususkan untuk daerah sekitar Unit 8 saja. Jadi pembangunan Unit 8 ini sangat berpengaruh positif, dan masyarakat disini juga sangat setuju apabila akan dibangun Unit – Unit baru dari PT. Gudang Garam.” (23 juni 2009, 09.00, di kantor desa Karangrejo)

Tabel 12
KEGIATAN EKONOMI BARU YANG MUNCUL DI DESA KARANGREJO

Kegiatan Ekonomi Baru	Sebelum PT. GG Unit 8 Beroperasi (1999)	Sesudah PT. GG Unit 8 Beroperasi (2009)	Analisis
Perdagangan	0	>50	Sebelum PT. GG Unit 8 beroperasi perdagangan yang ada hanya berupa warung-warung yang sifatnya semi permanen dan jenis dagangan hanya jajanan biasa.

Kegiatan Ekonomi Baru	Sebelum PT. GG Unit 8 Beroperasi (1999)	Sesudah PT. GG Unit 8 Beroperasi (2009)	Analisis
			Setelah PT. GG Unit 8 beroperasi jenis perdagangan seperti toko yang permanen dan kios-kios kecil yang berada di depan rumah pemilik toko/kios. munculnya perdagangan tersebut mulai marak pada tahun 2002 dengan jenis dagangan yang bervariasi.
Pasar	0	1	- Sebelum PT. GG Unit 8 beroperasi jual-beli bahan makanan seperti sayur, ikan maupun kebutuhan lain berasal dari masyarakat pendatang yang berjualan keliling menggunakan bakulan. - Setelah PT. GG Unit 8 beroperasi pedagang keliling mulai berjualan di pasar Karangrejo yang telah dibangun oleh PT. GG Unit 8. Bahkan masyarakat juga ikut menjual hasil pertaniannya di pasar tersebut.
Salon	0	1	Sebelum ada salon, masyarakat terutama wanita memang tidak pernah terbiasa dengan memotong rambut ataupun merawat rambut dan kecantikan di salon. Tingkat pendapatan yang tinggi setelah PT. GG Unit 8 beroperasi menyebabkan gaya hidup masyarakat berubah. Terutama kebutuhan

Kegiatan Ekonomi Baru	Sebelum PT. GG Unit 8 Beroperasi (1999)	Sesudah PT. GG Unit 8 Beroperasi (2009)	Analisis
Montir	0	3	masyarakat akan merawat diri di salon meningkat. - Sebelum PT. GG Unit 8 beroperasi warga yang memiliki kendaraan bermotor terbatas karena mahalnnya harga kendaraan yang mahal dan pendapatan yang tidak pasti. - Setelah PT. GG Unit 8 beroperasi masyarakat dengan tingkat pendapatan tinggi mampu untuk membeli kendaraan baik motor maupun mobil, meskipun ada yang berani membeli dengan cara kredit karena pendapatan yang pasti. Sehingga kebutuhan akan perawatan kendaraan menjadi peluang bagi berkembangnya usaha montir di Desa Krangrejo.
Angkutan	0	>30	- Sebelum PT. GG Unit 8 beroperasi kebutuhan masyarakat akan transportasi yang apabila ingin mencarter mobil untuk undangan dan kegiatan lain tidak ada jadi harus ke desa lain, sehingga menjadi terlalu jauh. - Setelah PT. GG Unit 8 beroperasi kebutuhan masyarakat akan bertransportasi mencarter untuk kegiatan kelompok tertentu menjadi lebih mudah

. Sumber : data primer yang diolah tahun 2009

Dari seluruh data di atas dalam semua tindakan dan keputusan untuk kebaikan desa Karangrejo, para masyarakat lebih mempercayakan hasil musyawarah untuk mufakat kepada Bapak Kepala Desa Karangrejo, yaitu Bapak Saiful Effendi, meskipun semua keputusan diserahkan kepada Bapak Kepala Desa Karangrejo, hasilnya juga dari keputusan bersama dengan para pengurus Desa dan para pemuda Desa, serta dengan pertimbangan yang matang.

C. Pembahasan dan Interpretasi Data.

1. Sikap masyarakat desa sekitar sebelum pembangunan PT Gudang Garam Tbk Kediri unit 8.

a. Sikap masyarakat sebelum pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8.

Sikap yang ada di masyarakat sekitar sebelum pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 seperti dari data yang ada di lapangan, yaitu pertentangan atau ketidaksetujuan masyarakat bila desa Karangrejo menjadi daerah industri, karena takut akan menimbulkan pencemaran udara dan pencemaran air, dan juga perubahan atau pergeseran nilai-nilai tradisi yang ada di desa tersebut yang bisa berubah karena menjadi daerah perindustrian. Namun semua itu sekarang sudah berlalu, permasalahan tersebut tidak lagi menjadi sebuah hambatan bagi PT. Gudang Garam Tbk untuk lebih memperbanyak unit-unit baru, karena PT. Gudang Garam Tbk mempunyai tanggung jawab untuk semua itu, dengan cara menanggulangi atau memberikan capaian dan hasil yang bagus untuk masyarakat desa Karangrejo.

b. Sikap pro masyarakat sebelum pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8.

Sikap pro dari masyarakat adalah sebuah tanda persetujuan dibangunnya pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8, dan tidak sedikit orang yang menyetujui pembangunan industri tersebut di desanya, karena mereka berfikir dengan pembangunan industri rokok tersebut akan ada lowongan kerja baru, yang pasti PT. Gudang Garam

Tbk membangun unit baru membutuhkan karyawan baru, dan akan tercipta usaha baru, yang bisa mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Bisa mengurangi pengangguran diikuti jumlah kemiskinan akan berkurang juga. Sarana dan prasarana desa akan menjadi lebih baik. Ada penambahan infrastruktur desa.

Jadi antara pro dan kontra sebuah pembangunan pasti ada, dan itu tidak bisa dihindari, karena merupakan bentuk tanggapan dari masyarakat sekitar yang merasa akan dirugikan atau diuntungkan dengan pembangunan pabrik. Dan pihak dari PT. Gudang Garam Tbk Unit jug atelah memenuhi apa yang seharusnya dipenuhi untuk masyarakat, dan mampu menanggulangi dan menghadapi persoalan yang terjadi atau sebuah penghambat dari pembangunan industri dengan cara baik, dan memuaskan masyarakat sekitar, sehingga sekarang PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 berjalan dengan baik-baik dan lancar, dan masyarakat sekitar sebagai karyawan maupun yang bukan sebagai karyawan juga sudah merasakan dampak positif beroperasinya Unit 8.

2. Dampak Sosial Ekonomi Industri Rokok PT. Gudang Garam Tbk Kediri Unit 8 Terhadap Masyarakat Desa.

a. Analisis Sosial Kependudukan (perkembangan penduduk, kepadatan penduduk, komposisi penduduk) yang Berpengaruh Terhadap Ketersediaan Tenaga Kerja bagi Usaha Rokok.

Dari data yang didapat di lapangan tersebut mengenai sosial kependudukan banyak yang telah mengalami perubahan yang sangat terlihat, yaitu untuk perkembangan desa dan mobilitas penduduk naik. Meskipun penduduk semakin bertambah dan berdasarkan tingkat pendidikan banyak yang berada dibawah rata-rata, namun pengangguran di desa tersebut berkurang dengan adanya pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8. Banyak para pemuda yang tadinya menjadi petani sekarang bekerja sebagai karyawan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8, meskipun hanya sebagai satpam, atau

tukang bersih-bersih dan pegawai borongan, namun lebih memilih kerja di PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 dari pada menjadi petani, karena uang yang didapat lebih pasti.

Sebelum PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 beroperasi pernah ada kontra atau konflik dengan masyarakat sekitar mengenai limbah, namun dengan langsung PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 memberikan solusi untuk mengatasi kontra tersebut.

Sekelompok penduduk atau masyarakat yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi oleh pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 tersebut seperti simbiosis mutualisme, yaitu saling menguntungkan untuk pihak perusahaan dan masyarakat yang berada disekitar perindustrian karena sesuai dengan usaha atau bidang mata pencaharian dan kemampuan masyarakat. Keinginan atau harapan sekelompok masyarakat yang berhubungan dengan bidang usaha mereka dan kemampuan membuat mereka menjadi semakin bersemangat untuk bekerja. Sesuai dengan teori (Suratmo, tahun 2002) bahwa komponen sosial ekonomi ditetapkan dalam indikator yang terdiri dari:

5. Penyerapan tenaga kerja. Dampak penyerapan tenaga kerja tidak selalu berupa dampak langsung tetapi juga dampak tidak langsung, artinya timbulnya sumber-sumber pekerjaan baru dan merupakan komponen berikutnya yang penting.
6. Berkembangnya struktur ekonomi. Dimaksudkan dengan timbulnya aktivitas perekonomian lain akibat adanya proyek sehingga merupakan sumber-sumber pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar dari yang tersebar oleh proyek.
7. Peningkatan pendapatan masyarakat. Keadaan umum masyarakat yang ada di negara berkembang adalah rendahnya pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan secara langsung atau tidak langsung dari proyek akan memberikan dampak yang berarti.

8. Perubahan lapangan pekerjaan. Dengan timbulnya lapangan pekerjaan baru baik yang langsung maupun tidak langsung karena perkembangan struktur ekonomi perlu diperhatikan karena tidak selalu perubahan itu menguntungkan bagi masyarakat. Misalnya pemuda desa menjadi enggan bekerja di pertanian lagi, mereka lebih merasa bangga apabila bekerja sebagai buruh atau pemberi jasa.

b. Kajian Ekonomi Terkait Dengan Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Karangrejo di Sekitar PT Gudang Garam Tbk Kediri Unit 8.

Mata pencaharian utama pada Desa Karangrejo adalah sebagai karyawan swasta, sedangkan mata pencaharian lain yaitu sebagai petani yang menggarap tegalan atau sawah milik pribadi ataupun sebagai buruh tani, perdagangan, lainnya seperti pengusaha kecil menengah, sopir yang jumlahnya relatif kecil, penjahit. Masyarakat Desa Karangrejo bekerja sebagai karyawan swasta pada umumnya bekerja di PT. Gudang Garam Tbk unit 8.

Hasil wawancara maupun kuesioner yang telah disebarkan kepada masyarakat bahwa dapat diketahui masyarakat Desa Karangrejo mengalami perubahan mata pencaharian sebagai akibat adanya kegiatan industri rokok PT. Gudang Garam Tbk Unit 8. Berdasarkan hasil kuesioner menyatakan bahwa sebagian besar jumlah pengangguran atau masyarakat yang tadinya hanya sebagai buruh tani mengalami perubahan mata pencaharian.

c. Hubungan Kelembagaan yang Terdiri Dari Kelembagaan Aparatur Desa Maupun Kelembagaan Non Aparatur Desa.

Proses menganalisa kondisi kelembagaan yang berada di Desa Karangrejo menggunakan teknik pembuatan hubungan kelembagaan. Teknik ini mampu memfasilitasi kajian hubungan antara masyarakat dengan lembaga-lembaga yang beroperasi di suatu desa. Dalam

mengkaji hubungan kelembagaan yang dikaji adalah seberapa besar pengaruh manfaat yang dirasakan atas keberadaan suatu lembaga terhadap kondisi desa dalam tahap perkembangannya, dan untuk mengetahui seberapa dekat hubungan antara suatu lembaga dengan kehidupan masyarakat.

Lembaga yang dinilai paling banyak memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Karangrejo adalah dari lembaga non formal yaitu koperasi Mekar dalam pemberian simpan pinjam dan perkumpulan petani yang secara kontinu memfasilitasi proses pertanian masyarakat dengan bantuan pengairan melalui irigasi serta memberikan penyuluhan mengenai teknologi tanam baru kepada masyarakat. Selain itu LPMD juga memberikan banyak manfaat bagi masyarakat dalam pengelolaan sampah bagi masyarakat lembaga yang memiliki hubungan dekat dengan masyarakat antara lain pemerintah desa, BPD, kesehatan (puskesmas) dan posyandu.

Kelompok perkumpulan petani, LPMD, dan koperasi simpan pinjam merupakan kelompok yang sangat berhubungan dengan masyarakat Desa Karangrejo, disebabkan memiliki peran yang penting didalam masyarakat Desa Karangrejo. Berhubungan erat yang kedua ditempati oleh pemerintah desa diikuti dengan BPD yang saling berkaitan erat. Kemudian diikuti dengan kedekatan posyandu dan puskesmas dengan masyarakat. Kelompok PKK dengan masyarakat desa memberikan manfaat bagi Ibu-ibu dengan penambahan keterampilan baik keterampilan menjahit, memasak dan pengetahuan umum lainnya. hubungan paling jauh adalah karang taruna yang hanya menyentuk sedikit lingkaran masyarakat Desa Karangrejo karena organisasi ini tidak banyak memberikan manfaat bagi masyarakat desa.

d. Kondisi Fisik Desa yang Terdiri Dari Sarana Prasarana Desa.

Keberadaan Industri PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 berimplikasi pada perkembangan prasarana di Desa Karangrejo yang meliputi perkembangan sistem transportasi, maupun sistem utilitas.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diketahui perubahan kondisi prasarana yang dilihat dari sebelum dan sesudah PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 beroperasi.

Dampak sosial:

e. Pengembangan masyarakat: program kesehatan dan program pendidikan.

PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 pada survey dan wawancara dengan Kepala Desa Karangrejo dan data dari profil desa Karangrejo sudah dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah melaksanakan program pengembangan masyarakat dimana pada program kesehatan dan program pendidikan, seperti dalam teori Salim bahwa pengembangan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat yang bermukim di lingkaran perindustrian.

Bentuk-bentuk pengembangan masyarakat tersebut dalam program kesehatan adalah Penyuluhan terhadap kesehatan Ibu dan anak, Kesehatan lingkungan, Penanganan penyakit menular, Bantuan ke puskesmas. Sedangkan untuk program pendidikan adalah bantuan pendidikan dan bantuan alat untuk mengajar serta bantuan kursus keterampilan.

f. Corporate Social Responsibility: hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar, program-program atau fasilitas yang disediakan oleh perusahaan.

Data yang diperoleh dari wawancara apabila dibandingkan dengan teori tentang CSR sudah cukup bisa dikatakan baik, karena perusahaan rokok PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 telah banyak membantu masyarakat sekitar, dan telah memberikan sumbangan, donasi dan mempunyai yayasan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, dan juga memberikan perubahan infrastruktur yaitu perbaikan jalan, penerangan, dan pembangunan desa. Perusahaan rokok PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 juga menjalin hubungan yang baik dengan

masyarakat sekitar. Seperti dalam teori CSR, yaitu Menurut Brenket, dalam bukunya Corporate Integrity and Accountability (2004), istilah lainnya yang berkaitan dengan 'kepedulian sosial' perusahaan, seperti melakukan investasi yang sesuai dengan etika bisnis dalam melaksanakan tanggung jawab sosial (socially responsibility and ethical investment), yang mengacu pada prinsip-prinsip; good corporate governance (tata kelola perusahaan yang baik), good corporate citizenship (menjadi warga perusahaan yang baik bagi masyarakat dan lingkungannya), dan selain itu perusahaan yang memiliki program atau ingin menjadikan good citizen brands atas merek produk yang dapat diterima sepenuhnya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan secara khususnya bermanfaat baik bagi konsumennya.

Dampak ekonomi:

g. Peningkatan pendapatan: Perbandingan pendapatan per kapita sebelum adanya PT Gudang Garam Unit 8 dan sesudah ada PT Gudang Garam Unit 8.

Dampak terhadap peningkatan pendapatan bagi masyarakat Desa Karangrejo baik masyarakat yang bekerja sebagai karyawan PT. Gudang Garam Tbk unit 8 maupun masyarakat yang diluar perusahaan PT. Gudang Garam Tbk unit 8 dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan yang diterima sebelum dan sesudah industri PT. Gudang Garam Tbk unit 8 beroperasi.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara terhadap perubahan tingkat pendapatan masyarakat, dapat diketahui perubahan yang signifikan terjadi terhadap pendapatan masyarakat sebelum PT. Gudang Garam Tbk unit 8 beroperasi dengan sesudah PT. Gudang Garam Tbk unit 8 melakukan operasi industri rokok di wilayah Desa Karangrejo. Hal yang sangat menarik yaitu peningkatan yang signifikan tersebut terjadi terhadap perubahan pendapatan masyarakat yang mata pencaharian pokoknya dahulu adalah petani telah

meningkat sangat tinggi. Sumber pendapatan yang tinggi tersebut kini didominasi oleh sektor-sektor pekerjaan baru yang berkembang seperti karyawan swasta, perdagangan dan jasa. Jenis pekerjaan tersebut secara tetap atau konsisten dalam memberikan pemasukan secara terus-menerus dalam rumah tangga masyarakat.

h. Lapangan kerja baru: memberikan kesempatan baru dalam peluang kerja dan usaha baru.

Timbulnya aktivitas perekonomian lain akibat adanya kegiatan industri rokok PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 sehingga merupakan sumber-sumber pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar dari yang ditimbulkan oleh PT. Gudang Garam Tbk unit 8.

Keberadaan kegiatan industri rokok PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 telah memunculkan berbagai peluang dan kesempatan berusaha bagi masyarakat. Tidak hanya di Desa Karangrejo namun di wilayah lainnya baik berada jauh dan dekat dengan kegiatan industri rokok PT. Gudang Garam Tbk unit 8. Selain kesempatan kerja pada bidang rokok, juga muncul dan berkembang aktivitas ekonomi yang baru dalam bidang perdagangan dan jasa industri kecil yang semula kesempatan kerja dan berusaha pada bidang-bidang tersebut masih sangat terbatas.

Sebelum kegiatan industri rokok PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 beroperasi aktivitas perekonomian masyarakat kurang variatif. Faktor yang menyebabkan kurang variatifnya kegiatan ekonomi di Desa Karangrejo adalah lokasi Desa Karangrejo yang jauh dari pusat perekonomian utama sementara sarana prasarana perhubungan kurang memadai, permintaan akan barang dan jasa masyarakat yang rendah sehingga aktifitas perdagangan pun cenderung sedikit.

Setelah kegiatan industri rokok PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 beroperasi tahun 2003 menimbulkan sektor-sektor pekerjaan baru. Sehingga perekonomian di Desa Karangrejo berkembang sejalan dengan banyaknya usaha-usaha baru yang muncul.

Perubahan kegiatan akan ekonomi secara keseluruhan yang terjadi pada desa Karangrejo meliputi perubahan mata pencaharian utama masyarakat petani, perubahan mata pencaharian masyarakat di perdagangan maupun jasa, serta memberikan kesempatan, peluang baru untuk usaha baru.

D. Keberadaan Pabrik PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 di Masyarakat Sekitar.

Pembangunan pabrik PT. Gudang Garam Unit 8 telah membawa banyak perubahan, peningkatan, pertumbuhan perekonomian, dan mengurangi pengangguran bagi kota Kediri dan khususnya untuk desa Karangrejo tempat dibangunnya Unit 8 baru milik PT. Gudang Garam Tbk, karena pada pembangunan sektor industri yang telah dilaksanakan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap penciptaan struktur ekonomi sosial. Pembangunan sektor industri memberikan dampak terhadap perluasan kesempatan kerja dan peningkatan nilai produksi, peningkatan daya saing industri, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta peningkatan penguasaan teknologi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Untuk mewujudkan pembangunan industri secara berkesinambungan, sumber daya alam dapat dikelola secara lestari menjadi andalan bahan baku industri, sedangkan sumber daya manusia dikelola untuk menciptakan tenaga kerja yang bermotivasi tinggi dalam rangka meningkatkan produktivitas dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.

Sebelum pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 ada beberapa masyarakat yang pro dan kontra. Dari masyarakat yang pro untuk pembangunan unit 8 ini, mereka mengatakan bahwa desa mereka akan berdampak positif yang diberikan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8. Dampak positif yang dirasakan dari keberadaan perusahaan rokok tersebut bagi masyarakat desa Karangrejo adalah timbulnya efek ganda, yaitu munculnya usaha-usaha baru, meningkatnya pendapatan asli daerah, menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi jumlah pengangguran yang ada di desa Karangrejo, dan juga meningkatkan pengembangan masyarakat. Meningkatnya pendapatan asli daerah sangat membantu dalam pembiayaan pembangunan daerah (regional). Sedangkan

masyarakat yang kontra dengan pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 beranggapan bahwa keberadaan perusahaan ini justru akan menimbulkan kerugian bagi lingkungan seperti pencemaran lingkungan maupun pencemaran udara, dan juga ditakutkan akan merubah pergeseran kebudayaan atau adat apabila desa tersebut beralih fungsi menjadi tempat perindustrian.

Keberadaan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 ini membawa pengaruh yang sangat signifikan kearah positif, yaitu yang pertama penyerapan tenaga kerja dan menciptakan lapangan pekerjaan baru, yang sekaligus mengurangi pengangguran di desa Karangrejo, dan meningkatkan perekonomian desa baik yang bekerja sebagai karyawan maupun yang tidak bekerja sebagai karyawan, dan juga meningkatkan pendapatan asli daerah. Kedua perbaikan fisik desa yang terdiri dari sarana dan prasarana desa dan penambahan infrastruktur, seperti perbaikan jalan-jalan desa yang sering dilewati kendaraan PT. Gudang Garam Tbk, penerangan jalan dan penyediaan pasar tradisional untuk masyarakat desa sekitar maupun dari luar desa. Ketiga pengembangan masyarakat seperti program kesehatan yang diberikan dari PT. Gudang Garam Tbk terhadap masyarakat sekitar, dan program pendidikan yang disediakan oleh PT. Gudang Garam untuk masyarakat yang kurang mampu dan pemberian beasiswa bagi mereka yang berprestasi dan yang kurang mampu.

Permasalahan adanya Pabrik rokok PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 ini akan menimbulkan perubahan kebudayaan atau adat kebiasaan dari desa sebelum berdiri industri rokok dan sebelum berdiri industri rokok. Seperti yang telah dijelaskan di atas perubahan adat kebiasaan adalah masyarakat menjadi individualisme dengan tetangga, dan menjadi materialistik, karena dengan berdiri sebuah perindustrian yang besar seperti PT. Gudang Garam Tbk ini akan banyak dunia luar atau masyarakat kota yang masuk ke desa tersebut, sehingga masyarakat desa akan terpengaruh oleh budaya kota dan mencoba mengikuti mode yang di kota. Selain itu juga akan menimbulkan pencemaran lingkungan seperti limbah dan polusi yang diakibatkan oleh proses atau beroperasinya pabrik rokok tersebut, seperti limbah sisa-sisa pembuangan sampah pabrik yang mengalir ke sungai dan menimbulkan bau yang tidak sedap, dan polusi udara seperti

kendaraan truk sebagai alat untuk mengirim barang yang mengeluarkan asap, sehingga menimbulkan udara tidak segar lagi.

Pemerintah sendiri memiliki pandangan sendiri yaitu pandangan yang positif dan negatif. Pandangan positifnya bahwa PT. Gudang Garam yang selama ini adalah aset nasional, Gudang Garam telah meningkatkan atau menyumbangkan kas, selain itu bagi pemerintah daerah Kediri, kehadiran PT. Gudang Garam Tbk membawa dampak positif, terutama dalam penciptaan lapangan kerja, pembinaan olahraga, sumbangan infrastruktur serta penyediaan fasilitas sosial dan fasilitas umum. Pembangunan beberapa infrastruktur di Kediri memang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Gudang Garam. Kontribusi yang diberikan Gudang Garam tidak langsung, dalam arti memberi dana segar. Gudang Garam lebih banyak menyumbang dalam bentuk fisik. Misalnya, bila Gudang Garam membangun unit baru seperti unit 8 terakhir ini, maka jalan dan lampu penerangan jalan ikut dibangun. Sedangkan ada beberapa orang mengatakan bahwa kemiskinan menjadi lahan untuk meraup keuntungan, bagi industri rokok ini adalah peluang yang paling menguntungkan. Industri rokok memiliki kekuatan dan modal apapun untuk mendongkrak bisnisnya dan meraup keuntungan sebesar-besarnya. Rokok menjadi konsumsi utama bagi kalangan miskin. Konsumsi rokok sepanjang tahun mencapai 225 miliar batang. Rokok memiliki 4000 zat kimia beracun. Dan rokok adalah penyebab utama yang menimbulkan penyakit kanker, jantung dan berbagai penyakit lainnya yang menimbulkan kematian dalam jangka panjang. Untuk jika mendukung pembangunan pabrik rokok ini maka akan mendukung juga masyarakat untuk mengkonsumsi rokok.

Hubungan masyarakat desa Karangrejo dengan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 dapat dikatakan sangat bagus, karena PT. Gudang Garam Tbk unit 8 sangat memperhatikan kondisi lingkungan sekitar, dan memberikan beberapa bantuan dana, pendidikan, dan kesehatan atau sembako untuk masyarakat Karangrejo, bahkan lahan pertanian desa Karangrejo sudah banyak yang dibeli oleh PT. Gudang Garam Tbk. Hubungan dengan pemerintah sendiri juga terjalin harmonis. Meskipun pernah ada perselisihan dengan beberapa orang yang tidak mendukung pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 dan yang mendukung pembangunan tetapi pada akhirnya juga sudah berjalan beriringan.

Hubungan dengan masyarakat khususnya desa Karangrejo dengan PT. Gudang Garam Tbk tidak ada demonstrasi dan masyarakat sendiri menerima dengan tangan terbuka keberadaan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 sekarang, dan masyarakat juga senang dengan adanya unit 8 sekarang ini. Perusahaan sendiri sampai sekarang juga tidak melupakan kewajibannya untuk melaksanakan tanggung jawab sosial lingkungan masyarakat desa Karangrejo, karena PT. Gudang Garam Tbk juga menyadari bahwa apabila suatu saat terjadi sesuatu dengan pabrik tersebut, seperti kebakaran yang akan membantu pertama adalah warga sekitar pabrik itu sendiri. Untuk itu antara masyarakat dengan PT. Gudang Garam Tbk saling membutuhkan dan saling menguntungkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Karangrejo Kabupaten Kediri tentang Pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 Dampaknya Terhadap sikap masyarakat sekitar sebelum pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar, maka dapat ditarik kesimpulan yang meliputi:

1. Sikap masyarakat yang kontra sebelum pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 adalah hambatan bagi pembangunan industri rokok, namun Peran dan penerapan sosial perusahaan dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan rokok PT. Gudang Garam Tbk. Untuk sikap masyarakat yang pro dengan pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 sebuah semangat untuk perusahaan tetap menyelesaikan pembangunan unit baru tersebut. Karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa PT. Gudang Garam Tbk adalah jantung hidup untuk kota Kediri dan khususnya untuk desa Karangrejo, yang dibangun unit 8, dan Membawa peerubahan untuk desa Karangrejo.
2. Pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar dapat dinilai cukup baik dan lebih dominan membawa dampak ke arah positif. Hal ini dapat dinilai dari beberapa perubahan dan peningkatan dan kemajuan desa sejak beroperasinya PT. Gudang Garam Unit 8 Tbk Unit 8, yaitu:
 - a. Sebelum ada Pembangunan PT. Gudang Garam Unit 8, pendapatan masyarakat hanya cukup untuk makan sehari saja dan banyak pengangguran, untuk infrastruktur desa juga tidak ada perbaikan dan dapat dikatakan sangat buruk, jalan-jalan disekitar desa masih tanah dan rusak, tidak ada penerangan jalan atau gelap untuk jalan disekitar desa yang menghubungkan dengan desa sebelahny. Banyak masyarakat yang masih terbelakang, banyak masyarakat yang menjadi pengangguran, tidak ada pekerjaan baru.

- b. Setelah ada Pembangunan PT. Gudang Garam Unit 8, dan sudah beroperasi memberikan dampak positif dan sangat berpengaruh untuk kemajuan desa, pendapatan masyarakat sehari tidak hanya bisa untuk makan, tetapi bisa untuk membeli kebutuhan sandang dan papan, masyarakat yang terbelakang jadi berkurang. Selain itu juga mengurangi pengangguran yang ada di Desa Karangrejo tersebut. Yaitu untuk mata pencaharian ada pendapatan baru bagi pengangguran, dan tercipta lapangan pekerjaan baru atau usaha baru untuk daerah sekitar perindustrian. Dan banyak perubahan mata pencaharian. Untuk infrastruktur juga terjadi perubahan yang sangat besar, seperti jalan sekitar desa tadinya hanya tanah sekarang aspal, untuk penerangan jalan sekarang tersedia.
- c. Bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat sekitar juga dapat dikatakan baik, karena perusahaan sendiri telah mempersiapkan dan memberikan sejumlah bantuan untuk masyarakat sekitar yang berbentuk uang tunai, sembako, dan sumbangan untuk penambahan tabungan desa. Perusahaan juga memberikan beasiswa bagi masyarakat yang tidak mampu atau kurang mampu dan masyarakat yang memiliki kemampuan atau berprestasi, perusahaan juga menyediakan yayasan. Perusahaan juga lebih mengutamakan daerah sekitar untuk penyerapan tenaga kerja, selain itu juga bantuan pembangunan infrastruktur desa.
- d. Tanggapan dari masyarakat sekitar tentang perusahaan rokok PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 juga baik, meskipun ada beberapa orang yang tidak suka namun hampir sebagian besar penduduk sekitar lebih senang sejak PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 beroperasi, dan sebagian tanah pertanian mereka telah dibeli oleh perusahaan, masyarakat juga setuju untuk dibangun lagi unit baru dari PT. Gudang Garam Tbk. Sejak proses pembangunan hingga sekarang beroperasi tidak ada demonstrasi dari masyarakat, masyarakat menerima dengan senang hati.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Dalam mensikapi industrialisasi melalui pembangunan pabrik PT. Gudang Garam Tbk Unit 8. Pemerintah dan masyarakat hendaknya tetap memfungsikan secara optimal lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada, dan pemerintah desa yang berkembang agar nilai-nilai kebersamaan, gotong royong yang berkembang selama ini tidak luntur atau hilang karena arus industri.
2. Pencemaran dan limbah yang ditimbulkan oleh pabrik supaya PT. Gudang Garam Tbk lebih dikurangi lagi dengan cara mengolah limbah tersebut, dan lebih memperhatikan kesehatan lingkungan, yaitu dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis secara berkala untuk masyarakat yang terkena dampak, sehingga masyarakat tidak merasa dirugikan dan ada timbal balik yang sama-sama menguntungkan. Selain itu agar terjalin hubungan yang lebih erat antara pemerintah desa, masyarakat, dan PT. Gudang Garam.
3. Hubungan baik yang berkembang selama ini antara pemerintah desa, masyarakat, dan PT. Gudang Garam Tbk tetap dipertahankan dan ditingkatkan melalui CSR yang lebih luas jangkauannya dan lebih besar anggaran dari perusahaan.



PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
(FACULTY OF ADMINISTRATIVE SCIENCE)

Jl. Mayjen Haryono No. 163 Malang 65145 telp. (0341) 553737, 568914, 556703, dan 551611 pes. 205
Fax. (0341) 553737 ; E-mail: fia@brawijaya.ac.id

Program Studi: •S1 Adm. Publik •S1 Adm. Bisnis •DIII Kesekretariatan •DIII Pariwisata •Magister Ilmu Administrasi Publik & Bisnis, dan •S3 Ilmu Administrasi

Nomor : 3145 / J.10.1.14 / PG / 2009
Lampiran :
Hal : Riset / Survey

Kepada : Yth. Kepala Bagian KESBANGLINMAS Kabupaten Kediri
Di Tempat

Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang mohon dengan hormat bantuan Bapak / Ibu / Saudara untuk memberikan kesempatan melakukan kegiatan Riset / Survey bagi mahasiswa:

1. Nama Mahasiswa : Eri Noviana
 - a. NIM : 0510313047
 - b. Semester : 8 (Delapan)
 - c. Program Studi : Administrasi Publik
 - d. Konsentrasi : Administrasi Pembangunan
 - e. Alamat Mahasiswa : Ds. Sambiresik RT 06 RW 02 Gampengrejo Kediri
2. Tema Riset/Survey : Pembangunan Pabrik Unit 8 PT. Gudang Garam :
Dampaknya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Di Desa Karangrejo Kabupaten Kediri)
3. Lamanya Riset/Survey : Secukupnya
4. Peserta : 1 (satu) orang

Kami percaya bahwa demi pembinaan pendidikan kita, maka Bapak / Ibu / Saudara akan bersedia membantu kami.

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak / Ibu / Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 15 April 2009
a.n. Dekan
Ketua Jurusan Administrasi Publik

Prof. Drs. Solichin Abdul Wahab, M.A., Ph.D.



PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jalan Soekarno Hatta Nomor 1 Telp. (0354) 681228 - 689969
KEDIRI

Kediri, 27 April 2009

Nomor : 072/63 / 418.62 / 2009
 Sifat : Biasa
 Lampiran :
 Perihal : Rekomendasi

KEPADA
 YTH. SDR. KEPALA DESA KARANGREJO
 KECAMATAN NGASEM
 DI
KARANGREJO

REKOMENDASI

Menunjuk Surat dari Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang tanggal 15 April 2009 Nomor : 3145/J.10.1.14/PG/2009 perihal Riset/Survey.

Berdasarkan :

1. Undang-undang Nomor 12 Tahun 1950 ;
2. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 ;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 17 Tahun 2000.
4. Keputusan Bupati Kediri Nomor 60 Tahun 2000;
5. Keputusan Bupati Kediri Nomor 212 Tahun 2001.
6. Surat Edaran Bupati Kediri tanggal 6 Januari 2006 Nomor 973/038/418.58/2007 Perihal Penerbitan Rekomendasi PKL / Survey / Riset / PSG / Prakerin dan sejenisnya.

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : **ERI NOVIANA**
 Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang
 Alamat : Jl. Mayjen Haryono 163 Malang
 Kebangsaan : Indonesia
 Keterangan : -

Diberikan Rekomendasi untuk mengadakan kegiatan Riset/survey di unit/wilayah kerja Saudara dengan:

Judul : **Pembangunan Pabrik Unit 8 PT Gudang Garam : Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi di Desa Karangrejo Kabupaten Kediri).**
 Waktu : 1 (satu) bulan dimulai sejak tanggal diterbitkan
 Lokasi : Desa Karangrejo Kec. Ngasem Kabupaten Kediri
 Peserta : -

Penerima rekomendasi wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di unit kerja setempat dan apabila selesai melaksanakan kegiatannya diwajibkan memberikan laporan.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

KEPALA BAKESBANGPOLLINMAS
 KABUPATEN KEDIRI

RUSLAN EFFENDI, SH.
 Pembina Utama Muda
 NIP. 010 183 463

TEMBUSAN : Kepada Yth :

1. Bapak Bupati Kediri. (sebagai laporan);
2. Sdr. Ka Polres Kediri di Pare;
3. Sdr. Dan Dim 0809 Kediri;
4. Sdr. Kepala Bappeda Kab. Kediri;
5. Sdr. Camat Ngasem;

Lampiran 3**Interview Guide****I. Masyarakat:**

1. Pandangan terhadap keberadaan industri rokok PT. Gudang Garam Tbk Unit 8?
2. Harapan masyarakat terhadap industri rokok PT. Gudang Garam Tbk Unit 8?
3. Pengaruh industri PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 bagi pembangunan desa?
4. Apakah dampak negatif yang mungkin timbul dalam masyarakat?
5. Bagaimana sikap masyarakat maupun aparat desa dalam meminimalkan dampak negatif yang timbul dalam masyarakat?

II. Kontribusi PT. Gudang Garam Tbk Unit 8

1. Bagaimanakah bentuk kerjasama antara industri PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 dengan Desa Karangrejo?
2. Adakah bantuan industri rokok PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 terhadap sektor usaha lokal masyarakat di Desa Karangrejo?
3. Bagaimana saja bentuk bantuan industri PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 terhadap masyarakat di Desa Karangrejo?
4. Bagaimanakah peran industri rokok PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 dalam meningkatkan kualitas SDM dilihat dari pendidikan dan keterampilan masyarakat di Desa Karangrejo?

III. Aparatur Desa Karangrejo

1. Berapa jumlah penduduk Desa Karangrejo?
2. Di Desa Karangrejo terdiri dari berapa RT/RW?
3. PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 dibangun tepatnya di RT/RW berapa?
4. Sebelum PT. Gudang Garam Tbk Unit 8 dibangun, daerah tersebut dulunya seperti apa?
5. Waktu peresmian PT. Gudang Garam Tbk Unit 8, apakah masyarakat dan para aparat diundang untuk menghadiri peresmian?
6. Tanggapan masyarakat sekitar tentang pembangunan PT. Gudang Garam Unit 8 bagaimana?
7. Adakah program-program desa yang ada kaitannya dengan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8?
8. Dampak perubahan apakah yang dirasakan masyarakat desa dari pembangunan PT. Gudang Garam Tbk Unit 8?
9. Kesan-kesan apa yang dirasakan tentang adanya PT. Gudang Garam Tbk Unit 8?

Lampiran 4

CURRICULUM VITAE

DATA PERSONAL

Nama : Eri Noviana
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 08 April 1987
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Sambiresik RT 06 RW 02 Gampengrejo Kediri
Phone Number : **081809099958**
Status : Belum menikah
E-mail : Terry_87@plasa.com
Hobi : Touring, game, mendengarkan musik, membaca novel

PENDIDIKAN FORMAL

Sekolah Dasar : SD Negeri Sambiresik I, Lulus, 1999
Sekolah Menengah Pertama : SLTP Negeri 2 Gampeng, Lulus, 2002
Sekolah Menengah Umum : SMUK St. Augustinus Kediri, Lulus, 2005
Universitas : Universitas Brawijaya Malang, Masuk Tahun 2005

PENGALAMAN KERJA

Juli 2008 – Agustus 2008 : Magang di Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, Jakarta Pusat.
Sekretariat Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan